

**PENDIDIKAN TOLERANSI SANTRI PONDOK
PESANTREN
DI PULAU LOMBOK
(STUDI MULTI KASUS DI PP. NU AL-MANSYURIAH
TA'LIMUSSIBYAN BONDER, PP. NURUL HARAMAIN
NARMADA DAN PP. ABU HURAIRAH MATARAM)**

DISERTASI



OLEH :

**ZARKASI EFENDI
NIM : 160701012**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MATARAM
2023**

**PENDIDIKAN TOLERANSI SANTRI PONDOK
PESANTREN
DI PULAU LOMBOK
(STUDI MULTI KASUS DI PP. NU AL-MANSYURIAH
TA'LIMUSSIBYAN BONDER, PP. NURUL HARAMAIN
NARMADA DAN PP. ABU HURAIRAH MATARAM)**



OLEH :

**ZARKASI EFENDI
NIM : 160701012**

**Disertasi ini ditulis untuk memenuhi sebagai persyaratan
untuk mendapat gelar Doktor Pendidikan Agama Islam**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MATARAM
2023**

**PENDIDIKAN TOLERANSI SANTRI PONDOK
PESANTREN
DI PULAU LOMBOK
(STUDI MULTI KASUS DI PP. NU AL-MANSYURIAH
TA'LIMUSSIBYAN BONDER, PP. NURUL HARAMAIN
NARMADA DAN PP. ABU HURAIRAH MATARAM)**



**OLEH :
ZARKASI EFENDI
NIM : 160701012**

Perpustakaan UIN Mataram

**PROMOTOR :
PROF. Dr. H. ADI FADLI, M.Ag
PROF. Dr. H. AHMAD AMIR AZIZ M.Ag.**

**Disertasi ini ditulis untuk memenuhi sebagai persyaratan
untuk mendapat gelar Doktor Pendidikan Agama Islam**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MATARAM**

2023

LEMBAR PERSETUJUAN PROMOTOR

Proposal Disertasi Oleh : ZARKASI EFENDI
NIM : 160701012
Judul : Pendidikan Toleransi Santri
Pondok Pesantren di Pulau
Lombok (Studi Multi Kasus Pada
PP. NU Almansyuriah
Ta'limussibyan Bonder, PP. Nurul
Haramain NW Narmada, dan PP.
Abu Hurairah Mataram)

Telah memenuhi syarat dan disetujui untuk di ajukan kepada
M A dewan penguji

Pada Tanggal : 26 Maret 2023

Oleh :

Pembimbing /Promotor I

Prof. Dr. H. Adi Fadli, M.Ag
NIP. 197712262005011004

Pembimbing/ Promotor II

Prof. Dr. H. Ahmad Amir Aziz, M.Ag
NIP. 197111041997031001

PENGESAHAN PENGUJI

Disertasi oleh: Zarkasi Efendi NIM: 160701012 dengan judul, pendidikan toleransi santri pondok pesantren di pulau Lombok (studi multikasus di PP. NU Al Mansyuriah Ta'limussibyan Bondar, PP. Nurul Haramain Narmada, PP. Abu Hurairah Mataram) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Pascasarjana UIN Mataram pada tanggal : 17 Mei 2023

DEWAN PENGUJI

Dr. Moh. Iwan Fitriani, M.Pd
(Ketua Sidang/Penguji)

Tanggal : 30/5/2023

Dr. Abdulloh Fuadi, M.A
(Sekretaris Sidang/Penguji)

Tanggal :

Prof. Mahyuni, M.A., Ph.D
(Penguji Utama I)

Tanggal :

Dr. H. Salimul Jihad, M.Ag
(Penguji Utama II)

Tanggal : 29/5/2023

Dr. Siti Nurul Yaqinah, M.Ag
(Penguji Utama III)

Tanggal : 29/5/2023

Prof. Dr. H. Adi Fadli, M.A
(Promotor I/ Penguji)

Tanggal :

Prof. Dr. H. Ahmad Amir Aziz, M.Ag
(Promotor II/ Penguji)

Tanggal :

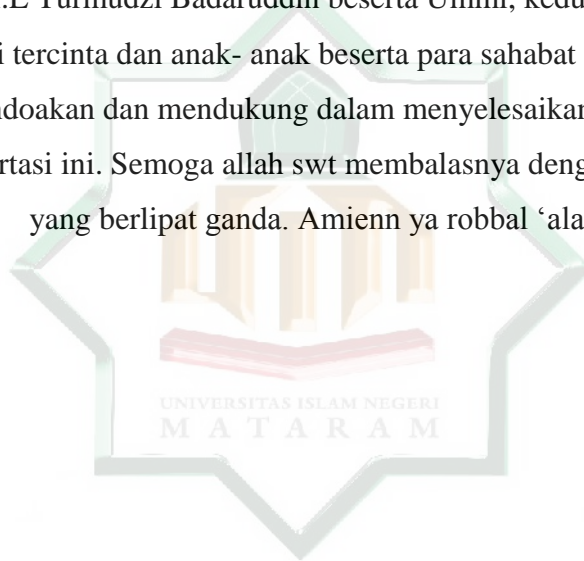
Mengetahui :

Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Mataram

Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M. Ag
NIP: 197512312200501010

HALAMAN PERSEMBAHAN

Teriring doa dan rasa syukur kehadirat Allah SWT tulisan ini saya persembahkan kepada guruku yang mulia yaitu almukarram TGH.L Turmuzi Badaruddin beserta Ummi, kedua orang tua, istri tercinta dan anak-anak beserta para sahabat yang telah mendoakan dan mendukung dalam menyelesaikan penulisan disertasi ini. Semoga Allah SWT membalasnya dengan balasan yang berlipat ganda. Amiin ya Robbal 'Alamin.



Perpustakaan UIN Mataram

MOTTO

Melihat mahluknya mengingat pencipta,
mengingat pencipta memuliakan mahluk.



Perpustakaan UIN Mataram



UPT PERPUSTAKAAN UIN MATARAM Plagiarism Checker Certificate

No:44/Un.12/Perpus/sertifikat/PC/03/2023

Sertifikat Ini Diberikan Kepada :

ZARKASI EFENDI

160701012

PASCASARJANA/PAI

Dengan Judul DISERTASI

PENDIDIKAN TOLERANSI SANTRI PONDOK PESANTREN DI PULAU LOMBOK (STUDI
MULTI KASUS DI PP. NU AL-MANSYURIAH TA'LIMUSSIBYAN BONDER, PP. NURUL
HARAMAIN NARMADA DAN PP. ABU HURAIRAH MATARAM

DISERTASI Tersebut telah Dinyatakan Lulus Uji cek Plagiasi Menggunakan Aplikasi Turnitin

Similarity Found : 16 %

Submission Date : 27/03/2023

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PEMPATANGRAJ MATARAM



UPT Perpustakaan

UIN Mataram

Hayaty, M.Hum

197803282006042001

Perpustakaan UIN Mataram

**PENDIDIKAN TOLERANSI SANTRI PONDOK
PESANTREN DI PULAU LOMBOK (Studi Multi Kasus
Pada PP. NU Almansyuriah Ta'limussibyan Bonder, PP.
Nurul Haramain Narmada, dan PP. Abu Hurairah Mataram)**

Oleh :

ZARKASI EFENDI

NIM : 160701012

ABSTRAK

Indonesia adalah negara yang sangat beragam, mulai dari bahasa, budaya, suku dan juga agama. Kemajemukan inilah yang menjadi ciri khas negara Indonesia yang dikenal di mata internasional sebagai negara yang plural. Pulau Lombok merupakan sebuah pulau kecil yang menjadi bagian daripada Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dalam perjalanannya, Agama Islam di pulau Lombok terus mengalami berbagai macam perubahan dalam berbagai aspek termasuk dari segi pondok pesantren dan ormas keagamaan. Hal ini tentunya berdampak pada perkembangan pendidikan agama di pulau Lombok, di mana Pendidikan agama lebih didominasi dengan system sentralisasi atau pondok pesantren. hal ini perlulah Kita melihat peran agama Islam dalam membangun toleransi antar umat baik yang seagama maupun berbeda dalam perkembangannya baik sebelum ataupun sesudah Indonesia Merdeka.

Disertasi ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Tipe penelitian ini berusaha menerangkan fenomena sosial tertentu. Adapun alasan peneliti melakukan penelitian di Ponpes NU Al-Mansyuriah Ta'limussibyan Bonder, Pondok Pesantren. Nurul Haramain NW Narmada, dan Pondok Pesantren. Abu Hurairah Mataram karena ketiga pesantren ini bernaung dibawah organisasi yang berbeda yaitu Ponpes NU Al-Mansyuriah Ta'limussibyan Bonder bernaung di Nahdlatul Ulama, Pondok

Pesantren Nurul Haramain NW Narmada bernaung di Nahdlatul Wathan, dan Pondok Pesantren. Abu Hurairah Mataram bernaung di bawah Yayasan Al Hunafa.

Disertasi ini menyimpulkan bahwa Konsep toleransi beragama yang diimplementasikan di pondok pesantren Al-Mansyuriah Bonder dan pondok pesantren Nurul Haramain Narmada, yaitu Islam yang *rahmatan lil 'alamin* yang dalam penerapan selalu mengacu dengan berpegang pada prinsip-prinsip *ahlusunnah wal jama'ah* yaitu *tawashut* (moderat), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (lurus), dan *tasamuh* (toleransi). Adapun pondok pesantren Abu Hurairah Mataram, konsep toleransi yang diimplemetasikan yang Islam yang *rahmatan lil 'alamin* yang mengacu pada sumber ajaran al-Qur'an dan Hadits yang bersifat tekstual yang cenderung eksklusif dan tidak akomodatif terhadap budaya lokal.

Metode dan praktik penanaman nilai-nilai toleransi beragama kepada santri di pondok pesantren Ponpes NU Al-Mansyuriah Ta'limussibyan Bonder dan pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada dilakukan melalui beberapa kegiatan, *pertama*, pendidikan keorganisasian. *Kedua*, kajian kitab turats. *Ketiga*, tauladan kyai. Sedangkan di pondok pesantren Abu Hurairah Mataram metode yang digunakan adalah metode keteladanan, pembiasaan dan nasehat. Dan dampak penanaman toleransi beragama pada santri dan masyarakat, *pertama*. Membentuk santri dan masyarakat yang inklusif dalam beragama, *Kedua*, membentuk masyarakat dan santri yang cinta pada agama, bangsa, dan negara.

Kata kunci: Pendidikan, Toleransi, Pondok Pesantren, Lombok

**Tolerance Education of Islamic Boarding School Students on
Lombok Island (Multi Case Studies on PP. NU Almansyuriah
Ta'limussibyan Bonder, PP. Nurul Haramain Narmada, and
PP. Abu Hurairah Mataram)**

By :

ZARKASI EFENDI

NIM : 160701012

ABSTRACT

Indonesia is a very diverse country, from language, culture, ethnicity and religion. This pluralism is the hallmark of Indonesia, which is known internationally as a plural country. Lombok Island is a small island that is part of the Province of West Nusa Tenggara. In its journey, Islam on the island of Lombok continues to experience various changes in various aspects including in terms of Islamic boarding schools and religious organizations. This certainly has an impact on the development of religious education on the island of Lombok, where religious education is more dominated by a centralized system or Islamic boarding schools. In this case, we need to see how the role of Islam plays a role in building tolerance between people of the same religion or different religions in its development both before and after Indonesia Merdeka.

This dissertation is a qualitative descriptive research. This type of research seeks to explain certain social phenomena. The reasons for researchers conducting research in PP. Almansyuriah Tak'limusibyan Bonder, PP. Nurul Haramain Narmada, and PP. Abu Hurairah Mataram because these three Islamic boarding schools are under a different organization, namely PP.

Almansyuriah Tak'limusibyan Bonder is under the auspices of Nahdlatul Ulama, PP. Nurul Haramain Narmada is under the auspices of Nahdlatul Wathan, and PP. Abu Hurairah Mataram is under the auspices of the Al Hunafa Foundation.

This dissertation concludes that the concept of religious tolerance implemented in the NU Al-Mansyuriah Bonder Islamic boarding school and the Nurul Haramain Narmada Islamic boarding school, namely Islam that is rahmatan lil 'alamin which in its application always refers to adhering to the principles of ahlusunnah wal jama'ah, namely tawashut (moderate), tawazun (balanced), i'tidal (straight), and tasamuh (tolerance). As for the Abu Hurairah Mataram Islamic boarding school, the concept of tolerance that is implemented is Islam which is rahmatan lil 'alamin which refers to the sources of the teachings of the Qur'an and Hadith which are textual in nature which tend to be exclusive and not accommodating to local culture.

The methods and models for instilling the values of religious tolerance to students at the NU Al-Mansyuriah Bonder Islamic Boarding School and the Nurul Haramain NW Narmada Islamic boarding school are carried out through several activities, first, organizational education. Second, the study of the turat book. Third, the role model of the kyai. or the impact of cultivating religious tolerance on students or society, first. Forming students or a community that is inclusive in religion. Second, forming a community of students who love religion, nation and state.

Keywords: Tolerance, Islamic Boarding School, Lombok

تعليم التسامح لطلاب المدارس الإسلامية الداخلية في جزيرة لومبوك
استنادًا إلى خلفية المنظمات الدينية للمدارس الإسلامية الداخلية
(دراسات حالة متعددة على المعهد الإسلامية المنصورية سفكوغ
بوندير، والمعهد الإسلامية نور الحرمین نارمادا ، و المعهد الإسلامية أبو
هريرة مترام)

إعداد الطالب:

زركشي إيفندي

رقم التسجيل: ١٦٠٧٠١٠١٢

مستخلص البحث

إندونيسيا بلد متنوع للغاية ، من حيث اللغة والثقافة والعرق والدين. هذه التعددية هي السمة المميزة لإندونيسيا ، المعروفة دوليًا كدولة تعددية. جزيرة لومبوك هي جزيرة صغيرة هي جزء من مقاطعة نوسا تينجارا الغربية. في رحلته ، يستمر الإسلام في جزيرة لومبوك في تجربة تغييرات مختلفة في جوانب مختلفة بما في ذلك ما يتعلق بالمدارس الداخلية الإسلامية والمنظمات الدينية. هذا بالتأكيد له تأثير على تطوير التعليم الديني في جزيرة لومبوك ، حيث يهيمن نظام مركزي أو مدارس داخلية إسلامية على التعليم الديني. في هذه الحالة ، نحتاج إلى أن نرى كيف يلعب دور الإسلام دورًا في بناء التسامح بين الناس من نفس الدين أو الأديان المختلفة في تطوره قبل وبعد إندونيسيا مارديكا. هذه الرسالة بحث وصفي نوعي. يسعى هذا النوع من البحث إلى شرح بعض الظواهر الاجتماعية. أسباب إجراء الباحثين للبحث في

المعهد الإسلامية المنصورية سغكوغ بوندير، و المعهد الإسلامية نور الحرمين نارمادا ، و المعهد الإسلامية أبو هريرة مترام لأن هذه المدارس الداخلية الإسلامية الثلاثة تخضع لمنظمة مختلفة ، وهي المعهد الإسلامية المنصورية سغكوغ بوندير تحت جمعية نهضة العلماء ، المعهد الإسلامية نور الحرمين نارمادا تحت رعاية نهضة الوطن و المعهد الإسلامية أبو هريرة مترام تحت رعاية مؤسسة الحنفاء.

تخلص هذه الرسالة إلى أن مفهوم التسامح الديني المطبق في المعهد الإسلامية المنصورية سغكوغ بوندير الإسلامية الداخلية ومدرسة نور الحرمين الإسلامية الداخلية نارمادا ، وتحديدًا الإسلام الذي يشير في تطبيقه دائمًا إلى الالتزام بمبادئ أهل السنة. والجماعة وهي الطواشوت والتوازن والاعتدال والتسامح. أما بالنسبة لمدرسة أبو هريرة مطرم الداخلية الإسلامية ، فإن مفهوم التسامح المطبق هو الإسلام وهو رحمة للأمين الذي يشير إلى مصادر تعاليم القرآن والحديث النبوية بطبيعتها والتي تميل إلى أن تكون حصرية. ولا تتكيف مع الثقافة المحلية.

يتم تنفيذ أساليب وممارسات غرس قيم التسامح الديني لدى الطلاب في المعهد الإسلامية المنصورية سغكوغ بوندير الداخلية ومدرسة نور الحرمين الإسلامية الداخلية نارمادا من خلال عدة أنشطة ، أولاً ، التعليم التنظيمي. ثانياً: دراسة كتاب التورات. ثالثاً ، قدوة كياي. وفي الوقت نفسه ، في مدرسة أبو هريرة مطارام الداخلية الإسلامية ، الأساليب المستخدمة هي أساليب نموذجية ، والتعود والمشورة. وأثر تنمية التسامح الديني على الطلاب والمجتمع أولاً. تكوين

طلاب ومجتمع شامل في الدين ، وثانيًا تكوين مجتمع وطلاب محبين
للدين والأمة والدولة.
الكلمات المفتاحية: التربية ، التسامح ، المدارس الداخلية الإسلامية ،
لومبوك



Perpustakaan UIN Mataram

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan alhamdulillah kepada Allah swt. atas limpahan nikmat-Nya serta Shalawat salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad Saw. juga kepada keluarga, sahabat dan semua pengikut-pengikutnya. Amin ya Robbal ‘Alamin.

Penulis menyadari penulisan disertasi ini tidak akan dapat diselesaikan tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis memberikan penghargaan dan terimakasih kepada semua pihak-pihak yang telah membantu khususnya:

1. Prof. Dr .H. Masnun, M.Ag. selaku Rektor UIN Mataram yang selalu memotivasi supaya cepat menyelesaikan studi dikampus UIN Mataram
2. Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A. selaku Direktur Pascasarjana UIN Mataram
3. Dr. Moh. Iwan Fitriani, M.Pd. selaku ketua program studi S3 Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Mataram.
4. Prof. Dr. H. Adi Fadly, M.Ag selaku pembimbing satu dan Prof. DR. H. Ahmad Amir Aziz, M.Ag selaku pembimbing dua yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan selalu meluangkan waktu untuk koreksi ditengah kesibukan dalam suasana penuh kekeluargaan.
5. Semua dosen pascasarjana yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan, dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik.
6. Semua staf dan tenaga kependidikan pascasarjana UIN Mataram yang telah meluangkan waktu untuk memfasilitasi dan memberikan kemudahan – kemudahan layanan akademik selama penulis menyelesaikan studi.
7. Semua civitas pondok pesantren Ponpes NU Al-Mansyuriah Ta’limussibyan Bonder, Pondok Pesantren. Nurul Haramain NW Narmada, dan Pondok Pesantren. Abu Hurairah Mataram

yang telah memberikan peluang dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.

8. Teman- teman seperjuangan yang telah memberikan motivasi dan dukungan dalam menyelesaikan studi

Semoga bimbingan dan arahan yang telah membantu proses penulisan proposal disertasi ini mendapat anugrah pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt. Amin Ya Robbal ‘Alamin



Mataram, 17
Maret 2023

Penulis

Perpustakaan UIN Mataram

PEDOMAN TRANSLITERASI DARI HURUF ARAB KE LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan disertasi ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)

ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)

ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيّ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauला*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas

ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fāḍīlah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعْمٌ : *nu'ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ع* ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيٌّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الرِّزْلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari *al-Qur'ān*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafẓ lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa

nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

*Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata
mubārakan*

Syahru Ramaḍān al-laẓī unẓila fīh al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	I
COVER LUAR.....	II
LEMBAR LOGO	III
COVER DALAM	IV
PERSETUJUAN PEMBIMBING	V
PENGESAHAN PENGUJI	VI
PERSEMBAHAN.....	VII
MOTTO	VIII
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	IX
LEMBAR PENGECEKAN PLAGIARISME	X
ABSTRAK	XI
KATA PENGANTAR.....	XVII
PEDOMAN TRANSLITERASI	XVIII
DAFTAR ISI.....	XXV
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi, Batasan, Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Signifikansi dan Manfaat Penelitian	12
E. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian	13

F. Penelitian Terdahulu	14
G. Kerangka Teori	23
H. Metode Penelitian	66
I. Sistematika Pembahasan.....	93

BAB II PANDANGAN PONDOK PESANTREN

TERHADAP PENDIDIKAN TOLERANSI.....95

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	95
B. Pandangan Pondok Pesantren Terhadap Pendidikan Toleransi	109
1. Pandangan Pondok Pesantren Al Mansyuriah Ta'limussibyan Tentang Pendidikan Toleransi	109
2. Pandangan Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada Lombok Barat tentang pendidikan toleransi.....	114
3. Pandangan Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram tentang pendidikan toleransi	119

BAB III METODE DAN PRAKTIK PENDIDIKAN

TOLERANSI DI PONDOK PESANTREN132

A. Metode dan Praktik Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi di Pondok Pesantren Al-Mansyuriah Bonder	132
B. Metode dan Praktik Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada	140
C. Metode dan Praktik Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi di Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram	148

BAB IV DAMPAK PENDIDIKAN TOLERANSI KEPADA SANTRI DAN MASYARAKAT DI PULAU LOMBOK	175
A. Pondok Pesantren Al-Mansyuriah Bonder	175
B. Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada	182
C. Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram	188
BAB V PENUTUP.....	206
A. Kesimpulan	206
B. Implikasi teoritis.....	211
C. Saran.....	213
DAFTAR PUSTAKA.....	215
LAMPIRAN.....	181
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	276

Perpustakaan UIN Mataram

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang sangat beragam, mulai dari bahasa, budaya, suku dan juga agama. Kemajemukan inilah yang menjadi ciri khas negara Indonesia yang dikenal di mata internasional sebagai negara yang plural. Adanya kemajemukan ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang mampu mengerti dan memahami serta menghargai perbedaan baik dari bahasa, suku, budaya dan juga agama. Dalam kehidupan sosial bermasyarakat, hidup berdampingan dengan penuh perbedaan tidak menutup kemungkinan terjadinya gesekan atau konflik sosial. Maka konflik sosial ini dianggap hal yang sudah biasa terjadi di negara yang tingkat kemajemukannya cukup tinggi. Seperti yang diungkapkan oleh J. Garang dalam Nur Kholis bahwa bertambah majemuknya suatu negara maka bertambah banyak pula titik-titik pergesekan sosialnya dan bertambah banyak pula energi perekat yang dibutuhkan.¹

¹ U. Abdullah Mumin, "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran Di Sekolah)," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 1, no. 2, July (July 9, 2018): 15–25, https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v2i1.19; Lihat juga: Heru Nugroho, "Dekonstruksi Wacana SARA Negara Dan Implikasinya Terhadap

Pulau Lombok merupakan sebuah pulau kecil yang menjadi bagian daripada Provinsi Nusa Tenggara Barat yang terdiri dari 1 Kota madya yaitu Kota Mataram dan 4 Kabupaten yaitu Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur dan Kabupaten Lombok Utara. Pulau Lombok juga dikenal dengan istilah Gumi Sasak atau juga pulau seribu masjid.² Pulau seribu masjid adalah istilah yang melekat bagi pulau Lombok, masjid merupakan representasi budaya Sasak di pulau ini, dalam catatan, terdapat 3.767 masjid besar, dan 5.184 masjid kecil, terdapat di 518 desa, artinya setiap desa di Lombok memiliki lebih dari satu masjid.³ Penyebutan Pulau Seribu Masjid ini bermula dari kunjungan kerja Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama Effendi Zarkasih pada thun 1970, kala itu Effendi meresmikan masjid Jami Cakranegara. Saat meresmikan, Effendi Zarkasih terkesan sekali banyaknya masjid di Lombok. Julukan itulah yang dikenang sampai sekarang.⁴

Kemajemukan Masyarakat Indonesia,” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 1, no. 2 (1997): 5–6.

² Rachmadana Allifa Maulana, “Indonesian Diplomacy In Achieving Economic Interest: The Potential Of Halal Tourism In West Nusa Tenggara” On Period 2013-2016 (*Jurnal, Hubungan Internasional, Universitas Darussalam Gontor* 2016), 03

³ Yudha Manggala Putra Muhammad Nursamsi, “Asal Muasal Lombok Dikenal dengan Pulau Seribu Masjid,” *Republika Online*, February 22, 2018, 1, <https://republika.co.id/share/p4ivb8284>.

⁴ Ahmad Amir Aziz, “Islam Sasak: Pola Keberagaman Komunitas Islam Lokal Di Lombok,” *Jurnal Fakultas Hukum UII* 8, no. 2 (2009): 18.

Agama Islam di pulau Lombok terus mengalami berbagai macam perubahan dalam berbagai aspek termasuk dari segi pondok pesantren dan ormas keagamaan yaitu dengan beragamnya ormas-ormas keagamaan yang berkembang di dalamnya. Hal ini tentunya berdampak pada perkembangan pendidikan agama di pulau Lombok, di mana Pendidikan agama lebih didominasi dengan system sentralisasi atau pondok pesantren sebagaimana bisa Kita lihat dengan berdirinya banyak pondok pesantren di pulau Lombok. Adapun dalam hal ini perlulah Kita melihat bagaimana peran agama Islam dalam membangun toleransi antar umat baik yang seagama maupun berbeda dalam perkembangannya baik sebelum ataupun sesudah Indonesia Merdeka. Berkembangnya Islam yang memengaruhi dimensi kehidupan masyarakat Indonesia, sekaligus menjadi titik awal lahirnya konsep pendidikan Islam di Indonesia. Menurut Mahmud Yunus, dalam Hasbullah, sejarah pendidikan Islam sama tuanya dengan masuknya agama tersebut ke Indonesia. Model pendidikan agama yang berkembang sejak awal tersebut menunjukkan suatu pola yang menyesuaikan dengan konteks kesederhanaan dan kesahajaan.⁵

Agama Islam seharusnya menjadi sebuah agama yang mengembangkan perspektif teologi yang lebih mampu memberikan penghormatan pada berbagai varian umat

⁵ Umar, *Eksistensi Pendidikan Islam di Indonesia* (Surabaya: Lentera Pendidikan, 2016) Vol.19, 16-29

beragama di Indonesia. Sebenarnya gagasan pembaruan pemikiran Islam merupakan gagasan yang berupaya mendialogkan unsur-unsur esensial dari doktrin Islam dalam tatanan masyarakat sipil yang pluralis, seperti Indonesia. Bangunan ke-Islaman yang berdasar pada pijakan kuat akan adanya penghormatan atas hak-hak individu dan kelompok dalam masyarakat secara setara. Ada negosiasi problem-problem yang muncul ditengah masyarakat teks suci keagamaan. Negosiasi teks inilah yang dulu sering disebut kontekstualisasi atau pribumisasi Islam atau yang sejenisnya.⁶

Perjalanan Pendidikan Islam di Indonesia mengalami berbagai macam masa dan perubahan baik dalam segi positif ataupun kemunduran. Kesadaran umat Islam tentang kemunduran Pendidikan dalam Islam diawali sejak abad ke 19 dan mencapai puncaknya abad ke 20. Kesadaran tersebut ingin mengembalikan pendidikan sebagaimana yang terjadi pada zaman kemajuan yaitu ilmu yang ter-integrasi antara ilmu-ilmu naqliyah dan aqliyah. Salah satu dampak dari masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam ke Indonesia pada awal abad ke 20 adalah lahirnya kesadaran berorganisasi di kalangan kaum Muslimin hal ini ditandai dengan munculnya berbagai organisasi massa Islam, seperti Muhammadiyah, Persyarikatan Ulama Islam (PUI), Persatuan

⁶ Zuly Qadir, *Pembaharuan Pemikiran Islam*, (Pustaka Pelajar, 2006)

Islam, Nahdatul Ulama, Al Jam'iatul Washliyah, Al Ittihadiyah, dan lain-lain. Organisasi ini bergerak di bidang dakwah, sosial dan pendidikan.⁷

Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunah yang diyakini sebagai satu-satunya agama yang diridhai Allah Swt. yang ditafsirkan penganutnya secara berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh perkembangan kehidupan sosial yang juga terus berubah. Selain itu para wali yang menyebarkan Islam di bumi Nusantara adalah penganut paham Ahlussunnah wal Jama'ah yang umumnya mereka memiliki watak moderat dan arif⁸. Sehingga dalam perkembangannya banyakkah muncul ormas-ormas Islam dengan perbedaan-perbedaan dalam sudut pandang dan penilaian terhadap hal-hal yang bersifat furu', misalnya organisasi Muhammadiyah, Nadhatul Ulama, dan . Perbedaan penafsiran terhadap tatacara beribadah yang dilakukan umat Islam dalam berbagai organisasi banyak menimbulkan kehidupan yang kurang harmonis di kalangan umat Islam itu sendiri. Dalam hal ini kehidupan toleransi di kalangan umat Islam sangat rendah sehingga menimbulkan benturan yang tidak perlu terjadi. Islam adalah agama yang berfungsi sebagai sumber solusi

⁷ Usiono dan Ahmad Syukri Sitorus, *Kontribusi Ormas Islam Dalam Mewujudkan Umat Islam Berkeunggulan di Abad 21*. (Medan, Perdana Publishing, 2015), 04

⁸ Muhammad Sulton Fatoni, *Buku Pintar Islam Nusantara*, (Jakarta: Unusia Press, 2017), 20

dari konflik. Oleh karena Islam menempatkan manusia pada kedudukan yang sama dan bebas dari penghambaan terhadap sesama makhluk. Islam sangat menjunjung egalitarianisme⁹.

Penelitian ini dilakukan di tiga pondok pesantren besar di pulau Lombok yaitu pondok pesantren NU Al-Mansyuriah Ta'limussibyan Bonder, Pondok Pesantren NW Nurul Haramain Narmada, dan Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram. Ketiga pondok pesantren tersebut mewakili dari corak organisasi besar di Indonesia kecuali Muhammadiyah. Dari awal sebelum peneliti membuat jadwal penelitian yang terstruktur ini, peneliti sudah cukup banyak mengetahui perjalanan dan kiprah masing-masing pondok pesantren tersebut baik itu di tingkat lokal bahkan nasional, bagi masyarakat sekitar maupun masyarakat luar. Masing – masing dari pondok pesantren ini memiliki ciri yang khas tentang pendidikan dan strategi dalam membina dan mendidik santri-santri yang bermukim di pesantren atau yang tidak mukim. Terdapat beberapa hal menarik yang mendorong peneliti melakukan penelitian pada ketiga pondok pesantren tersebut.

Pertama pada pondok pesantren pondok pesantren NU Al-Mansyuriah Ta'limussibyan Bonder yang bernaung dibawah yayasan Ta'limussibyan Bonder Praya Barat kabupaten Lombok Tengah. Termasuk pondok pesantren yang menjadi pilihan masyarakat dalam memondokkan putra

⁹ Muhammad Sul-ton Fatoni, *Buku Pintar Islam*, 2017, 20

putrinya sehingga santri dari pondok pesantren NU Al-Mansyuriah Ta'limussibyan Bonder tidak hanya berasal dari pulau Lombok saja tetapi dari berbagai daerah seperti pulau Sumbawa, Bali, NTT. Terkait dengan fokus penelitian ini adalah (1). Dalam pengembangan pendidikan santri yang toleran pondok pesantren NU Al-Mansyuriah Ta'limussibyan Bonder memperkuat pendidikan toleransi melalui keteladanan, kegiatan keagamaan, keorganisasian, telaah kajian kitab. (2) pondok pesantren NU Al-Mansyuriah Ta'limussibyan Bonder melahirkan santri-santri yang moderat, tawassut, tawazzun, dan I'tidal. Dengan mengambil rujukan dari organisasi Nahdlatul Ulama' sebagai organisasi tempat bernaungnya. (3). Proses pembelajaran pada pondok pesantren NU Al-Mansyuriah Ta'limussibyan Bonder mengacu pada kajian kitab kuning yang sesuai dengan tingkatan santri, yang dikelompokkan menjadi ula, wustha dan "ulya. (4). Sekalipun pondok pesantren NU Al-Mansyuriah Ta'limussibyan Bonder dibawah naungan yayasan Ta'limussibyan pengelolaan dan manajemen diserahkan secara otonom kepada pimpinan pondok pesantren.

Pembelajaran santri pondok pesantren NU Al-Mansyuriah Ta'limussibyan Bonder diatur sesuai dengan jadwal waktu yang telah ditentukan. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ust. Abdurrahim, M.Pd yaitu

“pengajian waktu subuh dilaksanakan dari pukul 06.00 sampai dengan pukul 07.00 WITA. Kemudian dari pukul 07.30 – 14.00 belajar di pendidikan formal. Dan selanjutnya dari 15.30 sampai 17.30 WITA pengajian sore selanjutnya dari 18.30- 20.00 WITA pengajian malam. Dan dari 21.00 sampai 22.00 muraja’ah di kamar masing-masing. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa santri pondok pesantren benar-benar dibimbing menjadi santri yang tafaqquh fil’ilmu baik ilmu agama maupun ilmu umum”¹⁰

Kedua Pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada. Pondok pesantren ini berdasarkan sejarah berdirinya, bernaung pada organisasi Nahdlatul Wathan yang didirikan oleh Al- Maghfurulahu Maulana Syekh TG.KH. Zaenuddin Abdul Majid Al- Ampenani. Pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada secara geografis terletak di ibukota kecamatan Narmada. Di mana letak pondok ini berdampingan dengan perkampungan Hindu dan terdapat sebuah Gereja. Pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada dipimpin oleh Tuan Guru Haji Hasanain Juaini L.c, M.H. Adapun karakteristik pondok pesantren yang berhubungan dengan fokus penelitian ini adalah (1). Dalam pengembangan pendidikan toleransi Pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada melalui keorganisasian dan keteladanan serta kajian kebahasaan. Karena Pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada menitik beratkan pada

¹⁰ Wawancara Ust. Abdurrahim , pimpinan pondok pesantren pondok pesantren NU Al-Mansyuriah Ta’limussibyan Bonder 08 November 2022, pukul 21.00 WITA

penguasaan bahasa Arab, Inggris serta teknologi informatika. (2). Pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada menggabungkan sistem pesantren dan sistem madrasah yang mengadopsi sistem pendidikan modern Gontor. (3). Pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada melahirkan santri-santri yang tolerans dengan metode pendidikan toleransi melalui keteladanan. Hal ini dibuktikan dengan sikap dari pimpinan pondok pesantren dalam menerima tamu-tamu yang berbeda agama, suku dan bahasa.(4). Dalam penyelenggaraan pendidikan pada Pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada sepenuhnya dikelola oleh pimpinan pondok pesantren sekalipun pondok ini bernaung di bawah organisasi Nahdlatul Wathan sebagaimana diungkapkan oleh TGH. M. Anwar thayib “

“pengelolaan Pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada diberikan secara otonom seluas luasnya dalam mengembangkan dan memajukan pondok pesantren oleh organisasi tempat bernaung yaitu Nahdlatul Wathan.”¹¹

Proses pembelajaran Pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada menggabungkan sistem dipesantren dengan di Madrasah artinya mata pelajaran di pesanten juga dimasukkan menjadi mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah.

¹¹ Wawancara TGH. M. Anwar thayib, Pimpinan Pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada 05 November 2022, pukul 17.00 WITA

Ketiga Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram. Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram bernaung di bawah yayasan Al- Hunafa. Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram secara letak geografis berada di ibukota provinsi Nusa Tenggara Barat yaitu di kota Mataram. Berkaitan dengan fokus penelitian adalah (1). Dalam pengembangan pendidikan toleransi Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram mengembangkan kurikulum kementerian agama dan kemendiknas dengan mengadopsi kurikulum yang dipakai di timur tengah Arab Saudi.(2) Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram melahirkan santri-santri yang toleran menurut paham dan metode yang dipakai oleh pimpinan dan para asatidz di bawah yayasan Al – Hunafa. Hal ini sebagaimana yang telah disampaikan oleh Dr. Hasbiyallah, M.Pd selaku salah satu pimpinan Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram :

“Dalam mengajarkan Islam yang *rahmatan lil’alamin* pada pondok pesantren Abu Hurairah memberikan contoh keteladanan, nasehat-nasehat dari pimpinan dan asatidz kepada para santri Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram dengan manhaj *salaf*. ”¹²

Kemudian yang ke- (3). Dalam pengelolaan Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram mengacu pada program-program yang ditentukan oleh organisasi tempat bernaungnya yaitu yayasan Al- Hunafa’.

¹² Wawancara Dr. Hasbiyallah, M.Pd, Pimpinan Pondok pesantren Abu Hurairah Mataram 15 November 2022, pukul 09.00 WITA

Berangkat dari paparan data dan temuan observasi dari ketiga pondok pesantren tersebut maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul disertasi yaitu “**Pendidikan toleransi santri pondok pesantren Di pulau lombok (studi multi kasus di pp. Nu al-mansyuriah Ta’limussibyan Bonder, pp. Nurul haramain Narmada dan pp. Abu Hurairah Mataram).**”

B. Identifikasi, Batasan, Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, dapat diidentifikasi suatu masalah yang berkaitan tentang kejelasan pendidikan toleransi santri di pondok pesantren sebagai wadah atau lembaga yang diakui untuk melaksanakan pendidikan berbasis Islam.

2. Batasan Masalah

Dari latar belakang penelitian, supaya tidak membias teralu jauh maka penelitian ini hanya fokus tentang pendidikan toleransi santri pondok pesantren di Pondok Pesantren NU Al-Mansyuriah Ta’limussibyan Bonder, Pondok Pesantren NW Nurul Haramain Narmada, dan Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram.

3. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang penelitian maka peneliti menetapkan rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana pandangan pondok pesantren terhadap pendidikan toleransi pada santri di pulau Lombok ?
2. Bagaimana metode dan praktik pendidikan toleransi kepada santri di pondok pesantren di pulau Lombok ?
3. Apa dampak pendidikan toleransi santri di pondok pesantren terhadap kehidupan bermasyarakat di pulau Lombok ?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pandangan pondok pesantren terhadap pendidikan toleransi di pulau Lombok.
2. Mengkaji metode dan praktik pendidikan toleransi santri di pondok pesantren di pulau Lombok.
3. Menganalisis dampak pendidikan toleransi terhadap kehidupan bermasyarakat di pulau Lombok.

D. Signifikansi dan Manfaat Penelitian

Beragamnya organisasi masyarakat Islam di Indonesia khususnya di Lombok memiliki perbedaan pandangan terhadap toleransi sehingga sering terjadi pertentangan dalam memahami toleransi terhadap sesama Islam sendiri, bahkan memicu terjadi konflik ditengah masyarakat, karena adanya perbedaan afiliasi organisasi, sehingga pendidikan toleransi pada santri di pondok pesantren menjadi sangat penting, dalam era digital saat ini.

1. Manfaat Teoritis

- a. Menguatkan teori sebelumnya sebagai *referensi* terkait dengan informasi toleransi organisasi keagamaan.
- b. Sebagai bahan kajian peneliti selanjutnya untuk penelitian yang lebih kompleks.
- c. Bagi pondok pesantren Sebagai parameter tanggapan masyarakat terhadap stigma negative terhadap pesantren dalam dasawarsa saat ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai rujukan bagi masyarakat luas terhadap suatu Pondok Pesantren
- b. Sebagai bahan kajian pemerintah dalam menentukan sikap terhadap suatu Pondok Pesantren
- c. Memberikan informasi kepada pengurus Yayasan dan stake holder terkait dengan pemahaman santri terhadap perbedaan di tengah kehidupan yang majemuk.

E. Setting Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup pimpinan Pondok Pesantren, Ustaz, dan Santri Pondok Pesantren.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren NU Ta'limussibyan Bonder Lombok Tengah, Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada Lombok Barat, dan

Pondok Pesantren Abu Hurairah Kota Mataram. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan September 2021 sampai dengan Agustus 2022

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini berisi tentang distingsi atau perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya, bagian ini juga menjelaskan aspek kontribusi peneliti dalam penelitian ini.

Berkaitan dengan kajian-kajian terdahulu, peneliti membaginya menjadi 5 kategori yang masih memiliki hubungan dengan penelitian penulis tapi memiliki aspek perbedaan yang jelas. Pertama adalah berkaitan dengan Toleransi, ke-dua berkaitan dengan Ormas Islam, ketiga adalah toleransi pada pondok pesantren modern dan salaf, keempat toleransi berdasarkan ormas keagamaan dan kelima yakni toleransi Sasak Muslim Bali Hindu.

1. Adistya Iqbal I, M. Yasir A, Rini I. “Toleransi Antar Penganut Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, dan Kristen Jawa di Batang”

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bentuk toleransi dan faktor pendorong dan faktor penghambat toleransi masyarakat Jawa dengan studi kasus di Dukuh Medono Kabupaten Batang. Di

dukuh tersebut, penganut organisasi agama seperti NU, Muhammadiyah dan Kristen Jawa di Dukuh Medono saling hidup rukun. Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi antar penganut NU, Muhammadiyah, Kristen Jawa tampak berbagai bentuk. Antara NU dan Kristen Jawa dalam bentuk partisipasi dalam ritual tahlilan, sedangkan antar ketiganya tampak dalam bentuk kerja bakti, saling membantu dalam acara hajatan, perkawinan campur dan saling berkunjung bila ada yang sakit.

Faktor pendorong toleransi antara lain budaya toleransi yang sudah lama, pernikahan antar penganut yang berbeda, sosialisasi toleransi dalam keluarga, dan kepemimpinan desa yang menekankan pentingnya toleransi. Sedangkan faktor penghambat toleransi yaitu perbedaan pandangan antar penganut NU dan Muhammadiyah dalam pelaksanaan ibadah, pernikahan beda keyakinan, dan sikap menyinggung keyakinan diantara penganut yang ada.¹³

Terdapat beberapa hal yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada objek kajian di mana dalam penelitian di atas

¹³ Adistya Iqbal Irfani, Moh. Yasir Alimi dan Rini Iswari, "Toleransi Antar Penganut Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, Dan Kristen Jawa Di Batang" Jurnal Komunitas Vol. 5 No.1 (Maret 2013), 01

berusaha menjelaskan bagaimana perbedaan pandangan antar penganut ormas tertentu, sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada santri yang ada di pondok pesantren. Selain itu kultur, karakter dan watak masyarakat yang berbeda antara masyarakat Lombok dan masyarakat Batang yang tentunya akan memiliki perbedaan pandangan dikarenakan pula perbedaan adat istiadat.

2. Disertasi Ramadhanita Mustika Sari, Toleransi Pada Masyarakat Akademik, Studi Kasus di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Kesimpulan besar disertasi ini mengungkapkan, semakin relatifitas kebenaran dipahami oleh seseorang, maka ia semakin memiliki sikap toleran, terhadap pemikiran yang berbeda. Hal ini mendukung pendapat Hargrove (1985) yang menyatakan bahwa keterbukaan pemikiran terbentuk karena adanya relitivitas pengetahuan (pengetahuan yang terikat oleh masyarakat atau budaya tertentu). Selain itu, terjadinya akulturasi antara pemikiran seseorang dengan budaya tertentu muncul karena adanya kontribusi dari sosiologi pengetahuan.¹⁴ Sikap toleran menjadi urgen untuk diterapkan, karena dapat menjadi

¹⁴ Disertasi Ramadhanita Mustika Sari, "Toleransi Pada Masyarakat Akademik, Studi Kasus Di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayataullah Jakarta." (Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), 1–13.

problem solving, bagi beragam konflik yang terjadi di Indonesia. Proses perdamaian yang terjadi karena adanya perbedaan afiliasi organisasi keagamaan, dan pengetahuan tentang sikap moderat terhadap perbedaan dapat menjadi alternatif resolusi konflik yang tidak boleh diabaikan oleh seluruh individu maupun kelompok keagamaan.

Terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya, bahwa fokus penelitian sebelumnya dengan lokus di perguruan tinggi Islam negeri, sedangkan yang akan diteliti dalam disertasi ini, lokus di tiga pondok pesantren yang memiliki perbedaan signifikan terhadap manhaj, dalam menyikapi perbedaan pemahaman.

3. Ali Maksu “Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf Surabaya”

Penelitian ini bertujuan mengetahui model pendidikan toleransi di pesantren modern dan di pesantren salaf. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pesantren Darussalam Gontor merupakan pesantren modern, dengan ciri khas berupaya memadukan tradisionalitas dan modernitas pendidikan. Sistem pengajaran wetonan dan sorogan diganti dengan sistem klasikal (pengajaran di dalam kelas) yang berjenjang dan kurikulum terpadu diadopsi dengan penyesuaian tertentu. Sistem pendidikan yang digunakan di pondok modern dinamakan sistem Mu'allimin, atau terkenal dengan nama Kulliyatul-

Mu'allimin al-Islamiyah (KMI). Sedangkan sistem pendidikan di pondok pesantren Tebuireng, dilihat dari segi system pendidikan dan pengajarannya sepenuhnya tidak dapat disebut sebagai pesantren salaf murni. Karena di pesantren Tebuireng masih mempertahankan sistem Pendidikan salaf, juga menerapkan sistem pendidikan modern. Oleh karena itu, untuk sekarang ini lebih tepat apabila menyebut Pondok Pesantren Tebuireng dengan sebutan Pondok Pesantren Campuran atau Pondok Pesantren Terpadu (antara khalaf dan salaf). (2) Baik di pondok pesantren modern dan salaf, Islam yang dipahami dan diaktualkan adalah Islam yang inklusif, ramah, tidak kaku, moderat, yakni Islam yang bernuansa perbedaan dan sarat dengan nilai-nilai multikultural. Mendakwahkan Islam yang seperti inilah yang menjadikan Islam bisa bersentuhan dengan multikultur. Untuk membentuk santri yang toleran kedua pesantren ini mengajarkannya melalui kurikulum pendidikan dan keteladanan hidup sehari-hari. Penelitian ini bertujuan mengetahui model pendidikan toleransi di pesantren modern dan di pesantren salaf.¹⁵

Dari berbagai macam literatur Kita sudah banyak mengetahui perbedaan pondok pesantren salaf dan

¹⁵ Ali Maksum, Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* UIN Sunan Ampel Surabaya Vol. 03 No. 01 (Mei 2015), 82-108

modern. Sehingga banyak pula perbedaan yang timbul baik dari segi kurikulum, model dan rancangan pendidikan. Penelitian ini berusaha menjelaskan perbedaan dalam hal model pendidikan toleransi antara pondok pesantren salaf dan modern. Berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan di mana peneliti hanya melihat pada ada tidaknya di pondok pesantren dan lebih lanjut peneliti juga mencoba untuk mengulas tentang model dan proses penerapan pendidikan toleransi di pondok pesantren.

4. Asep Miftah Suhendar “Toleransi Beragama Pelajar di Tinjau dari Ormas Keagamaan (Studi Deskriptif Pada SMA Ma’arif Bandung, SMA Muhammadiyah 3 Plus dan MA PERSIS Pajagalan Bandung)”

Kerukunan umat beragama dapat terwujud jika para penganut agama tersebut memiliki nilai toleransi yang tinggi. Termasuk dikalangan pelajar, toleransi beragama sudah merupakan suatu hal yang harus dimiliki untuk menciptakan kerukunan antar pelajar. Namun yang menjadi fokus masalah pada penelitian ini adalah para pelajar jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) yang memiliki latar belakang ormas keagamaan yang berbeda di kota Bandung. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai toleransi beragama para

pelajar yang memiliki latar belakang ormas keagamaan. Nilai toleransi tersebut diukur dari beberapa aspek antara lain adalah interaksi sosial antar pelajar yang memiliki ormas keagamaan berbeda, menghormati perbedaan pemahaman serta keyakinan para pelajar yang memiliki latar belakang ormas keagamaan, dan menghormati perbedaan ritual ibadah para pelajar yang memiliki latar belakang ormas keagamaan. Wawancara dilakukan kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum untuk mengetahui materi toleransi yang diberikan kepada para pelajar.

Adapun nilai toleransi beragama para pelajar yang memiliki latar belakang ormas keagamaan ada dalam kategori tinggi. Kesimpulannya, bahwa nilai toleransi beragama para pelajar yang memiliki latar belakang ormas keagamaan berada dalam kategori tinggi.¹⁶

Penelitian ini objek penelitiannya cukup umum di mana penelitian yang telah dilakukan yaitu pada pelajar secara umum. Kondisi sampel atau informan yang tidak dihomogenkan akan menghasilkan bias yang cukup banyak untuk sebuah kesimpulan dalam penelitian. berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan di

¹⁶ Suhendar dan Asep Miftah, *Toleransi Beragama Para Pelajar Ditinjau Dari Latar Belakang Ormas Keagamaan (Studi deskriptif pada SMA Ma'arif Bandung, SMA Muhammadiyah 3 Plus Bandung dan MA PERSIS Pajagalan Bandung)*. Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2014), 118

mana peneliti berusaha menghomogenkan objek penelitian dan fokus pada sentralisasi masa yang dalam hal ini santri pondok pesantren sehingga hasil yang didapat cukup refresntatif untuk dijadikan acuan dan kesimpulan.

5. Disertasi Lalu Khothibul Umam, Pendidikan Toleransi Sasak Muslim Bali Hindu di Kota Mataram

Model pembelajaran di SMA Darul Falah, SMAK Kesuma dan SMAN 3 Mataram yakni dengan model pembelajaran *tindih* (*direct instruction*), pembelajaran *maliq* dan *merang* (*cooperative learning*), dan model pembelajaran *kesolahan* diaplikasikan dalam bentuk *sangkep* dan *gundem* (*contextual learning*). Semua pembelajaran tersebut terpusat pada peserta didik, output dari model ini, membuat peserta didik semakin bersikap toleran terhadap perbedaan,¹⁷ meskipun Islam sebagai agama terakhir memiliki ajaran yang lengkap, sempurna, komperhensif dan universal, sehingga nash-nash yang menjadi pedomannya banyak ditampilkan secara universal pula, dalam tataran rill, terutama yang membutuhkan interpretasi, sering menimbulkan problem karena masing-masing kelompok aliran memiliki interpretasi sendiri dan menunjukkan hasil yang berbeda. Hal ini seperti

¹⁷ Disertasi Lalu Khothibul Umam, *Pendidikan Toleransi Sasak Muslim Bali Hindu di Kota Mataram* (Penerbit A-Empat, 2021), 162.

kelompok yang berdasarkan interpretasinya menganggap bid'ah pada kelompok aliran Islam lainnya, sehingga menjadi kendala dalam berdialog mengenai pengembangan nilai-nilai toleransi. Perbedaan ini sebenarnya sebagai pluralitas dalam satu agama. Apabila perbedaan itu disebabkan karena agama, bukan interpretasi, maka pluralisme mudah untuk diwujudkan, karena landas pijaknya jelas berbeda, apalagi jika diaplikasikan di Indonesia yang menganut asas demokrasi di mana menganut dalam satu agama di refleksikan sebagai kebebasan nurani yang paling hirarki¹⁸

Dari objek penelitian sampai fokus masalah sudah berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, hal ini bisa dilihat dari judul penelitian yang mengandung perbedaan makna yang cukup luas meski masih memiliki hubungan dalam beberapa hal. Tapi bisa disimpulkan penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

¹⁸ Abdul Rahman dan Elis "Puspitasari, Hukum Toleransi Kelompok Terhadap Kelompok Islam lainnya di Kabupaten Banyumas", *Jurnal Dinamika Hukum Purwokerto*; ISIP Univ. Jendral Soderiman Purwokerto. Vol.11 No. 3 (September 2011), 378

G. Kerangka Teori

1. Pendidikan Islam

a. Pendidikan Islam di Indonesia

Pada awal perkembangan Islam di Indonesia, masjid merupakan satu-satunya pusat berbagai kegiatan. Baik kegiatan keagamaan, sosial kemasyarakatan, maupun kegiatan pendidikan. Bahkan kegiatan pendidikan yang berlangsung di masjid masih bersifat sederhana kala itu sangat dirasakan oleh masyarakat Muslim.¹⁹ Maka tidak mengherankan apabila masyarakat dimasa itu menaruh harapan besar kepada masjid sebagai tempat yang bisa membangun masyarakat Muslim yang lebih baik. Awal mulanya masjid mampu menampung kegiatan pendidikan yang diperlukan masyarakat. Namun karena terbatasnya tempat dan ruang, mulai dirasakan tidak dapat menampung masyarakat yang ingin belajar. Maka dilakukanlah berbagai pengembangan secara bertahap hingga berdirinya lembaga pendidikan Islam yang secara khusus berfungsi sebagai sarana menampung kegiatan pembelajaran sesuai dengan tuntutan masyarakat saat itu. Dari sinilah mulai muncul beberapa istilah lembaga pendidikan di Indonesia.

¹⁹ KM. Akhirudin, "Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara" *Jurnal Tarbiua: UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Vol.1 No.1 (September, 2015). 196

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang sangat populer di Indonesia adalah pondok pesantren. Dalam proses terbentuk atau asal muasalnya pondok pesantren tidak mungkin terpisahkan daripada pendidikan agama Islam periode awal Islam berkembang di Indonesia oleh sebab latar belakang terbentuknya sebuah pondok pesantren adalah Islam itu sendiri. Dalam mengurai pemikiran ulang (*rethinking*) tentang pendidikan Islam kita perlu menemukan konsep kunci dalam pendidikan Islam itu sendiri. Salah satu konsep-konsep kunci dalam kosa kata dasar Islam menurut Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas (1996: 34) adalah konsep Pendidikan, yang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah tarbiyah.²⁰ Namun menurutnya istilah tarbiyah bukan istilah yang tepat untuk mendefinisikan pendidikan dalam pengertian Islam, karena hanya menekankan pada aspek fisik dan material dan berwatak kuantitatif. Yang paling tepat menurut Al-Attas adalah gambaran pendidikan Islam dalam pengertian sebagai ta'dib. Sebab secara struktur konseptual kata ta'dib mencakup proses-proses pengembangan pengetahuan (ilmu), pengajaran (ta'lim), dan pengasuhan (tarbiyah). Dapat dikatakan pula kata

²⁰ Nur Said, Pendidikan Toleransi Beragama Untuk Hummanisme Islam Di Indonesia” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Kudus Vol. 2 No. 2 (Agustus, 2017), 414

ta'dib menyangkut ilmu, budaya dan etika. Kata ta'dib adalah masdar dari adaba yang berarti pendidikan.²¹

b. Tujuan Pendidikan Islam

Setiap tindakan pendidikan merupakan bagian dari suatu proses menuju kepada tujuan tertentu dengan mempertimbangkan berbagai macam faktor seperti sejarah, tradisi, kebiasaan, sistem sosial, sistem ekonomi, politik dan kemauan bangsa. Menurut rumusan kongres Pendidikan Islam sedunia tujuan pendidikan Islam adalah:

“Menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmani, ilmiah maupun bahasanya (secara perorangan maupun kelompok). Dan pendidikan ini mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup”²²

Rumusan ini menjelasakan kepada kita bahwasanya pendidikan Islam setidaknya harus mencakup tiga hal: Pertama, tujuan individual yakni ada hal baik yang akan dirasakan oleh masing-masing individu dalam aktifitas dan cara mereka berfikir selama hidupnya. Kedua, untuk tujuan sosial, yaitu berkaitan dengan masyarakat secara

²¹ Nur Said, Pendidikan Toleransi, 415

²² Nur Said, Pendidikan Toleransi, 417

seluruhnya dalam aktivitas, hubungan sesama manusia dan toleransi antar umat seagama atau beragama. Ketiga, adalah tujuan profesionalisme sebagai ilmu, profesi pendidik dan aktifitas akademik muslim dan muslimah.

Pendidikan dalam Islam bukanlah sebuah hal yang baru bahkan jauh sebelum pendidikan formal berdiri sebagaimana sekarang ini, dimasa penjajahan belanda pondok pesantren sudah eksis untuk membina dan menjadi wadah pembelajaran bagi seluruh masyarakat yang mau menimba ilmu baik itu Agama, kanuragan ataupun berbagai macam ilmu dibahas dalam setiap kajian keilmuan di pondok-pondok pesantren yang ada di Nusantara.²³

Pendidikan dalam Islam adalah sebuah kewajiban mutlaq individual baik itu laki-laki ataupun perempuan yang djelaskan dalam Sabda Rasulullah Saw. :

Perpustakaan IAIN Majalah
طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya : Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap orang Islam laki-laki ataupun Islam perempuan. (HR. Ibnu Majah)²⁴

²³ KM Akhirudin, “Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara” *Jurnal Tarbiya*, Bandung Vol. 1 No. 1 (Juli, 2015) 199

²⁴ Alimron, “Studi Validitas Hadits Tentang Ilmu Pengetahuan Dalam Buku Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kurikulum 2013” *Tadrib* Vol.1 No.2 (Desember, 2015) 9

Sabda Rasulullah Saw. ini menjelaskan tentang bagaimana seorang muslim ataupun muslimah memiliki sebuah kewajiban dalam dirinya untuk mencari ilmu, hal ini juga sejalan dengan firman Allah Swt. :²⁵

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ

كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ

إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S Al-Taubah. 122).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Islam begitu menekankan pada aspek pendidikan kepada semua penganutnya yang dalam Islam sendiri pendidikan adab dan toleransi begitu banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an ataupun dari sunnah Rasulullah Saw. sehingga dari awalnya pondok pesantren memang selalu menekankan pada aspek adab dan sikap terhadap sesama, ini sejalan dan selaras dengan ajaran daripada Islam itu sendiri.

²⁵ Alimron, Studi Validitas, 10

Bagaimana kita hidup sesuai dengan ajaran Allah swt. yang bisa dilihat dalam berbagai macam program-program ibadah yang ada di pondok pesantren. Seringkali kita melihat kondisi para santri yang diwajibkan untuk menjalani tirakat-tirakat dan rutinitas ibadah yang padat serta tidak lupa pula pengelompokan dalam satu asrama untuk melatih sikap dan kebijaksanaanya sebagai bekal setelah mereka kembali ke masyarakat.

c. Pendidikan Islam di Pesantren

Menurut para ahli, pasantren baru disebut pesantren bila memenuhi lima syarat yaitu: ada kyai, ada pondok, ada masjid, ada santri, dan ada pengajaran membaca kitab kuning. Dengan demikian bila orang menulis tentang pesantren maka topik-topik yang harus ditulis sekurang-kurangnya adalah:²⁶

- Kyai pesantren yang mencakup syarat-syarat kyai untuk zaman kini dan nanti.
- Pondok, akan mencakup syarat-syarat fisik dan non fisik, pembiayaan, tempat, penjagaan, dan lain-lain.
- Masjid, cakupannya akan sama dengan pondok.
- Santri, melingkupi masalah syarat, sifat, dan tugas santri.

²⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 191.

- Kitab kuning, bila diluaskan akan mencakup kurikulum pesantren dalam arti yang luas.

Adapun metode pembelajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren adalah sebagai berikut: ²⁷

1. *Wetonan*

Metode wetonan yaitu kyai membacakan salah satu kitab di depan para santri yang juga memegang dan memerhatikan kitab yang sama. Dengan metode tersebut, santri hanya menyimak, memerhatikan, dan mendengarkan pembacaan dan pembahasan isi kitab yang dilakukan oleh kyai. Tidak digunakan absensi kehadiran, evaluasi, dan tidak ada pola klasikal.

Dalam proses belajarnya, biasanya kyai dikelilingi santrinya yang membentuk lingkaran, yang disebut halaqah.

2. *Sorogan*

Metode sorogan adalah pembelajaran sistem privat yang dilakukan santri kepada seorang kyai. Dalam metode sorogan ini, santri datang kepada kyai dengan membawa kitab kuning atau kitab gundul, lalu membacanya di depan kyai dan menerjemahkannya.

²⁷ KM Akhirudin, "Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara" *Jurnal Tarbiya*, Bandung Vol. 1 No. 1 (Juli, 2015). 200

Metode sorogan merupakan hal yang sangat penting untuk para santri, terutama santri yang bercita-cita menjadi kyai. Karena dengan metode sorogan, santri akan memperoleh ilmu yang meyakinkan dan lebih fokus kepada persyaratan utama menjadi kyai, yakni memahami ilmu alat dalam ilmu-ilmu yang paling prinsipil di pondok pesantren.

3. *Muhawarah*

Muhawarah adalah kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada santri selama mereka tinggal di pondok. Kegiatan tersebut biasanya digabungkan dengan latihan muhadharah dan muhadastah yang biasanya dilaksanakan 1-2 minggu sekali. Tujuan kegiatan tersebut adalah untuk melatih keterampilan para santri untuk berpidato.

4. *Mudzakarah*

Mudzakarah merupakan pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah seperti ibadah dan akidah serta masalah agama pada umumnya. Dalam mudzakarah terdapat dua tingkat kegiatan: pertama, mudzakarah diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah dengan tujuan melatih para santri dalam memecahkan persoalan dengan menggunakan kitab-kitab yang tersedia. Kedua,

mudzakah yang dipimpin oleh kyai, dan hasil mudzakah para santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam suatu seminar. Saat mudzakan inilah santri menguji keterampilannya, baik dalam bahasa arab maupun keterampilannya dalam mengutip sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab klasik Islam.

5. *Bandungan* (bahasa Sunda)

Metode ini hanya berlaku di pesantren yang terdapat di Jawa Barat. Istilah “bandungan” artinya “perhatikan” dengan seksama ketika kyai membaca dan membahas isi kitab. Santri hanya memberi kode-kode atau menggantikan kalimat yang dianggap sulit pada kitabnya. Setelah kyai selesai membahas isi kitab, santri diperkenankan mengajukan pertanyaan atau pendapatnya.

6. Majelis Taklim

Metode majelis taklim adalah media penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jamaah terdiri atas berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan kelamin. Pengajian seperti ini hanya diadakan pada waktu tertentu saja. Ada yang seminggu sekali, dua minggu sekali, atau sebulan sekali. Materi yang diajarkan bersifat umum berisi nasihat-nasihat keagamaan yang bersifat amar

ma'ruf nahi munkar. Ada kalanya materi diambil dari kitab-kitab tertentu, seperti tafsir Quran dan Hadits.²⁸

2. Toleransi

Pengertian toleransi dalam Cambridge Dictionary adalah: *Willingness to accept behavior and beliefs that are different from your own, although you might not agree with or approve of them.*²⁹ adalah kesediaan untuk menerima perilaku dan keyakinan yang berbeda dari diri sendiri, meskipun anda mungkin tidak setuju atau menyetujuinya. berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Sedangkan toleransi yaitu sifat atau sikap toleran; batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan.³⁰

Secara etimologi atau bahasa, toleransi berasal dari kata *tolerance / toleration* yaitu suatu sikap yang membiarkan dan lapang dada terhadap perbedaan orang lain, baik pada masalah pendapat (*opinion*) agama

²⁸ Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 235-236.

²⁹ Ole Peter Grell and Robert W. Scribner, eds., *Tolerance and Intolerance in the European Reformation* (New York: Cambridge University Press, 1996), 230.

³⁰ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1538

kepercayaan atau segi ekonomi, sosial, dan politik. Lebih tepatnya toleransi berasal dari bahasa latin, “*tolerar*” yang berarti menahan diri, bersikap sabar, menghargai orang lain berpendapat lain, berhati lapang dan tenggang rasa terhadap orang yang berlainan pandangan atau agama. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia diterangkan bahwa toleransi adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri.³¹ Didalam bahasa Arab mempunyai persamaan makna dengan kata *tasamuh* dari *lafadz samaha* (سمح) (yang artinya ampun, maaf, dan lapang dada).³²

Dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia menyatakan bahwa toleransi beragama adalah sikap bersedia menerima keberagaman dan keanekaragaman agama yang dianut dan kepercayaan yang dihayati oleh pihak atau golongan agama atau kepercayaan lain. Hal ini dapat terjadi dikarenakan keberadaan atau eksistensi suatu golongan agama atau kepercayaan yang diakui dan dihormati oleh pihak lain. Pengakuan tersebut tidak

³¹ Muhammad Yasir, “Makna Toleransi Dalam Al-Qur’an” *Jurnal Ushuluddin* Vol. 22 No. 2 (Juli, 2014), 171

³² Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawir* (Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, tt.h.), 1098

terbatas pada persamaan derajat pada tatanan kenegaraan, tatanan kemasyarakatan maupun dihadapan Tuhan Yang Maha Esa tetapi juga perbedaan-perbedaan dalam penghayatan dan peribadatannya yang sesuai dengan dasar Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab.³³

Menurut W. J. S. Poerwadarminto dalam "Kamus Umum Bahasa Indonesia" toleransi adalah sikap/sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.³⁴ Dalam hal ini W.J.S Poerwadarminto memberi penegasan bahwa setiap individu harus saling menghargai terhadap perbedaan pandangan oleh karena itu adalah bagian dari hak asasi manusia yang memang harus dilakukan.

Fredirich Heiler, adalah seorang ahli Ilmu Perbandingan Agama dari Marbrug yang lebih mengedapnkan sikap toleransi dalam aspek beragama, dalam pandangannya toleransi merupakan sikap mengakui adanya pluralitas agama dan menghargai semua agama

³³ Tim Penyusun, Ensiklopedi Nasional Indonesia (Jakarta, PT. Cipta Aditya, 1991), 384

³⁴ W. J. S. Poerwadarminto. Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 184

tersebut.³⁵ Dalam kaitannya terhadap hubungan sosial Heiler melihat agama adalah sebuah objek yang tidak harus menjadi acuan dalam bersosial, agama adalah sebuah objek sebenarnya yang merupakan bagian dari hati dan kepercayaan tanpa intimidasi atau paksaan bagi masing-masing individu. Lebih jauh lagi Heiler menyimpulkan sikap pluralitas adalah keharusan untuk menjaga keberlangsungan hidup bersosial.

Meskipun demikian bukan berarti toleransi akan mencampur adukkan sebuah keyakinan ke dalam hubungan sosial, ada sebuah ruang di mana keyakinan akan agama tak bisa disentuh oleh hubungan sosial melainkan sebuah pemikiran dan hati yang mantap akan sebuah keimanan. Menurut KH. Ali Machsum (Ra'is Aam Nahdlatul Ulama) "Batasan toleransi itu ada menurut keyakinannya masing-masing. Islam menghormati orang yang beragama Kristen, Budha, Hindu dan agama lainnya. Bukan karena dia Kristen, Budha atau Hindu tapi Islam menghormati mereka sebagai umat Allah. Ciptaan Allah yang wajib dikasihi. Islam mewajibkan untuk saling menghormati sesama umat beragama, tapi akan murtad kalau dengan itu membenarkan agama lain."³⁶

³⁵ Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural" *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* Vol. 1 No. 2 (Juli 2016), 193

³⁶ Fuah Nazami, "Toleransi Beragama Menurut Al-Qur'an" *Kompasiana* 26 Mei 2019 diakses 31 Agustus 2019 Pukul 20.21

Firman Allah dalam dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

”Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki- laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku- suku supaya kamu saling kenal- mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.³⁷

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan daripada Surat Al-Hujarat ayat 13 ini bahwasanya saling mengenal itu adalah untuk mencapai suatu tujuan, saling mengenal adalah untuk saling bahu membahu, isi mengisi tapi dalam prosesnya ada sebuah pengakuan untuk saling menghormati misalkan saya dengan profesi ini dan anda juga memiliki profesi lain, saya memiliki bangsa dan agama anda juga memiliki bangsa dan agama hal tersebut membuat kita harus saling menghormati untuk saling mengisi dan melengkapi. Menghormati bukanlah suatu kesamaan pandangan tapi untuk saling menghargai. Anda

<https://www.kompasiana.com/fuahnazmi7663/5cea7e72aa3ccd2d432666a3/toleransi-beragama-menurut-al-qur-an?page=all>

³⁷ Qur'an Kemenag diakses 13 September 2019 Pukul 20.20 Wita.

<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/49>

tidak bisa memperoleh manfaat dari orang lain tanpa saling mengenal dan saling menghormati, itulah kenapa dalam surat ini Allah swt. Menjelaskan bahwasanya manusia akan tampak ketaqwaannya dalam bentuk saling menghormati dan menghargai atau lebih tepatnya toleransi karena Menghormati tidak mutlak membenarkan pendapat orang lain.³⁸

Akan sangat sulit mengetahui ketaqwaan seseorang tanpa melihat pada akhlaqnya karena taqwa ada dalam hati dan yang nampak dalam permukaan yaitu akhlaq karena buah taqwa itu adalah akhlaq. Oleh karenanya diakhir ayat ini Allah swt. Menutup dengan Asmha Al-HusnaNya 'Alim dan *Khabir* sama-sama berarti mengetahui tetapi *Khabir* sampai keseluruhan dari aspek kehidupan individu manusia baik dari zahir ataupun batinnya atau ketaqwaan, dari sesuatu yang sangat sulit untuk mungkin diketahui manusia. Dan manusia hanya bisa melihat ketaqwaan seseorang dari akhlaq yang terlihat, bagaimana sikap dan sifat dalam kehidupannya baik itu sosial ataupun terhadap dirinya sendiri.³⁹

³⁸ Muhammad Qurash Sihab, "Tafsir Al-Hujurat Ayat 13-18" Tafsir Al Misbah MetroTV (Rabu, 29 Mei 2019) Youtube: *Simpan Sehat* Durasi: Menit ke 3-6 diakses 14 September 2019 Pukul 10.20 Wita.
<https://www.youtube.com/watch?v=zSGkj5WLOAk>

³⁹ M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Hujarat*, Durasi: Menit ke 8-11

3. Pendidikan toleransi

Toleransi dalam bahasa Latin, yaitu “tolerantia”, yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dalam bahasa Arab istilah toleransi dikaitkan dengan “tasamuh” yang artinya berlaku baik, lemah lembut dan saling pemaaf. Secara umum istilah toleransi mengacu pada sikap saling terbuka, permisif, tulus dan lembut. Menurut Mawarti yang dimaksud dengan toleransi adalah yang berkaitan dengan hubungan antar sesama manusia yang saling menghargai dan penuh dengan kerja sama. Toleransi artinya menghargai, membolehkan pendapat, kepercayaan, dan sebagainya dari individu lain yang bertolak belakang dengan pemikirannya sendiri.⁴⁰

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat dipahami bahwa toleransi adalah suatu sikap saling menghormati dan menerima dengan rendah hati terhadap perbedaan-perbedaan yang terjadi. Manusia yang memiliki sikap toleransi ialah manusia yang sabar, lapang dada, menghargai, dan menerima, karena tanpa sikap tersebut akan sulit bahwa toleransi akan tertanam dalam kehidupan masyarakat yang beragam.

Sikap toleransi dalam kehidupan masyarakat tidak bisa timbul dari sebelah pihak namun harus melibatkan

⁴⁰Sri Mawarti., Nilai-nilai pendidikan toleransi dalam pembelajaran agama Islam, 2017

seluruh anggota masyarakat baik dalam sekelompok masyarakat kecil maupun masyarakat yang besar. Kebanyakan masyarakat berpikiran bahwa toleransi itu cukup dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat besar saja, padahal jika ingin kehidupan yang nyaman dan tentram kaum minoritaspun harus melaksanakan sikap toleransi. Ada dua penafsiran dalam memaknai konsep toleransi. Pertama, penafsiran negatif yang mengatakan bahwa toleransi cukup dilaksanakan dengan tidak menyakiti masyarakat lain. Sedangkan penafsiran yang kedua adalah penafsiran positif di mana toleransi bukan hanya tidak menyakiti orang lain melainkan harus dibarengi dengan bantuan dan dukungan terhadap masyarakat lain.⁴¹

Bagi bangsa Indonesia, pendidikan toleransi yaitu pendidikan yang bukan hanya masalah teori dan pengetahuan saja, terlebih lagi dapat menghasilkan masyarakat yang mempunyai local wisdom (kearifan lokal) atau masyarakat yang berpandangan inklusif (memposisikan pribadi sendiri ke dalam posisi yang sama dengan yang lain). Keragaman tersebut merupakan kekuatan yang dapat memperindah masyarakat apabila satu sama lain saling memperkuat dan saling bekerja sama dalam membangun bangsa. Namun, di sisi lain,

⁴¹ Hamidah, Siti. Toleransi perguruan pencak silat (pagar nusa, kera sakti dan psht). tesis. Universitas Negeri Yogyakarta. 2015

keragaman tersebut jika tidak di kelola dengan tepat akan menyebabkan perselisihan atau konflik yang meruntuhkan bangsa. Oleh karena itu, sikap toleransi antar sesama manusia dalam dinamika sosial adalah sebuah modal dasar.⁴²

Ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan dalam pendidikan toleransi, yaitu pendekatan perorangan, pendekatan kelompok dan pendekatan klasikal. Pendidikan formal dan non-formal yang keduanya bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai dan budaya bangsa dari derasnya arus globalisasi dan modernisasi. Lima dimensi dalam pendidikan harus tetap terjaga yaitu, 1) intelektual; 2) kultural; 3) nilai-nilai transendental; 4) keterampilan fisik/jasmani; 5) pembinaan kepribadian manusia sendiri. Dengan beberapa dimensi dan pendekatan tersebut, pendidikan toleransi diharapkan mampu ditanamkan dan diamalkan dengan baik oleh warga masyarakat.

Secara kodrati, manusia adalah makhluk yang diciptakan untuk hidup dalam keharmonisan. Perbedaan fisik, jasmani ataupun gender sebenarnya adalah kehendak sang maha pencipta yang seyogianya bisa dijadikan dasar dalam menciptakan kehidupan yang penuh dengan sikap

⁴² Randa, IRA. 2019. Sikap toleransi mahasiswa lintas etnis dan agama di asrama bujang malaka kabupaten kubu raya. Dayah: Journal of Islamic Education, 2(1), 36-52

toleransi. Perbedaan yang ada dalam kebudayaan suku bangsa dan agama bersama dengan kehidupan berbangsa dan bernegara dalam kehidupan sehari-hari.⁴³ Dari pemaparan-pemaparan di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pendidikan toleransi adalah salah satu upaya untuk menanamkan sikap saling menghormati, memahami dan menghargai dalam setiap perbedaan baik dalam keyakinan, suku, ras, maupun budaya.

4. Santri dan Pondok Pesantren

Pesantren menjadi salah satu rahim yang menetas para pejuang yang selain militan, juga bertanggung jawab penuh terhadap tugas serta lingkungannya. Bertanggung jawab secara vertikal maupun horisontal dalam melahirkan serta membesarkan Indonesia. Hal itu karena pesantren merupakan kawah candradimuka bagi para santri sebelum benar-benar diterjunkan ke medan pertempuran. Hal itu tampak pada medan pertempuran yang hakiki pada masa pergolakan, ataupun medan pertempuran majasi, jika dinisbahkan masa-masa sekarang. Para santri keluaran pesantren yang benar-benar belajar saat masa karantina, umumnya

⁴³ AM Ghazali, dan Busro. Pendidikan Islam dalam Dinamika Kehidupan Beragama di Indonesia. Intizar, 23(1), (2017). 93-112.

memang akan berkarakter militan, religius sekaligus bertanggung jawab terhadap kewajibannya.⁴⁴

Dalam tradisi pesantren, selain diajarkan mengaji dan mengkaji ilmu agama, para santri diajarkan pula mengamalkan serta bertanggung jawab atas apa yang telah dipelajari. Pesantren juga mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan, kemandirian, semangat kerja sama, solidaritas, dan keikhlasan. Kesederhanaan menunjukkan pengunduran diri dari ikatan-ikatan dan hirarki-hirarki masyarakat setempat, dan pencarian suatu makna kehidupan yang lebih dalam yang terkandung dalam hubungan-hubungan sosial. Semangat kerja sama dan solidaritas pada akhirnya mewujudkan hasrat untuk melakukan peleburan pribadi ke dalam suatu masyarakat majemuk yang tujuannya adalah ikhlas mengejar hakikat hidup. Adapun dari konsep keikhlasan atau pengabdian tanpa memperhitungkan untung rugi pribadi itu terjelmalah makna hubungan baik yang bukan hanya antarsantri sendiri, tapi juga antara para santri dengan kiai serta dengan masyarakat. Dari spirit keikhlasan itu, menjadikan para alumni pesantren sebagai pribadi yang

⁴⁴ Ahmad Muhkamurrohan, "Pesantren : Santri, Kiai dan Tradisi" *Jurnal kebudayaan Islam Al-Azhar Kairo* Vol. 12 No.2 (Juli-Desember 2014), 110

pintar secara emosional, berbudi luhur, serta bertanggung jawab terhadap setiap amanah yang diembannya.⁴⁵

Pesantren, kerap diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya⁴⁶. Dalam komunitas pesantren ada santri, ada kiai, ada tradisi pengajian serta tradisi lainnya, ada pula bangunan yang dijadikan para santri untuk melaksanakan semua kegiatan selama 24 jam. Saat tidur pun para santri menghabiskan waktunya di asrama pesantren. Kata pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang dikarenakan pengucapan kata itu kemudian berubah menjadi terbaca “en” (pesantren), yaitu sebutan untuk bangunan fisik atau asrama di mana para santri bertempat. Tempat itu dalam bahasa Jawa dikatakan pondok atau pemondokan. Adapun kata santri sendiri berasal dari kata cantrik, yang berarti murid dari seorang resi yang juga biasanya menetap dalam satu tempat yang dinamakan dengan padepokan. Pesantren mempunyai persamaan dengan padepokan dalam beberapa hal, yakni adanya murid (cantrik dan santri), adanya guru (kiai dan

⁴⁵ Ahmad Muhkamurrohan, *Pesantren: Santri*, 111

⁴⁶ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *kbbi online*, diakses tanggal 24 Agustus 2019 Pukul 19.20 Wita, <https://kbbi.web.id/pesantren>

resi), adanya bangunan (pesantren dan padepokan), dan terakhir adanya kegiatan belajar mengajar.⁴⁷

Pondok pesantren dalam sejarahnya telah melahirkan banyak kiai besar yang cukup berpengaruh dalam tatanan sosial di Indonesia. Pondok pesantren yang telah menjadi bagian dari tradisi telah menumbuhkembangkan wahana intelektual melalui sederet mekanisme pendidikan kepada para santri. Hal itu dilakukan dengan pengajaran al-Qur'an, Hadis, maupun kitab. Dalam arus perkembangan, pola pendidikan di pesantren telah berkembang dari tradisional menjadi modern. Hanya saja, masih ada pondok pesantren yang bertahan dalam pola tradisional. Keempat, optimalisasi pondok pesantren harus dilakukan dengan cara yang kreatif, inovatif, dan produktif dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Islami yang ada.⁴⁸

Makna santri pada dasarnya tak bisa terlepas dari pesantren keduanya ada kaitan makna yang dalam. Sebuah keterikatan dan keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan. Menurut Clifford Geertz, dalam bukunya *The Religion of Java* (1960), menuliskan, "Istilah santri mempunyai dua arti; pertama, santri adalah murid-murid

⁴⁷ Ahmad Muhkamurrohan, "Pesantren: Santri, Kiai dan Tradisi" *Jurnal Kebudayaan Islam Al-Azhar Kairo* Vol. 12 No.2 (Juli-Desember 2014), 111

⁴⁸ Ahmad Muhkamurrohan, *Pesantren: Santri*, 118

pesantren, kedua, santri memiliki arti lebih luas mencakup seluruh kaum muslimin yang ta'at baik tradisional maupun modernis. Arti kedua ini bisa dikontraskan dengan istilah abangan yang mengacu pada orang-orang Islam yang tidak menjalankan ajaran Islam dengan sempurna atau yang masih mempercayai ajaran-ajaran non-Islam.⁴⁹

Dari definisi ini kita bisa lebih fleksibel memaknai santri yang seiring perkembangan dan kemajuan zaman tanpa kita sadari telah memasuki revolusi industry 4.0⁵⁰ yang artinya bagaimana dalam kehidupan kita selalu disibukkan dengan jaringan *big data* yang luas dan bersifat global. Revolusi industry 4.0 telah menjadikan *Internet of thing*⁵¹ dalam segala aspek kehidupan kita termasuk santri dan pondok pesantren di mana proses belajar manusia sudah beralih pada *audio visual* dengan koneksi internet yang sudah pada tahapan 4.5G bahkan di beberapa negara telah sampai pada akses dengan jaringan

⁴⁹ Aswab Mahsin, "Semua Akan Santri Pada Waktunya" *NU Online* 13 Oktober 2017 di akses 31 Agustus 2019 Pukul 23.21 Wita. <https://www.nu.or.id/post/read/82083/semua-akan-santri-pada-waktunya>

⁵⁰ Era Revolusi Industri 4.0: "Perlu Persiapkan Literasi Data, Teknologi dan Sumber Daya Manusia" 17 Januari 2018 *Ristekdikti* diakses 01 September 2019 <http://belmawa.ristekdikti.go.id/2018/01/17/era-revolusi-industri-4-0-perlu-persiapkan-literasi-data-teknologi-dan-sumber-daya-manusia/>

⁵¹ Fakhri Rezy, "Menuju Era Revolusi Industri 4.0, Tahu Dulu Apa Itu IoT" 21 Juli 2019 *Oke News* diakses 01 September 2019 Pukul 11.12 Wita. <https://news.okezone.com/read/2019/07/19/65/2081183/menuju-era-revolusi-industri-4-0-tahu-dulu-apa-itu-iot>

5G⁵² maka banyak bermunculan video ceramah-ceramah yang bisa diakses dengan mudah melalui *smartphone* dengan puluhan situs terkenal di internet. Dengan kembali melihat pada definisi santri pada buku *The Religion of Java* maka kondisi umat Islam yang pada saat sekarang ini bisa saja dikatakan santri walau hanya mereka belajar dari *smartphone* tetapi sedikit berbentrok dengan definisi pertama mengenai santri yang harus terikat dengan pondok pesantren. Satu masalah yang perlu dipecahkan oleh kita bersama untuk memastikan semuanya kembali pada prosesnya sebagaimana mestinya dan seperti seharusnya.

Pondok Pesantren yang merupakan salah satu lembaga pendidikan agama Islam, tentunya memiliki sebuah visi yang mana selalu sejalan dengan ormas keagamaan mayoritas masyarakat disekitar pondok pesantren ataupun ormas keagamaan yang daripada pengasuh suatu pondok pesantren.⁵³

Pondok Pesantren Al-Mansyuriyah Ta'limusshibyan adalah salah satu institusi pendidikan dakwah dan lembaga sosial kemasyarakatan di daerah

⁵² Dythia Novianty, Lintang Siltya Utami, "Hore! 5G Sudah Bisa Dirasakan di Negara Ini" 03 Juni 2019 *Suara.com* diakses 01 September 2019 Pukul 14.20 Wita. <https://www.suara.com/tekno/2019/06/03/101854/hore-5g-sudah-bisa-dirasakan-di-negara-ini>

⁵³ A. Helmy Faishal Zaini, *Pesantren Akar Pendidikan Nusantara*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018), Hal 35

Kabupaten Lombok Tengah bagian selatan. Pembangunan pondok pesantren tersebut dirintis oleh TGH. Abbas yang berawal dari kepeduliannya untuk mengembangkan risalah Islamiyah serta atas dasar desakan kebutuhan untuk memperbaiki ahlak kehidupan masyarakat sekitarnya.

Ketua Yayasan Ponpes NU Al-Mansyuriah Ta'limussibyan Bonder Dr. Baiq Mulianah, M.Pd.I, menjelaskan bahwasanya “adanya cantuman nama ormas Nahdlatul Ulama dalam nama Ponpes merupakan bentuk nyata akan arah daripada ponpes ini”⁵⁴ dan merupakan cita-cita Al-Marhum untuk terus mengabdikan terhadap Nahdlatul Ulama, karena NU bukan hanya sekedar ormas daripada Ponpes ini tapi menjadi ruh bagi semua orang yang ada dilingkup Ponpes NU Al-Mansyuriah Ta'limussibyan Bonder. Keterikatan dan keterkaitan Ponpes NU Al-Mansyuriah Ta'limussibyan dengan ormas Nahdlatul Ulama terjalin sudah sejak lama, jauh sebelum ponpes ini bernama NU Al-Mansyuriah Ta'limussibyan, TGH. Mansyur Abbas aktif dan merupakan tokoh pergerakan yang diperlihatkan dengan keikutsertaannya dalam membela dan mempertahankan kemerdekaan R.I melalui aktifitasnya dalam organisasi Islam yaitu Nahdlatul Ulama. Diantara aktifitas – aktifitasnya tersebut

⁵⁴ Wawancara dengan Ketua Yayasan Ponpes NU Al-Mansyuriah Ta'limussibyan 20 Agustus 2019

yang paling menonjol adalah ketika mengambil bagian secara aktif bersama Gurunya TGH. Muhammad Saleh Hambali (Rois Syuriah pertama PW. NU NTB) membesarkan partai NU sejak Tahun 1952, juga menumpas G30/S PKI serta memperkuat barisan Partai NU dari Pemilu ke Pemilu pada masa Orde lama maupun Orde baru. Hal itu dilakukan melalui Ponpes yang dijadikan sebagai Pusat konsentrasi gerakan Massa Pemuda Ansor untuk kawasan Lombok Tengah dan sekitarnya. Ponpes yang dikembangkan itu meskipun telah berjalan jauh sebelum Kemerdekaan R.I namun baru secara resmi dikukuhkan sebagai Ponpes setelah berdirinya Lembaga Pendidikan Formal Tahun 1962 yang dilakukan oleh Rois Syuriah PW. NU NTB. kemudian selanjutnya diberi nama Al-Mansyuriyah Ta'limussibyan yang diambil dari nama sebuah Kitab karangan Gurunya sendiri.⁵⁵

Sedikit perbedaan dalam proses berdirinya dengan PP. NU Al-Mansyuriah Ta'limussibyan Bonder tetapi dengan niat dan tujuan yang sama, pada tahun lima puluhan masyarakat Narmada bermaksud melakukan perubahan dalam kehidupan mereka, terutama dalam bidang kehidupan beragama. Ketika itu mereka memang

⁵⁵ Ahmad Taqjudin Mansur, *Profil PP. NU Al-Mansyuriyah Ta'limussibyan Bonder*, (Bonder: Ponpes NU Al-Mansyuriah Ta'limussibyan, 2017), 1-2

sudah mengenal dan mengamalkan ajaran agama, akan tetapi masih banyak kekurangan dan kelemahan. Apa yang mereka lakukan dan amalkan atas nama agama, ternyata banyak yang bukan merupakan ajaran agama.⁵⁶ Tidak sedikit dari yang mereka yakini ataupun amalkan adalah merupakan paham leluhur dan animisme yang mereka anggap sebagai ajaran agama. Sehingga, dalam kehidupan beragama mereka banyak terjadi penyimpangan dari ajaran agama yang benar, karenanya mereka disebut sebagai Islam Waktu Telu. Berangkat dari itu, tokoh-tokoh masyarakat Narmada di bawah pimpinan Lalu Alwi (Alm) yang waktu itu menjabat sebagai camat Narmada akhirnya, mereka pun mufakat dan dalam mufakat itu mereka sepakat bulat untuk mendirikan sebuah lembaga dengan nama "*Djama'ah Islam Narmada*" yang disingkat (DIN). Setelah DIN terbentuk, timbul persoalan yakni masalah tenaga pengajar dan pendidik yang akan mengelola dan menjalankan DIN sesuai misinya. Mereka pun musyawarah kembali dan mereka sepakat pula untuk meminta bantuan tenaga pendidik kepada Al-Magfurullah Syaikh TGH. M. Zainudin Abd. Majid, pendiri Pondok Pesantren Darun Nahdlatain NW Pancor Bapak Maulana, yang waktu itu akrab disebut Tuan Guru Pancor, merespon dengan positif

⁵⁶ TGH. Anwar Ketua Asrama Yayasan Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada, *wawancara* 27 Agustus 2019

permintaan mereka dan beliau pun memenuhinya dengan mengirim dua orang guru muda, yaitu Al –Ustadz Muh. Djuaini bin H. Mukhtar, Asal Pancor (sekarang TGH. M. Djuaini Mukhtar, Tanak Beak Narmada) dan Al-Ust. Ma'ad bin H. Adnan, asal Mamben Lombok Timur. (sekarang TGH. Afifuddin Adnan, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah, Mamben).

Berbekal perintah tugas dari guru besarnya, pemuda Djuaini bersama Ma'ad berangkat meninggalkan Pancor menuju Narmada dan untuk menjalankan misi DIN, maka pada tanggal 18 Agustus 1951 keduanya membentuk lembaga pendidikan tingkat ibtidaiyah dengan nama Madrasah Nurul Huda Nahdlatul Wathan.

Dari proses terbentuknya ponpes Nurul Haramain yang tidak lepas dari kiprah dan campur tangan Al-Marhum Al-Magfurullah Maulana syekh TGH Zainudin Abdul Majid yang merupakan pendiri dari ormas Nahdlatul Wathan di Indonesia sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai alasan PP. Nurul Haramain ber-ormas Nahdlatul Wathan.⁵⁷

Berangkat dari kesadaran yang utuh dan landasan yang kokoh tentang pentingnya ilmu syar'i (ilmu agama berdasar Al-qur'an dan Hadits yang dipahami sesuai pemahaman sahabat Rasulullah SAW.) maka Pondok

⁵⁷ TGH. Anwar Ketua Asrama Yayasan Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada, *wawancara* 27 Agustus 2019

pesantren Abu Hurairah Mataram didirikan tepatnya tahun 2002 dengan dukungan dan bantuan berbagai pihak baik dalam dan luar negeri.⁵⁸ Adapun kurikulum yang diterapkan di Ponpes Abu Hurairah Mataram ini adalah integrasi antara kurikulum pemerintah yang dalam hal ini adalah Kemenag dan Kemendiknas dengan mengadopsi kurikulum yang dipakai di negara Saudi Arabia.

Dalam jurnal multikultural dan relegius disebutkan dengan jelas dalam rumusan masalah dan dalam isi daripada penelitian tersebut tentang ormas daripada Ponpes Abu Hurairah, yang kebetulan dalam penelitian tersebut mencoba mengulas wawasan kebangsaan kelompok di NTB.⁵⁹

Dengan demikian, beragamnya ormas Islam di pulau Lombok maka banyaklah terbentuk pondok pesantren dengan berbagai latar belakang ormas keagamaan yang menjadi dasar dan rujukan daripada perjalanan suatu pondok pesantren, baik kurikulum Pendidikan, model dan metode pembelajaran kepada para santrinya. Hal ini tentu memungkinkan terjadinya perbedaan pola pikir daripada santri-santri yang mondok

⁵⁸ Sejarah Singkat, Ponpes Abu Hurairah "ponpesabuhurairah.id" September 2018, diakses 24 Agustus 2019 pukul 17.20 https://ponpesabuhurairah.id/?page_id=483

⁵⁹ H Bashori dan Hakim A. "Wawasan Kebangsaan Kelompok di NTB Studi PP Darussyfa' Puslitbang Kehidupan Keagamaan" *Jurnal Multikultural dan MultiRelgius, Harmoni* Vol.13 No. 5 (Agustus 2014) 71-79

di pondok pesantren dengan latar ormas keagamaan yang berbeda, tidak menutup kemungkinan akan perbedaan tanggapan dalam hal toleransi antar umat seagama ataupun beragama. Dikarenakan ada berbagai macam ormas yang di kategorikan radikal oleh pemerintah seperti halnya Hizbut Tahrir Indonesia yang telah dicabut izinnya oleh Kementerian Hukum dan HAM.⁶⁰

Oleh karena itu, gejala seperti ini menjadi objek penelitian yang cukup penting untuk ditelaah tentang pendidikan toleransi di dalam pondok pesantren. Dengan beberapa alasan di atas peneliti berencana untuk melakukan penelitian tentang pendidikan toleransi di pondok pesantren dengan pendekatan studi multi kasus dari beberapa pondok pesantren dengan latar ormas berbeda yang ada di pulau Lombok. Hal ini bertujuan untuk bisa menghasilkan sebuah kajian atau telaah ilmiah yang berfokus dan berkaitan dengan metode, model dan sistem pendidikan toleransi di pondok pesantren.

5. Ormas Keagamaan di RI

Cita-cita dalam melaksanakan tujuan kegiatan, dan kepentingan bersama yang dibangun dengan kesadaran dan berkelompok yang diyakini dapat memecahkan kepentingan bersama dalam sebuah wadah yang populer

⁶⁰ BBC Indonesia, “Cabut SK badan hokum, pemerintah resmi bubarkan HTI” *BBC News Indonesia*, 19 Juli 2017, diakses 25 Agustus 2019 pukul 14.20 Wita <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-40651986>

dengan nama organisasi kemasyarakatan (Ormas). Bentuk organisasi ini digunakan sebagai lawan dari istilah partai politik. Ormas dapat dibentuk oleh kelompok masyarakat berdasarkan beberapa kesamaan kegiatan, profesi dan tujuan fungsi, seperti agama, pendidikan, budaya, ekonomi, hukum dan sebagainya. Ormas merupakan peran serta masyarakat dalam melaksanakan pembangunan untuk memajukan kehidupan yang berkeadilan dan kemakmuran.⁶¹

Definisi organisasi kemasyarakatan ditetapkan dalam Pasal 1 dasar Undang-undang R.I Nomor 8 tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan: Yang dimaksud dengan Organisasi Kemasyarakatan adalah organisasi yang dibentuk oleh anggota masyarakat Warganegara Republik Indonesia secara sukarela atas dasar kesamaan kegiatan, profesi, fungsi, agama, dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, untuk berperanserta dalam pembangunan dalam rangka mencapai tujuan nasional dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila. Kemudian Asas Ormas ditetapkan kembali dalam Pasal 2: Organisasi Kemasyarakatan berasaskan Pancasila sebagai satu-satunya asas (asas dalam kehidupan bermasyarakat,

⁶¹ Tim Penyusun, *Laporan Pengkajian Hukum Tentang Peran Dan Tanggungjawab Organisasi Kemasyarakatan Dalam PEMBERDAYAAN Masyarakat* (Jakarta: Pusat penelitian dan Pengembangan System Hukum Nasional, Badan Pembinaan Hukum Nasional Kemenkumham RI 2011), 01

berbangsa, dan bernegara). Kemudian dalam penjelasan Undang-undang ini menetapkan bahwa penetapan Pancasila sebagai satu-satunya asas bagi Organisasi Kemasyarakatan tidaklah berarti Pancasila akan menggantikan agama, dan agama tidak mungkin dipancasilakan; antara keduanya tidak ada pertentangan nilai.⁶²

Ormas dan NGO yang dalam aktivitasnya bersentuhan langsung dengan masyarakat luas dan memiliki sebuah pengaruh yang sangat besar terhadap pengendalian hegemoni masyarakat dalam beberapa kejadian sudah tentu diharapkan oleh pemerintah untuk bisa menjadi penengah dalam beberapa kasus yang dapat menimbulkan gejolak diantara masyarakat⁶³

Terdapat beberapa pendapat tentang keberadaan Ormas saat ini di tengah-tengah masyarakat, misalnya anggapan miring bahwa ormas hanya merupakan biang keladi atau pangkal dari berbagai keributan, ketidaktenteraman, dan bentrokan yang ujung-ujungnya banyak merugikan masyarakat. Anggapan itu, tidak dapat dipisahkan sepenuhnya apabila kita melihat kenyataan bahwa banyak kegiatan yang berbalut dan berbaju ormas

⁶² Tim Penyusun, *Laporan Pengkajian Hukum*, 2011, 03

⁶³ Ari Ganjar Herdiansah, Randi “Peran Organisasi Masyarakat (Ormas) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam Menopang Pembangunan Indonesia” *Sosioglobal* Vol. 1 No. 1 (Desember 2016), 65

tetapi dalam praktiknya bukan memberikan kontribusi pemberdayaan terhadap masyarakat, tetapi justru menjadi beban masyarakat. Padahal, apabila kita melihat sejarah secara proporsional, maka kita akan menemukan kiprah ormas yang secara obyektif bukan hanya berperan dalam pemberdayaan masyarakat, tetapi lebih dari itu, ormas-ormas itu telah berjasa mendorong sikap dan sifat patriotism pengorbanan pada masa perjuangan kemerdekaan. Contoh konkret peranan ormas secara umum yang telah berjasa dalam proses kemerdekaan Negara kita adalah Syarikat Dagang Islam (SDI) yang kemudian berubah menjadi Syarikat Islam, Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persatuan Umat Islam (PUI), dan lain-lain.

Keberadaan ormas-ormas besar keagamaan dicirikan oleh landasan ruh pendirian organisasi itu, yang tidak lain berlandaskan pada kesadaran ideologi untuk membangun jati diri dan kepribadian masyarakat secara baik yang berdasarkan pada ahlaqulkarimah, sehingga dalam tataran kegiatannya telah mampu menggerakkan swadaya masyarakat secara efisien serta berorientasi pada kaum lemah, yang kuga menghadirkan konsep-konsep alternative yang terkadang tidak terjangkau oleh pemerintah secara kelembagaan, sehingga lebih bersifat inovatif. Melihat kiprahnya yang begitu besar hampir

pada setiap bidang kehidupan, maka keberadaan ormas-ormas tersebut dianggap telah mampu melakukan transformasi sosial di tengah-tengah masyarakat.⁶⁴

Adanya ormas keagamaan merupakan salah satu bentuk kemajuan demokrasi di Negara ini. Terlebih dengan di akunya 6 Agama di Republik Indonesia⁶⁵ dan dengan jumlah penduduk terbesar ke-empat di dunia⁶⁶ maka akan sangat dibutuhkan sebuah organisasi masa untuk mengakomodir jumlah penduduk yang berkisar 269 juta jiwa⁶⁷ yang dalam kaitan keagamaan selalu beriringan dengan perbedaan pendapat dengan sikap kedewasaan yang dalam hal ini adalah toleransi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram

⁶⁴ Tim Penyusun, *Laporan Pengkajian Hukum Tentang Peran Dan Tanggungjawab Organisasi Kemasyarakatan Dalam Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: Pusat penelitian dan Pengembangan System Hukum Nasional, Badan Pembinaan Hukum Nasional Kemendikham RI 2011), 39-40

⁶⁵ “Agama” *Redkasi Indonesia*, diakses tanggal 31 Agustus 2019 pukul 21.00 Wita. www.indonesia.go.id/profil/agama

⁶⁶ Dwi Hadya Jayani. Hari Widowati ed., “Jumlah Penduduk Indonesia 269 Juta Jiwa, Terbesar Keempat di Dunia” 28 April 2019, diakses Tanggal 31 Agustus 2019 Pukul 22.21 Wita. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/04/29/jumlah-penduduk-indonesia-269-juta-jiwa-terbesar-keempat-dunia>

⁶⁷ Dwi Hadya J, Jumlah Penduduk, diakses Tanggal 31 Agustus 2019 Pukul 22.31 Wita.

6. Latar Belakang Terbentuknya Ormas Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, dan Nahdlatul Wathan

a. Muhammadiyah

Secara umum faktor pendorong kelahiran Muhammadiyah bermula dari beberapa kegelisahan dan keprihatinan social religius, dan moral. Kegelisahan social ini terjadi disebabkan oleh suasana kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan umat. Kegelisahan religius muncul karena melihat praktik keagamaan yang mekanistik tanpa terlihat kaitannya dengan perilaku social dan positif disamping sarat dengan takhayul, bid'ah dan khurafat. Kegelisahan moral disebabkan oleh kaburnya batas antara baik dan buruk, pantas dan tidak pantas. Ditinjau dari berbagai faktor, menurut M. Kamal Pasha dan A. Adaby Darban dalam bukunya "Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dalam perspektif Historis dan Idiologis" latar belakang berdirinya Persyarikatan Muhammadiyah secara garis besarnya dapat dibedakan menjadi 2 faktor penyebab, yaitu:⁶⁸

Pertama, faktor individu dari KH. Ahmad Dahlan

⁶⁸ Mustafa Kamal Pasha dan Adabi Darban, Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam dalam Perspektif Historis dan Idiologis (Yogyakarta: LPPIUMY, 2003),.120

yang sangat kritis dalam memandang makna daripada Surat AliImron ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. AliImron: 104)⁶⁹

Ayat tersebut benar-benar dapat menginspirasi KH. A. Dahlan sehingga tergerak hatinya untuk membangun sebuah perkumpulan, organisasi, atau persyarikatan yang teratur, dan rapi yang tugasnya berkhidmat melaksanakan misi dakwah Islam amar makruf nahi munkar di tengah-tengah masyarakat luas.

Kedua, faktor eksternal berupa melemahnya kepemimpinan Islam di dunia, maraknya penyebaran agama lain hingga ketidakjelasan lembaga pendidikan secara formal dan modern.⁷⁰

⁶⁹ <https://tafsirweb.com/1236-surat-ali-imran-ayat-104.html> (diakses pada tanggal 25 Mei 2023 pukul 20:36 WITA)

⁷⁰ Agus M. dan M. Zuhron A., Seri Studi Islam: Sejarah Islam dan Kemuhadiyah. (Magelang, P3SI, UMM 2012). 40

b. Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama yang seringkali disingkat NU, memiliki makna kebangkitan ulama atau para *'Alim* di Nusantara kala itu. Sebuah organisasi yang didirikan oleh para ulama pada tanggal 31 Januari 1926 / 16 Rajab 1344 H di kampung Kertopaten Surabaya.⁷¹ Untuk memahami NU sebagai organisasi keagamaan secara tepat, belumlah cukup jika hanya melihat dari sudut formal semenjak NU lahir. Sebab jauh sebelum NU lahir banyak bentuk *jam'iyah* yang terlebih dulu ada yang terikat kuat oleh aktivitas sosial keagamaan yang mengakar pada nilai dan adab dengan karakteristik sendiri.⁷²

Berdirinya NU sangat erat kaitannya dengan perkembangan pemikiran keagamaan dan politik dunia Islam pada masa itu. Pada tahun 1924 di Arab Saudi sedang terjadi gejolak dan pembaharuan. Oleh karena Syarif Husein, Raja Hijaz (Makkah) yang berpaham Sunni ditaklukkan oleh Abdul Aziz bin Saud yang beraliran yang kemudian di mahkotai sebagai Raja

⁷¹ Rachel, "Sejarah Berdirinya Nahdlatul Ulama" 01 Maret 2019, LiputanIslam.com: *Kajian Islam* diakses Tanggal 14 September 2019 Pukul 23.21 Wita.

<http://liputanIslam.com/kajian-Islam/sejarah-berdirinya-nahdlatul-ulama/>

⁷² Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama* (Surabaya: Duta Aksara Mulia, 2010), 3.

Hijaz pada 8 Januari 1926.⁷³ Pada tahun 1924 juga, di Indonesia K.H Wahab Chasbullah mulai memberikan gagasannya pada K.H. Hasyim Asyari untuk perlunya didirikan NU. Sampai dua tahun kemudian pada tahun 1926 baru diizinkan untuk mengumpulkan para ‘alim ulama nusantara pada masa itu yang lebih tepatnya dari Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat untuk mendirikan jam’iyyah yang sekarang kita kenal dengan NU.⁷⁴

Pada 31 Januari 1926, para Kiai berkumpul di kediaman Kiai Wahab Hasbullah dan memutuskan membentuk suatu organisasi kemasyarakatan Islam Ahlussunnah wal Jama’ah yang dinamakan Nahdlatul Ulama atau “kebangkitan para ulama”. Tanggal 31 Januari 1926 ditetapkan sebagai hari lahir NU.⁷⁵ NU bergerak di bidang keagamaan dan kemasyarakatan serta dibentuk dengan tujuan untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam, baik dalam konteks komunikasi vertikal dengan Allah SWT maupun

⁷³ Madawi Al-Rasheed. *A History of Saudi Arabia*. Cambridge, (England, UK: Cambridge University Press, 2002) 44.

⁷⁴ Rachel, “Sejarah Berdirinya Nahdlatul Ulama” 01 Maret 2019, LiputanIslam.com: *Kajian Islam* diakses Tanggal 14 September 2019 Pukul 23.21 Wita.

<http://liputanIslam.com/kajian-Islam/sejarah-berdirinya-nahdlatul-ulama/>

⁷⁵ Iswara N Raditya, “Sejarah Lahir Nahdlatul Ulama (NU) 1926-2019” 31 Januari 2019, *tirto.id* diakses Tanggal 14 September 2019 Pukul 11.21 Wita.

<https://tirto.id/sejarah-hari-lahir-nahdlatul-ulama-nu-1926-2019-dfwj>

komunikasi horizontal dengan sesama manusia. Dalam perjalanan riwayatnya, NU berkembang pesat dan amat terjaga secara tradisional. Kini, NU menjadi organisasi kemasyarakatan Islam terbesar di Indonesia,

c. Nahdlatul Wathan

Nahdlatul Wathan pada dasarnya memiliki keterkaitan dengan ormas Nahdlatul Ulama namun dalam peran dan perjalanannya memiliki perbedaan yang cukup signifikan bahkan NW yang menjadi singkatan Nahdlatul Wathan berbeda dengan NU yang didirikan sebelum NU oleh KH. Wahab Chasbullah.⁷⁶

Mengutip dari nw.or.id dapat kita temukan sejarah singkat bagaimana latar belakang daripada terbentuknya ormas Nahdlatul Wathan. Setelah menyelesaikan pendidikan di Madrasah As-Saulatiyyah Makkah dan kembali ke tanah air (Indonesia), pada tahun 1934 M., TGKH. Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mendirikan Pondok Pesantren Al-Mujahidin. Berselang tiga tahun setelah itu yakni pada tanggal 15 Jumadil Akhir 1356

⁷⁶ Iswara N Raditya, “Sejarah Lahir Nahdlatul Ulama (NU) 1926-2019” 31 Januari 2019, *tirto.id* diakses Tanggal 14 September 2019 Pukul 11.21 Wita.

<https://tirto.id/sejarah-hari-lahir-nahdlatul-ulama-nu-1926-2019-dfwj>

H. / 22 Agustus 1937 M., beliau mendirikan Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) yang secara khusus menerima murid dari kalangan laki-laki. Lalu pada tanggal 15 Rabi'ul Akhir 1362 H. / 21 April 1943 M., beliau mendirikan Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI) yang khusus menerima murid dari kalangan perempuan. Kedua madrasah ini merupakan madrasah pertama yang berdiri di Pulau Lombok, dan merupakan cikal bakal berdirinya semua madrasah yang bernaung dibawah organisasi Nahdlatul Wathan.⁷⁷

Pada zaman penjajahan, TGKH. Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid juga menjadikan madrasah NWDI dan NBDI sebagai pusat pergerakan kemerdekaan. Bersama guru-guru madrasah NWDI dan NBDI, TGKH. Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid membentuk gerakan yang diberi nama "Gerakan Al-Mujahidin", yang tujuan utamanya adalah untuk membela tanah air dan merebut kemerdekaan dari rongrongan penjajah dimasa itu.

Perkembangan madrasah-madrasah yang merupakan cabang dari NWDI dan NBDI cukup pesat. Pada tahun 1952 M. tercatat sebanyak 66 madrasah

⁷⁷ Redaksi Media Nahdlatul Wathan, "Sejarah Berdirinya NW" *Pengurus Besar Nahdlatul Wathan* (21 Oktober 2016) diakses tanggal 14 September 2019 Pukul 17.20 Wita.
<https://nw.or.id/profil/sejarah-berdirinya-nw.html>

telah didirikan oleh para alumni NWDI dan NBDI yang tersebar diberbagai daerah. Untuk lebih memudahkan dalam koordinasi, pembinaan dan pengembangan madrasah-madrasah cabang tersebut, maka pada tanggal 15 Jumadil Akhir 1372 H. / 1 Maret 1953 M., TGKH. Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mendirikan organisasi Nahdlatul Wathan yang bergerak dibidang Pendidikan, Sosial dan Dakwah Islamiyah. Hingga tahun 1997 H. tercatat sebanyak 647 lembaga pendidikan telah didirikan, mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak hingga perguruan tinggi. Begitu pula dengan lembaga sosial dan dakwah Islamiyah yang berada dibawah naungan organisasi Nahdlatul Wathan, telah tersebar diseluruh provinsi di Indonesia.

d. Wahabi

Pada dasarnya bukanlah sebuah ormas keagamaan di RI, dikarenakan adalah sebuah aliran yang memiliki tujuan untuk memurnikan kembali Islam seperti pada masa Rasulullah Saw. Akan tetapi segala bentuk praktik dalam kesehariannya tercermin seperti ormas akan tetapi tidak memiliki legal hukum untuk menjadi bagian dari ormas-ormas di Republik ini, walaupun begitu perkembangan sangat pesat sekali. Dikarenakan dana dari luar negeri yang

mengalir kepada para tokoh-tokohnya terutama dari Arab Saudi.⁷⁸

Istilah atau wahabisme sebenarnya diberikan oleh orang-orang diluar aliran ini. Karena kaum sendiri menyebut dirinya dengan istilah “al-Muwahhidun” atau “Ahlu at-Tauhid”. Istilah ini mencerminkan adanya keinginan untuk menggunakan secara eksklusif prinsip tauhid yang menjadi landasan pokok dalam ajaran Islam. Aliran ini dicetuskan pertama kali oleh Muhammad bin Abdul Wahab bin Sulaiman at-Tamimi, yang lahir pada tahun 1115 H/1703 M di kota kecil Uyainah Najed, sebuah wilayah yang berada di tengah padang pasir daratan Arab.⁷⁹

Dasar keprihatinan yang mendorong lahirnya aliran ini kalau dilihat dari pokok ajarannya adalah upaya pemurnian kembali ajaran Islam sebagaimana mestinya yang diajarkan Rasulullah dengan jargon menegakkan sunnah dan memberantas bid'ah dan khurafat yang menimpa kaum muslimin yang diindikasikan sebagai sebab terjadinya kemunduran

⁷⁸ Hayder Affan, “Aliran Wahabi dan Wajah Islam Moderat Di Indonesia” *BBC News* (19 Mei 2016) diakses tanggal 14 September 2019 Pukul 18.47 Wita.
https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/05/160506_indonesia_1_apsus_radikalisasi_anakmuda_moderatvradikal

⁷⁹ Zaenal Abidin Syihab, *Wahabi dan Reformasil Islam Internasional* (Jakarta: Pustaka Dian 1986), 26

umat Islam. Atas dasar tersebut. Ia kemudian mengembangkan ajaran Islam versinya dan banyak dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Ibn Taymiyah, dengan mengkonsentrasikan kepada 4 hal:

1. Kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah;
2. Pemurnian akidah dari syirik;
3. Menolak peran akal dalam akidah;
4. Membersihkan ajaran Islam dari segala bentuk khurafat dan takhayul.⁸⁰

Dakwah Muhammad Ibn Abdul-Wahhab mulai berkembang disaat ia mulai bekerjasama dengan Muhammad bin Su'ud, pemimpin dar'iyah (wilayah teritorial diluar kepengawasan Kekhalifahan Turki Usmani). Dengan adanya kerjasama tersebut, sme dan keluarga Kerajaan Saudi telah menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan sejak kelahiran keduanya. sme-lah yang telah menciptakan kerajaan Saudi, dan sebaliknya keluarga Saud membalas jasa itu dengan menyebarkan paham ke seluruh penjuru dunia. One could not have existed without the other – Sesuatu tidak dapat terwujud tanpa bantuan sesuatu yang lainnya.

⁸⁰ Zaenal Abidin Syihab, *Wahabi*, 25

Penyebaran aliran ke wilayah Nusantara dibawa oleh para haji yang baru pulang menunaikan rukun Islam kelima di Tanah Suci. Salah satunya melalui kaum Padri di Minangkabau yang dikembangkan tiga tokoh. ketiga tokoh yang tertarik dengan ajaran itu adalah Haji Miskin dari Lu(h)ak Agam, Haji Abdur Rahman dari Piobang, bagian dari Lu(h)ak Limah Puluh Kota, dan Haji Muhammad Arief dari Sumanik, Batusangkar.⁸¹

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam bukunya, Lexy J. A Moleong mengatakan penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bertujuan mengungkap fenomena alam tentang perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya secara holistic dengan cara mendeskripsikan hasil penelitian berupa kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks tertentu yang alamiah dengan memanfaatkan metode ilmiah.⁸² Penelitian kualitatif menelaah

⁸¹ Nadia Zuraya, "Wahabi Indonesia, Berawal dari Kaum Padri" (Jumaat, 22 Juni 2012) *Republika*, diakses tanggal 13 September 2019 Pukul 14.02 Wita.

<https://www.republika.co.id/berita/dunia-Islam/khazanah/12/06/22/m60r74-wahabi-indonesia-berawal-dari-kaum-padri-1>

⁸² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT

perspektif partisipan dengan multistrategi yang bersifat interaktif, seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, alat-alat pelengkap seperti rekaman, foto, dan lain-lain.⁸³ Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian studi kasus (case study), yaitu penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem yang bisa berupa program, kegiatan, peristiwa atau sekelompok individu yang terkait oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu. Sesuatu yang dijadikan kasus bisa berupa masalah, kesulitan, hambatan, penyimpangan, bisa pula sesuatu yang tidak ada masalah didalamnya. Peneliti berangkat ke lapangan (dalam hal ini PP. Almansyuriah Tak'limusibyan Bonder, PP. Nurul Haramain Narmada, dan PP. Abu Hurairah Mataram) untuk melakukan penelitian tentang suatu kasus yaitu pendidikan toleransi santri pondok pesantren di pulau Lombok.

Adapun alasan peneliti menggunakan metode kualitatif ingin memahami secara mendalam permasalahan yang diteliti dan bukan menjelaskan sebab

Remaja Rosdakarya,
2013), h. 6.

⁸³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 95.

akibat seperti yang dilakukan oleh peneliti kuantitatif selanjutnya sebagaimana sifat metode penelitian kualitatif secara umum. Penelitian ini adalah individu-individu dan kelompok yang ada di pondok pesantren, selanjutnya karena dalam penelitian tersebut ada tiga dengan karakteristik yang memiliki persamaan dan juga terdapat perbedaan yaitu pondok pesantren Al-Mansyuriah Ta'limusyiban Bonder, PP. Nurul Haramain NW Narmada, PP. Abu Hurairah Mataram, maka penelitian ini memakai studi multi Islam. Rancangan penelitian multi kasus adalah suatu rancangan penelitian kualitatif yang melibatkan adanya kasus dan subyek yang sama.

Kondisi lokasi penelitian

No	Komponen	PP. Al-Mansyuriah Ta'limusyiban	PP. Nurul Haramain NW	PP. Abu Hurairah
1	Status pondok pesantren	Didirikan oleh masyarakat	Didirikan oleh masyarakat	Didirikan oleh masyarakat
2	Yayasan tempat bernaung	Dibawah naungan Nahdlatul Ulama	Dibawah naungan Nahdlatul Wathan	Yayasan Al-Hunafa'
3	Pimpinan Pondok Pesantren	Keluarga Pesantren	Keluarga Pesantren	Jamaah yang sepaham
4	Ustaz	PTN, PTS Ma'had Pondok Pesantren	PTN, PTS Ma'had dalam dan umum	PTN, PTS Ma'had

5	Santri	Di asramakan dan pulang pergi	Di asramakan	Di asramakan
6	Kurikulum	Mengembangkan kurikulum nasional dan kedudukan pesantren. Mengadopsi system syafiiyah salafiyah sukorejo sitobondo	Mengembangkan kurikulum nasional dan pesantren dengan mengadopsi system gontor	Kurikulum nasional dan pesantren dengan mengadopsi system timur tengah.
7	metode pengajaran	Mengembangkan ilmu alat nahwu saraf Bahasa arab	Mengembangkan ilmu alat nahwu saraf Bahasa arab	Mengembangkan alat nahwu saraf
8	Metode	Mengembangkan metode hafalan sorogan dan metode yang disesuaikan dengan kajian yang dikaji	Mengembangkan metode hafalan dan metode-metode yang disesuaikan dengan kajian	Mengembangkan metode hafalan dan metode-metode yang disesuaikan dengan kajian.

Perpustakaan UIN Mataram

Berdasarkan paparan di atas tampak bahwa persamaannya lebih banyak daripada perbedaannya karena itulah peneliti menggunakan multisitus selanjutnya studi kasus merupakan salah satu bentuk dari penelitian kualitatif yang dapat digunakan.

Untuk mengembangkan teori yang di angkat dari beberapa tentang penelitian yang berbeda sehingga dapat menghasilkan hasil teori yang dapat disebar keberadannya

kasus yang lebih luas, berkaitan dengan studi multi kasus ini, studi kasus memperdalam proses perencanaan pengetahuan yang empiris guna menyelidiki dan meneliti ke berbagai fenomena dalam kehidupan nyata. “berdasarkan kutipan ini setiap multi kasus adalah penelitian yang melibatkan observasi analisis beberapa kasus yang banyak dilihat adalah dari perbedaannya”.

Berdasarkan pendekatan kualitatif dengan rancangan multi kasus yang digunakan dalam penelitian ini maka lokasi penelitian terdiri dari PP. Almansyuriah Tak'limusibyan Bonder, PP. Nurul Haramain Narmada, dan PP. Abu Hurairah Mataram. Adapun alasan peneliti melakukan penelitian di PP. Almansyuriah Tak'limusibyan Bonder, PP. Nurul Haramain Narmada, dan PP. Abu Hurairah Mataram karena ketiga pesantren ini bernaung dibawah organisasi yang berbeda yaitu PP. Almansyuriah Tak'limusibyan Bonder bernaung di Nahdlatul Ulama, PP. Nurul Haramain Narmada bernaung di Nahdlatul Wathan, dan PP. Abu Hurairah Mataram bernaung di bawah Yayasan Al Hunafa.

Langkah-langkah yang dilakukan adalah

1. Mengumpulkan data di lokasi pertama yaitu di PP. Almansyuriah Tak'limusibyan Bonder, PP. Nurul Haramain NW Narmada, dan PP. Abu Hurairah Mataram sampai pada tahap ditemukan konsep

Pendidikan toleransi santri pondok pesantren pada ketiga pondok pesantren tersebut.

2. Mendapatkan kata kunci kejadian yang selalu berulang atau data yang merupakan fokus penelitian.
 3. Mengidentifikasi bagian bagian yang diteliti untuk di diskripsikan dan di jelaskan sambal terus menemui data data atau peristiwa baru.
 4. Selanjutnya mengolah data yang telah dikumpulkan dari lokasi pertama, kedua dan ketiga.
2. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian

Dalam penelitian kualitatif peneliti mempunyai instrument kunci sehingga peneliti harus berada di lapangan, karena sebagai instrument kunci peneliti dalam penelitian kualitatif berperan sangat kompleks kedudukannya peneliti adalah sebagai perencana pelaksana pengumpulan data analisis penafsiran data dan pada alurnyadan menjadi pelapor hasil penelitian yang dilakukan di tiga pondok pesantren tersebut di atas.

Sebagai instrument kunci keberhasilan dalam melakukan penelitian ini tidak hanya di tentukan oleh kesiapan secara metodologi dan pengetahuan teoritik tetapi juga di tentukan oleh kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan tempat meneliti.

Kemampuan beradaptasi bukan untuk menyalahi kondisi sebenarnya, tetapi untuk mendapatkan informasi

sesungguhnya. Kemudian peneliti menyampaikan surat izin penelitian yang dilakukan kepada pihak-pihak tersebut dengan lokasi tempat meneliti atau tercipta hubungan baik antara peneliti dengan subyek penelitian baik sebelum, selama dan sesudah memasuki lapangan.

Langkah-langkah yang telah peneliti tempuh adalah sebagai berikut:

1. Sebelum memasuki lapangan peneliti menyampaikan surat izin penelitian dari UIN Mataram kepada pimpinan PP. Almansyuriah Tak'limusibyan Bonder, PP. Nurul Haramain Narmada, dan PP. Abu Hurairah Mataram
2. Menyiapkan semua peralatan yang dibutuhkan seperti camera tip recorder, bolpoin, kertas dan lain-lainnya.
3. Mengadakan observasi di lapangan untuk mendalami latar penelitian yang sesungguhnya.
4. Melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai waktu yang disepakati baik melalui dokumentasi, observasi dan wawancara.
5. Membuat jadwal kegiatan berdasarkan hasil kesepakatan Bersama.

Kehadiran peneliti diawali dari lokasi pertama yaitu PP. Almansyuriah Tak'limusibyan Bonder, PP. Nurul Haramain Narmada, dan PP. Abu Hurairah

Mataram dengan tetap berpedoman pada etika penelitian diantaranya :

1. Memperhatikan lingkungan dan menjunjung hak-hak informen.
 2. Menyampaikan tujuan peneliti kepada informen
 3. Tidak melanggar kebebasan dan tetap menjaga privasi informan.
 4. Tidak mengexploari informen
 5. Tidak mengintimidasi informen
 6. Mengkomunikasikan hasil penelitian kepada informen
 7. Nama lokasi penelitian dan informan tidak di samakan harus sesuai dengan izin pada waktu wawancara
 8. Menghormati pandangan informan
 9. Penelitian dilakukan secara cermat dengan tidak mengganggu kegiatan sehari-hari dan informen.
3. Data sumber data dari informen penelitian

a. Data

Data yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan focus Pendidikan yaitu Pendidikan toleransi santri Pondok Pesantren di PP. Al-Mansyuriah Ta'limusibyan Bonder, PP. Nurul Haramain NW Narmada, dan PP. Abu Hurairah Mataram. Data yang dicari adalah Pendidikan nilai-nilai toleransi santri pondok pesantren yang dikembangkan pada pondok pesantren tersebut.

Data Pendidikan dan indikatornya

Inti	Parameter	Sub Parameter
Implementasi Pendidikan toleransi santri pondok pesantren	Pembuatan lingkungan santri yang toleran	Nilai-nilai toleransi aktifitas santri sehari hari aspek fisik dan symbol symbol toleransi
Model pengembangan Pendidikan toleransi	Pengembangan Pendidikan toleransi melalui komponen pembelajaran	Fisi misi tujuan guru siswa metode kurikulum media evaluasi dan sarana prasarana
Upaya-upaya pimpinan pondok pesantren dalam mengembangkan Pendidikan toleransi	Usaha-usaha yang dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren	Visi misi pondok pesantren dengan nilai-nilai toleransi Cara pemimpin pesantren dalam mengkoordinasikan visi dan misi pondok pesantren. Tujuan pendidikan toleransi dalam membangun santri menjadi toleransi memberikan keteladanan dan bertoleransi kepada warga pondok pesantren.
Dampak pengembangan Pendidikan toleransi	Komponen toleransi	Menemukan sikap saling menghargai dan menghormati dengan teman temannya baik yang seiman,

		seagama sesantri atau berbeda suku agamanya
--	--	---

b. Sumber Data

Sumber data adalah tempat mengambil data atas subyek dan darimana di peroleh dalam penelitian kualitatif sumber data utama adalah kata-kata dan Tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya.

Dalam penelitian ini sumber data ada dua yaitu data utama (primer) dan data pendukung (skunder).

Pertama data primer data yang langsung di kumpulkan oleh peneliti dari kata-kata dan Tindakan di PP. Almansyuriah Ta'limusibyan NU Bonder, PP. Nurul Haramain NW Narmada, dan PP. Abu Hurairah Mataram.

Kedua data sekunder dalam penelitian ini adalah kata yang telah tersedia di ketiga pondok pesantren tersebut yaitu mengenai keadaan geografis pesantren, jumlah santri, jumlah ustaz dan lainnya.

Dalam menentukan informasi untuk memperoleh data penelitian peneliti menentukan informan yang akan diwawancara dan di ambil dari perwakilan ustaz/guru santri dan pimpinan pondok

pesantren yang ada di ketiga pondok pesantren tersebut.

Peneliti menentukan beberapa informan berdasarkan ketentuan yang dikemukakan oleh Ajat Rukajat sebagai berikut:⁸⁴

1. Subyek cukup lama dan intensif menjalin dengan obyek penelitian
2. Subyek yang masih aktif terlihat di lingkungan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian
3. Subyek yang masih banyak memiliki waktu untuk di mintai informasi tetapi relative memberi informasi yang sebenarnya.
4. Subyek yang tidak mengurangi informasi tetapi relative memberi informan yang sebenarnya.
5. Subyek yang toleran bagi peneliti sehingga terkesan sebagai guru besar.

Perpustakaan UIN Mataram

Data Informan Penelitian

No.	Informan	PP. Almansyuriah Ta'limusibyan Bonder	PP. Nurul Haramain NW Narmada	PP. Abu Hurairah Mataram
1	Pimpinan pondok	4	4	3

⁸⁴ Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Deepublish.

	pesantren			
2	Asatiz / Aasatizah	20	20	20
3	TU	2	2	2
4	Santri	15	15	15
5	Pengasuh asarama	3	3	3
6	Wakil pimpinan pondok pesantren	2	2	2
7	Pegawai administrasi	2	2	2

c. Instrumen Penelitian

Instrument utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sesuai dengan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti adalah perencana pelaksana pengumpulan data dan penganalisis data penafsir data dan pada akhirnya peran sebagai pelapor hasil penelitian.

Dalam Menyusun instrument penelitian ini peneliti melakukan Langkah-langkah:

1. Mengetahui langkah-langkah dalam menyusun instrument
2. Mengetahui cara merumuskan butir-butir instrument

3. Mengetahui komponen-komponen kelengkapan instrument

d. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menghasilkan data peneliti menggunakan beberapa metode supaya menghasilkan data yang sesuai dengan pendekatan kualitatif. Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data di lapangan adalah:

1. Wawancara mendalam

Wawancara merupakan dialog yang dilakukan oleh peneliti kepada informen untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan fokus dari penelitian pada tiga pondok pesantren. Yang menjadi subyek penelitian. Disamping itu peneliti melakukan wawancara bebas terpimpin yaitu peneliti membawa pedoman garis besar yang akan ditanyakan . Adapun data yang diperoleh wawancara ini adalah nilai nilai Pendidikan toleransi santri pondok pesantren. Yang dikembangkan pada santri pondok pesantren Al-Mansyuriah Ta'limusyiban Bonder, pondok pesantren Nurul Haramain Narmada dan pondok pesantren Abu Hurairah Mataram.

Sumber informasi untuk mendapatkan data wawancara adalah pimpinan pesantren wakil-

wakil pimpinan pondok pesantren asatis-asatizah santri dan karyawan karyawan pondok pesantren Al-Mansyuriah Ta'limusibyan Bonder, pondok pesantren Nurul Haramain Narmada dan pondok pesantren Abu Hurairah Mataram.

Wawancara yang dilakukan peneliti secara mendalam untuk mendapatkan data yang diperlukan adalah pimpinan –pimpinan pondok pesantren yang menjadi objek penelitian. Hal itu dikarenakan para pimpinan pondok pesantren ini sebagai penggerak idiologi pemahaman santri dan menjadi role model dalam kehidupan sehari-hari di pesantren sehingga dalam mengajarkan dan menerapkan nilai toleransi sangat tergantung dari para pimpinan pondok pesantren. Unsur- unsur pimpinan yang telah peneliti wawancarai dari pondok pesantren Al-Mansyuriah Ta'limusibyan Bonder adalah 4 orang, dari pondok pesantren Nurul Haramain Narmada 4 orang, dan dari pondok pesantren Abu Hurairah Mataram 3 orang.

Disamping itu, peneliti juga mewawancarai para asatidz karena mereka merupakan perpanjangan tangan dari pimpinan dari program yang sudah ditetapkan. Adapun jumlah asatidz yang telah peneliti wawancarai adalah pesantren

Al-Mansyuriah Ta'limusibyan Bonder adalah 15 orang, dari pondok pesantren Nurul Haramain Narmada 15 orang, dan dari pondok pesantren Abu Hurairah Mataram 15 orang.

Selanjutnya peneliti secara khusus mewawancarai santri-santri yang ada dipondok pesantren tersebut, hal ini dilakukan karena pergaulan nyata dan tingkah laku dari para santri ini yang kemudian nanti peneliti akan memperoleh data untuk kemudian diolah menjadi hasil sebuah penelitian. Jumlah santri yang telah peneliti wawancarai pondok pesantren Al-Mansyuriah Ta'limusibyan Bonder adalah 15 orang, dari pondok pesantren Nurul Haramain Narmada 15 orang, dan dari pondok pesantren Abu Hurairah Mataram 15 orang.

Dalam melakukan wawancara peneliti melakukan beberapa Langkah: 1 menetapkan yang akan diwawancara 2. Menetapkan pondok pondok yang akan diwawancara 3. Memulai wawancara 4. Melaksanakan wawancara 5. Menyimpulkan hasil wawancara dan menyampaikan 6. Mencatat hasil wawancara sebagai catatan lapangan 7. Mendeskripsikan hasil wawancara yang perlu ditindak lanjuti.

2. Observasi partisipan

Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang menggunakan alat indra baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap obyek yang diteliti, dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipan di mana peneliti secara langsung melakukan pengamatan sekaligus turut dalam kegiatan atau situasi dilakukan observasi. Partisipan adalah melakukan pengamatan terhadap apa yang dilakukan orang dilokasi penelitian dan mendengarkan apa yang bereka ucapkan.

Peneliti memakai atau menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung di lapangan berkaitan dengan fokus penelitian yaitu aktifitas santri yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan toleransi santri pondok pesantren dan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan praktik toleransi santri pondok pesantren serta upaya-upaya pimpinan pondok pesantren asatiz dalam menerapkan nilai-nilai toleransi santri pondok pesantren di PP. Al-Mansyuriah Ta'limusibyan Bonder, PP. Nurul Haramain NW Narmada dan PP. Abu Hurairah Mataram.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah lewat atau berlalu dapat berupa gambar, tulisan karya-karya dari seseorang, jadi metode dokumentasi adalah suatu metode yang digunakan dalam melakukan penelitian dengan cara mencatat data-data dari berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian. Adapun data yang diperoleh dengan metode ini adalah data-data catatan yang terkait dengan aktifitas praktek toleransi santri serta symbol-simbol toleransi letak geografis kondisi santri jumlah santri asatis sarana pendukung lainnya.

Data, jenis, sumber data, dan Teknik pengumpulan data

Inti penelitian	Parameter	Jenis data	Sumber data	Tekhnik
Merupakan pengembangan Pendidikan toleransi santri pondok pesantren	Nilai-nilai Pendidikan toleransi yang dikembangkan dipondok pesantren	Nilai-nilai toleransi yang dikembangkan berdasarkan Alqur'an dan Hadist serta pendapat Ulama'	Wawancara dengan informasi dan dokumen pondok pesantren	Dokumentasi dan wawancara

Cara pengembangan Pendidikan toleran	Aktivitas toleransi yang dikembangkan dipondok pesantren	Kegiatan harian mingguan bulanan tahunan dan kegiatan-kegiatan yang tidak terjadwal	Wawancara dengan informan dan observasi kegiatan santri	Dokumentasi Observasi Wawancara
	Symbol-simbol toleran yang ada dipondok pesantren pengembangan seluruh komponen pondok pesantren	Symbol-simbol Pendidikan toleransi Visi misi tujuan ustaz santri metode media sarana dan prasarana lingkungan dan evaluasi	Wawancara dengan informan dan observasi di lokasi Lisan tulisan dan kegiatan yang dilakukan pimpinan pondok pesantren	Wawancara Dokumentasi Observasi

e. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan mengurutkan data kedalam pola kata katagori satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan hipotesis kerja. Analisis Data adalah proses mencari menyusun data secara sistematis data-data yang didapatkan dari hasil wawancara catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. berkaitan dengan analisis ini Raharo mengatakan bahasa analisis data kualitatif sesungguhnya sudah dimulai saat peneliti memulai mengumpulkan data dengan memilih mana

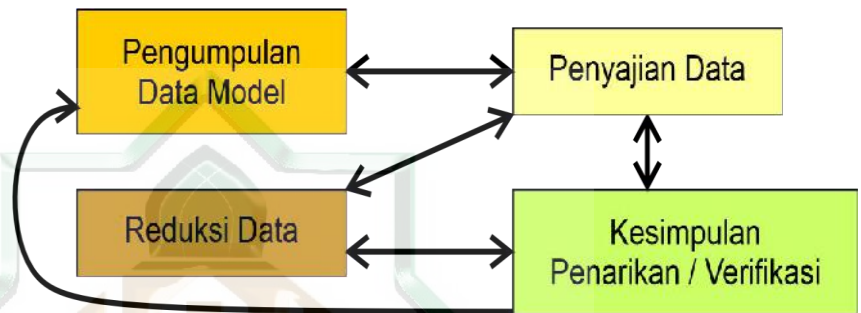
data yang sesungguhnya penting atau tidak. Ukuran penting atau tidaknya mengacu pada kontribusi data tersebut pada upaya menjawab fokus penelitian.

Didalam penelitian lapangan bisa saja terjadi karena memperoleh data yang sangat menarik, peneliti mengubah fokus penelitian ini bisa dilakukan karena perjalanan penelitian kualitatif bersifat siklus sehingga fokus yang sudah didesain sejak awal bisa berubah ditengah jalan. Karena peneliti menemukan data yang sangat penting yang sebelumnya tidak terbayangkan . lewat data ini akan diperoleh informasi yang bermakna. Untuk bisa menentukan kebermaknaan data atau informasi ini diperlukan pengertian mendalam. Kecerdikan A kreativitas M kepekaan konseptual pengalaman dan expertise peneliti. Kualitas hasil analisis dan kualitatif sangat bergantung pada faktor-faktor tersebut.

1. Analisis data

Analisis Data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga bisa mudah dipahami dan tentu tujuannya dapat diinformasikan

kepada orang lain.⁸⁵ Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti teori yang dipaparkan oleh Miles dan Huberman, yang peneliti gambarkan pada skema dibawah ini;⁸⁶



Berikut ini penjelasan mengenai teknik analisis data yang peneliti gunakan:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

⁸⁵Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: BPFU-UII, 2000), h. 87.

⁸⁶ Miles and Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI-Press, 1992), h. 16-18.

Sebagaimana dinyatakan oleh Miles dan Huberman,⁸⁷ bahwa penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang berarti serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana tetapi tersortir. Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Verifikasi

Langkah ketiga menurut Miles dan Huberman dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung

⁸⁷ Miles and Huberman, h. 21.

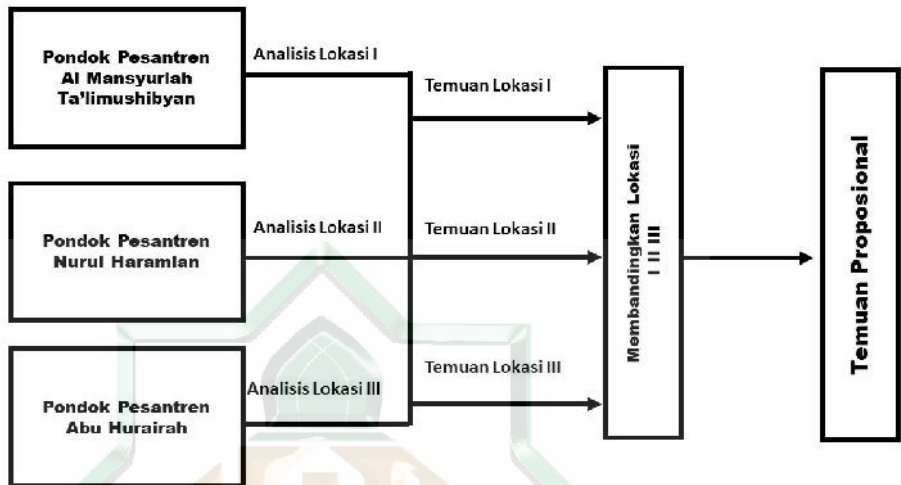
oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang valid.⁸⁸

2. Analisis Lintas Lokasi Penelitian

Hasil temuan peneliti yang didapat dari lokasi pertama, kedua dan ketiga dirumuskan dalam beberapa bagian. Hal tersebut dilakukan dengan metode komperatif terhadap masing-masing lokasi kemudian diambil kesimpulan otentik sebagai lintas lokasi. Dari analisis lintas lokasi dapat dijelaskan dengan diagram dibawah ini:

Perpustakaan UIN Mataram

⁸⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 327.



Analisis lintas lokasi dengan tujuan untuk membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing lokasi. Adapun Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis lokasi meliputi.

1. Menggunakan pendekatan induktif konseptual yang dilakukan dengan membandingkan dan memadukan temuan konseptual dari masing-masing kasus individu.
2. Hasil dari membandingkan dan memadukan masing-masing kasus individu dijadikan dasar untuk menyusun pernyataan konseptual atau propesi-propesi multi kasus.

3. Mengevaluasi kesesuaian propesi dengan fakta yang diacu
 4. Merekonstruksi ulang propesi-propesi sesuai dengan fakta dari masing-masing individu.
 5. Mengulangi proses ini sebagaimana diperlukan sampai batas kejenuhan.
- f. Pengecekan keabsahan data

Dalam penelitian kualitatif pengecekan keabsahan data merupakan bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan. Pelaksanaan pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini didasarkan empat kriteria yaitu derajat kepercayaan keteralihan kebergantungan dan kepastian.

1. Kredibilitas (*credibility*)¹

Untuk mencapai derajat kepercayaan yang dilakukan oleh peneliti adalah

- a. Waktu observasi diperpanjang di tiga pondok pesantren tempat meneliti
- b. Dalam melakukan penelitian peneliti dengan tekun mengamati hal-hal yang berkaitan dengan proses kegiatan pondok pesantren dalam Pendidikan terutama santri di lokasi penelitian untuk memahami secara lebih mendalam serta memperoleh data-data jawaban dari fokus penelitian ketentuan ini di

lakukan untuk menemukan keyakinan kepada subyek penelitian

c. Teknik triangulasi data, diskusi teman sejawat dan pengecekan anggota ketiga cara tersebut peneliti gunakan untuk mendapatkan data yang benar-benar valid.

d. Untuk menentukan data yang diamati dan berhasil dikumpulkan, maka dilakukanlah uji kredibilitas data.

2. Transferabilitas (*transferability*)

Dalam penelitian kualitatif keteralihan dapat dilakukan dengan cara description (uraian kunci) untuk kebutuhan ini peneliti berusaha menyampaikan hasil penelitian secara rinci yang mengungkap secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca supaya apa yang menjadi temuan dapat difahami oleh pembaca secara benar dan menyeluruh. Data-data yang berhasil dikumpulkan dipakai untuk Menyusun temuan-temuan substantif dan mengabstarakan menjadi temuan formal.

3. Dependabilitas (*dependability*)

Untuk mengetahui sebuah karya itu bermutu atau tidak dari segi prosesnya maka digunakan kriteria dependabilitas, kriteria ini digunakan juga

menghindari kesalahan dalam rencana penelitian pengumpulan data integrasi temuan dan pelaporan hasil penelitian sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian ini diperlukan juga konsultan ahli dan yang menjadi konsultan ahli dalam tulisan ini adalah promotor dan penguji seminar hasil.

4. Konfermabilitas (*confermability*)

Untuk menemukan hasil penelitian ini bermutu atau tidak maka digunakanlah kriteria konfermabilitas. Dalam rangka menentukan kepastian data peneliti melakukan konfermasi data dengan para informan. Kriteria konfermabilitas dilakukan secara bersamaan dengan pengauditan dependabilitas dan yang menjadi perbedaannya adalah terletak pada orientasi penilaiannya. Jadi konfermabilitas adalah untuk menilai hasil penelitian yang didukung hasil temuan peneliti. Dalam konfermabilitas ini di bombing oleh promotor.

g. Tahapan-tahapan penelitian

Tahap I

Kegiatan yang dilakukan

1. Menyusun rancangan penelitian
2. Memilih lokasi penelitian

3. Pemilihan subyek dan informan
4. Melihat dan menjajaki keadaan lapangan dalam rangka penyesuaian dengan lokasi penelitian
5. Menyiapkan bahan penelitian seperti bulpoin kertas kamera recorder pedoman wawancara dan lain-lain
6. Memperhatikan etika

Tahap II

Kegiatan yang dilakukan

1. Memahami persiapan diri dan latar penelitian
2. Turun ke lapangan dengan memperhatikan dan mengamati berbagai fenomena serta melakukan wawancara dengan berbagai infoman
3. Ikut berperan serta sambil menghimpun data.

Tahap III

Kegiatan yang dilakukan

1. Setelah peneliti mengumpulkan data peneliti memilah data yang akan dianalisis dan dideskripsikan supaya mendapatkan pemahaman dan hasil yang baik tentang Pendidikan toleransi santri pondok pesantren
2. Membuat laporan hasil penelitian berdasarkan ketentuan yang ditentukan oleh Program Pasca Sarjana S3 UIN Mataram.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka rasionalisasi pembahasan dalam penelitian ini, maka sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, Batasan masalah, Rumusan masalah, tujuan, signifikansi dan manfaat daripada penelitian, metode penelitian, kerangka teori, sistematika pembahasan, hal ini dimaksudkan untuk memberikan arah supaya penelitian ini tetap konsisten sistematis dengan rencana penelitian ini.

Bab II Pandangan pondok pesantren tentang pendidikan toleransi pada santri. Dalam bab ini data-data dan temuan yang diperoleh akan dipaparkan sesuai dengan hasil temuan pada lokasi penelitian yaitu PP. Al-Mansyuriah Ta'limusibyan Bonder, PP. Nurul Haramain NW Narmada, dan PP. Abu Hurairah Mataram. Kaitan dengan paparan data temuan pada bab ini akan disesuaikan dengan rumusan masalah yang pertama yaitu bagaimana pandangan pondok pesantren terhadap Pendidikan toleransi pada santri.

Bab III Metode dan praktik pendidikan toleransi pada santri. Pada bab ini data-data dan temuan yang diperoleh akan dipaparkan sesuai dengan hasil temuan pada lokasi penelitian yaitu PP. Al-Mansyuriah Ta'limusibyan

Bonder, PP. Nurul Haramain NW Narmada, dan PP. Abu Hurairah Mataram. Kaitan dengan paparan data temuan pada bab ini akan disesuaikan dengan rumusan masalah yang kedua yaitu bagaimana metode dan praktik Pendidikan toleransi pada santri.

Bab IV implikasi atau dampak pendidikan toleransi kepada santri dan masyarakat. Pada bab ini akan dipaparkan secara detail tentang dampak pendidikan toleransi kepada santri dengan mengacu kepada teori-teori dari para ahli dan mendiskusikan hasil temuan dalam penelitian ini sehingga menghasilkan kesimpulan tentang implikasi pendidikan toleransi kepada santri dan masyarakat.

Bab V berisikan penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban terhadap problem akademik yang dilanjutkan dengan saran-saran konstruktif bagi penelitian ini dan penelitian selanjutnya dengan tema yang mungkin sama.

BAB II

PANDANGAN PONDOK PESANTREN TERHADAP PENDIDIKAN TOLERANSI

A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Gambaran umum Pondok Pesantren NU Al-Mansyuriah Ta'limussibyan Sangkong – Bonder

a. Sejarah berdiri pondok pesantren NU Al-Mansyuriah Ta'limusshibyan Sangkong – Bonder

Pondok Pesantren NU Al-Mansyuriah Ta'limusshibyan adalah salah satu institusi pendidikan dakwah dan lembaga sosial kemasyarakatan di daerah Lombok Tengah bagian selatan. Keberadaanya sebagai pusat pengembangan Islam sudah dirasakan sejak akhir abad ke-19. Pengembangan Pondok Pesantren tersebut dirintis oleh TGH. Abbas yang berawal dari kepeduliannya untuk mengembangkan risalah Islamiyah serta atas dasar desakan kebutuhan untuk memperbaiki akhlak kehidupan masyarakat sekitarnya.

Kondisi masyarakat yang melatar belakangi pendirian Pondok pesantren dilihat dari dua sudut pandang yaitu keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Dari sudut keagamaan, hampir 80% masyarakat menganut waktu telu, yaitu sebuah

kepercayaan yang bersumber dari agama Hindu, Budha dan Animisme. Dari sudut sosial kemasyarakatan, penduduknya dari komunitas perburuan yang hidup berkabilah-kabilah yang dalam bahasa setempat disebut “repok-repok” yang berpindah-pindah dari satu tempat ketempat lain dengan mata pencaharian pertanian tadah hujan dan peternakan sehingga kondisi antara satu kabilah dengan yang lainnya kerab kali terjadi pencurian, perkelahian dan pembunuhan (Mensiat).

Kondisi Pondok Pesantren dari generasi kegenerasi:

1) Pada masa TGH. Abbas

Lokasinya terpencil dengan bangunan pertama sebuah masjid yang dijadikan sebagai pusat pendidikan dan dakwah.

2) Pada masa TGH. Mansyur Abbas

Kondisinya berkembang menjadi satu-satunya pusat kegiatan Islam dikawasan selatan meliputi hampir 27 Desa dalam 4 Kecamatan. Dalam menjalankan misinya beliau menggunakan kuda sebagai alat transportasi, bahkan sebelumnya dalam tempo kurang lebih 17 tahun beliau berjalan kaki turun naik gunung menyusuri pesisir pantai membangun tempat-

tempat ibadah seperti masjid dan langgar sehingga dalam rentang waktu tiga dasawarsa hampir 90% penganut kepercayaan waktu telu relatif berakhir dan sistem masyarakat yang semula berkabilah-kabilah berangsur-angsur menjadi sebuah masyarakat yang bersatu dan berbudaya.

3) Pada masa TGH. Ahmad Taquiuddin Mansyur, M.Pd.I

Saat ini Ponpes Al-Mansyuriyah Ta'limusshibiyah berdiri di atas 50.000 m² (5 Ha) memiliki sejumlah gedung berlantai 1,2 dan 3 antara lain (MI, MTs, SMPI, MA, SMK, Perpustakaan ATQIA dan Perguruan Tinggi, 2 buah Masjid, 3 buah kantor, gedung koperasi dan 3 buah rumah pengasuh) dengan kondisi sanitasi dan kesej=hatan yang cukup memadai. Selain lembaga formal terdapat pula panti asuhan, PSM, serta lembaga Pencak Silat NU Pagar Nusa.

b. Visi misi Pondok Pesantren NU Al-Mansyuriyah Ta'limussibyanSangkong – Bonder

Visi

Mengembangkan Risalah Islamiyah, yang berbasis pada Mazhab Ahlussunah Waljama'ah Ala Nahdiah (NU), yakni Islam yang berpedoman pada

Mazhab Imam Abul Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidy (Bidang Teologi), mengikuti salah satu dari Mazhab yang empat dalam bidang Hukum, yaitu: Imam Abu Hanifah, Imam Anas bin Malik, Imam Idris As-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambal, serta beramal menurut Tharikh Imam Junaidi Al-Bagdadi dan Imam Al-Ghazali (Bidang Tasawuf).

Misi

1. Mencerdaskan kehidupan manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah serta bertanggung jawab dalam mengamalkan ilmu pengetahuannya.
2. Mendidik Santri dan Peserta didik yang beriman, berilmu (skill), dan mandiri (IIM)
3. Melahirkan Santri dan Peserta didik yang mampu mengembangkan dan mengamalkan sikap sosial kemasyarakatan yang bertumpu pada sikap yang *tawasut, tawazun* dan *tasamuh*.
4. Mampu menegakkan *Amar ma'ruf nahi mungkar* dengan berpedoman pada prinsip-prinsip *Mabady khairo ummah*, yakni: *Taqarrub, Tawaadhu', Ta'lim, Ta'zhiim, Tawashul, Tasaalum, Tasyaawur, Ta'aawun, Tawassuth, Tawaazun,*

Tanzhif, Taraahum, Tagniyah, dan Takliif, serta I'tidaal, dan Istiqamah.

c. Program pendidikan Pondok Pesantren NU Al-Mansyuriah Ta'limussyibyanSangkong – Bonder

1) Lembaga Formal

- TK/RA
- MTs
- SMP Islam
- SMA Islam
- MA
- SMK
- Pendidikan Tinggi/Perguruan Tinggi

2) Pendidikan Non Formal

- Halaqah Kitab Kuning
- Diniyah Islamiyah
- Tahfizul Qur'an
- Pencak Silat
- Seni Qasidah
- Marching Band
- Organisasi Kesiswaan⁸⁹

2. Gambaran umum pondok pesantren Nurul Haramain
NW Narmada Lombok Barat

⁸⁹Yayasan pondok pesantren Al Mansyuriah NU Ta'limussyibyan Bonder, "Profil Yayasan Pondok Pesantren Al Mansyuriah NU Ta'limussyibyan Bonder"(Percetakan KOPONTREN, 2018), 10.

a. Sejarah berdiri pondok pesantren Nurul Haramain
NW Narmada Lombok Barat

Adalah pada tahun lima puluhan, masyarakat Narmada bermaksud melakukan perubahan dalam kehidupan mereka, terutama dalam bidang kehidupan beragama. Ketika itu mereka memang sudah mengenal dan mengamalkan ajaran agama, akan tetapi masih banyak kekurangan dan kelemahan. Apa yang mereka lakukan dan amalkan atas nama agama, ternyata banyak yang bukan merupakan ajaran agama. Tidak sedikit dari yang mereka yakini ataupun amalkan adalah merupakan paham leluhur dan animisme yang mereka anggap sebagai ajaran agama. Sehingga, dalam kehidupan beragama mereka banyak terjadi penyimpangan dari ajaran agama yang benar, karenanya mereka disebut sebagai Islam Waktu Telu.

Berangkat dari itu, tokoh-tokoh masyarakat Narmada di bawah pimpinan Lalu Alwi (Alm) yang waktu itu menjabat sebagai camat Narmada, bersepakat untuk memperbaiki keadaan dan mereka menyadari betapa penting serta berhajatnya masyarakat Narmada akan adanya sebuah lembaga yang dapat dimanfaatkan untuk meluruskan pemahaman serta pengamalan agama mereka.

Akhirnya, mereka pun mufakat dan dalam mufakat itu mereka sepakat bulat untuk mendirikan sebuah lembaga dengan nama "Djama'ah Islam Narmada" yang disingkat (DIN).

Setelah DIN terbentuk, timbul persoalan yakni masalah tenaga pengajar dan pendidik yang akan mengelola dan menjalankan DIN sesuai misinya. Mereka pun musyawarah kembali dan mereka sepakat pula untuk meminta bantuan tenaga pendidik kepada Al-Maghfur Bapak Maulana As-Syaeikh TGKH. M. Zainudin Abd. Majid, pendiri Pondok Pesantren Darun Nahdlatain NW Pancor yang waktu itu masih bernama Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (MNW) dan terkenal dengan NW Pancor. Bapak Maulana, yang waktu itu akrab disebut Tuan Guru Pancor, merespon dengan positif permintaan mereka dan beliau pun memenuhinya dengan mengirim dua orang guru muda, yaitu Al-Ustadz Muh. Djuaini bin H. Mukhtar, Asal Pancor (sekarang TGH. M. Djuaini Mukhtar, Tanak Beak Narmada) dan Al-Ust. Ma'ad bin H. Adnan, asal Mamben Lombok Timur. (sekarang TGH. Afifuddin Adnan, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah, Mamben).

Berbekal perintah tugas dari guru besarnya, pemuda Djuaini bersama Ma'ad berangkat meninggalkan Pancor menuju Narmada. Dan untuk menjalankan misi DIN, maka pada tanggal 18 Agustus 1951 keduanya membentuk lembaga pendidikan tingkat ibtidaiyah dengan nama Madrasah Nurul Huda Nahdlatul Wathan. Kelahiran Nurul Huda disambut luas dan direspon positif oleh masyarakat. Sehingga, murid yang masuk belajarpun cukup banyak dan bukan saja dari wilayah kecamatan Narmada. Akan tetapi juga datang dari Seganteng kecamatan Cakranegara dan bahkan dari luar kabupaten Lombok Barat, seperti Sintung, kecamatan Pringgarata, Mertak Pao' dan Tanak beak kecamatan Batu Kliang Lombok Tengah.

Seiring dengan perjalanan waktu dan sunnah kehidupan yang selalu mengalami perubahan, maka sesudah berjalan beberapa tahun dan beberapa kali menamatkan siswa, Madrasah Nurul Huda pada tahun 1963 dirubah menjadi PGA NW 4 tahun (PGAP) dan pada tahun 1968 ditingkatkan menjadi PGA NW 6 tahun (PGAA).

Seperti halnya Nurul Huda, kelahiran PGA NW pun disambut hangat masyarakat. Sehingga, siswa

siswanya cukup banyak dan terus berkembang mengalami peningkatan. Akan tetapi, sesuai peraturan pemerintah yang membatasi jumlah PGA dan di Lombok ini hanya boleh satu PGA yakni PGA Negeri Mataram, maka pada tahun 1977 PGA NW Narmada diubah menjadi Madrasah Tsanawiyah NW dan Madrasah Aliyah NW.

Sampai saat ini madrasah Tsanawiyah dan ALIYAH NW NARMADA terus bisa berjalan mengemban misinya dengan baik dibawah payung Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada. Dan karena keadaan dan kebutuhan perluasan lokasi akibat dari semakin banyak siswa-siswi dan tidak mungkin di satu komplek, maka dikembangkanlah Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada menjadi Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putra dan Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putri. Begitu juga lembaga Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah dikembangkan menjadi Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada, Madrasah Tsanawiyah NW Putri Narmada, Madrasah Aliyah NW dan Madrasah Aliyah NW Putra. Di mana Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putra beralamat di Jalan Hamzanwadi Lembuak Mekar Indah Desa Lembuak Kecamatan Narmada

Kabupaten Lombok Barat NTB, sedangkan Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putra beralamat di Jalan Tegal Banyu Lembuak Kebon Desa Lembuak Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat.

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Nusa Tenggara Barat, nomor :Kw.19.4/4/PP.03.2/1058/2006, tanggal 26 Juli 2006, MA NW Putra resmi berdiri dari hasil pemekaran dari MA NW Narmada. Berdasarkan hasil akreditasi BAP-S/M no. 183a/BAP-SM/KP/X/2015 yang dikeluarkan tanggal 29 Oktober 2015 menetapkan MA NW PUTRA NARMADA memperoleh predikat akreditasi A dengan nilai 94.

b. Visi misi Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada Lombok Barat

Visi

Terlahirnya generasi yang baik, benar, mencintai keindahan, bermanfaat bagi umat, serta makmur dan memakmurkan.

Misi

1. Membentuk pribadi muslim/muslimah yang kaffah, berpegang teguh pada agama Allah dan istiqamah

2. Membentuk pribadi muslim/muslimah yang mampu berjuang fiddin.
 3. Membentuk pribadi muslim/muslimah yang tangguh, berakhlak mulia, ikhlas dalam berjuang, terampil dan mampu menggapai masa depan.
- c. Program pendidikan pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada Lombok Barat
- 1) Pendidikan Formal
 - MI Nurul Huda NW
 - MTs NW Putra Narmada
 - MTs NW Putri Narmada
 - MA NW Narmada
 - MA NW Putra Narmada
 - 2) Pendidikan Non Formal
 - Kajian Kitab Kuning
 - Tahfizul Qur'an
 - Pengembangan Bahasa⁹⁰

3. Gambaran umum pondok pesantren Abu Hurairah Mataram

- a. Sejarah berdiri pondok pesantren Abu Hurairah Mataram

⁹⁰Yayasan pondok pesantren Al Nurul Haramain NW Narmada Lombok Barat, "Profil Yayasan Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada Lombok Barat"(Percetakan KOPONTREN, 2017), 10.

Berangkat dari kesadaran yang utuh dan landasan yang kokoh tentang pentingnya menuntut ilmu syar'i (ilmu agama yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan sunnah dan dipahami sesuai dengan pemahaman para sahabat Rasulullah saw.) dan keutamaan yang diperoleh oleh orang-orang yang menuntut ilmu syar'i serta mengamalkannya. Maka yayasan Al-Hunafa' melalui bidang pendidikan mendirikan lembaga pendidikan formal yang berorientasi keagamaan. Lembaga pendidikan tersebut diberi nama " Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram". Kurikulum yang diterapkan pada lembaga ini merupakan integrasi dari kurikulum pemerintah (dari Departemen Agama) dengan kurikulum pondok (yang sebagian besar materinya diadopsi dari kurikulum yang digunakan di Negara Saudi Arabia).

Pada tahun 2002 pondok pesantren Abu Hurairah Mataram membuka jenjang pendidikan setingkat SMA yang diberi nama Madrasah Aliyah Plus (MA Plus) Abu Hurairah Mataram dengan program unggulan adalah Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK). Acuan yang digunakan dalam penerapan program ini adalah keputusan Menteri Agama RI No. 371 Tahun 1993 tentang Madrasah Aliyah

Keagamaan (MAK) dan juga keputusan Menteri Agama RI No. 374 Tahun 1993 tentang kurikulum MAK.

Pada tahun pertama berdirinya pondok pesantren Abu Hurairah Mataram berhasil merekrut siswa sebanyak 41 orang, yang ada di kabupaten-kabupaten yang ada di Nusa Tenggara Barat dan bahkan terdapat juga siswa yang berasal dari luar NTB, sampai saat ini di tahun pelajaran 2016/2017 jumlah siswa yang belajar sejumlah 645 orang.

b. Visi misi Pondok pesantren Abu Hurairah Mataram

Visi

Semangat dalam Ilmu, Terdepan dalam Amal, dan Mulia dalam Akhlak.

Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan secara disiplin, tertib dan efektif sehingga terwujud suasana pembelajaran yang kondusif
2. Menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang bersifat amaliah dan aplikatif sehingga terwujud sikap istiqamah dalam mengamalkan ilmu.
3. Menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang terintegrasi dengan akhlak mulia sehingga terwujud lulusan yang memiliki kepribadian dan akhlak mulia.

c. Program pendidikan pondok pesantren Abu Hurairah Mataram

1) Pendidikan Formal

- SD IT Putra & Putri
- SMP IT Putra & Putri
- SMP Putra
- MA Plus Putra
- SMA IT Putri
- SMA Putra

2) Pendidikan Non Formal

- Diniyyah
- I'dad Putri⁹¹



Perpustakaan UIN Mataram

⁹¹ Yayasan pondok pesantren Abu Hurairah Mataram , “Profil Yayasan Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram” (Percetakan KOPONTREN, 2015), 10.

B. PANDANGAN PONDOK PESANTREN TERHADAP PENDIDIKAN TOLERANSI

1. Pandangan Pondok Pesantren NU Al Mansyuriah Ta'limussyibyan Sangkong -Bonder Tentang Pendidikan Toleransi

Penanaman nilai merupakan salah satu tujuan dari proses pendidikan dan telah menjadi bagian dari fungsi sistem pendidikan nasional. Adapun nilai yang paling penting untuk diterapkan dan ditanamkan dalam pendidikan di Indonesia adalah pendidikan toleransi. Namun bukan hal yang mudah dalam membina dan menerapkan nilai-nilai pendidikan toleransi di Indonesia mengingat Indonesia adalah Negara yang multikultural. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menemukan realitas terhadap nilai-nilai pendidikan toleransi yang ada di Pondok Pesantren NU Al-Mansyuriah Ta'limussyibyan Sangkong – Bonder Baik saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

Pada observasi awal, peneliti mengamati adanya semangat persaudaraan di antara sesama santri, baik itu di dalam pondok maupun di luar pondok. Baik itu dengan teman sekamar maupun teman satu program. Hal ini sejalan dengan pernyataan responden yaitu pimpinan

Pondok Pesantren NU Al-Mansyuriah Ta'limussibyan Sangkong – Bonder

“karakteristik nilai-nilai Islam pada pondok pesantren saling menghormati, membantu dan menyayangi” dan wujud toleransi di pondok pesantren memandang bahwa santri itu adalah sama walaupun berasal dari latar belakang yang berbeda”.⁹²

Pernyataan tersebut memberikan arti bahwa Pondok Pesantren NU Al-Mansyuriah Ta'limussibyan Sangkong – Bonder sangat memberikan andil dan terbuka dalam menerapkan dan membina nilai-nilai toleransi di pondok pesantren.

Adapun dalam menunjang pendidikan toleransi di pondok pesantren Al- Mansyuriah ta'limussyibyan Sangkong – Bonder yaitu dengan merekrut tenaga pendidik yang memiliki pemahaman washatiyah. Kemudian Pondok Pesantren NU Al-Mansyuriah Ta'limussibyan Sangkong – Bonder juga tidak keberatan dalam menerima tenaga pendidik yang berbeda agama untuk mengajarkan mata pelajaran yang tidak berkaitan dengan kegamaan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh pimpinan Pondok Pesantren NU Al-Mansyuriah Ta'limussibyan Sangkong – Bonder.

⁹² Hj. Mulianah, pimpinan Pondok pesantren Al- Mansyuriah Sangkong – Bonder, *wawancara*, Bonder, 10 November 2022.

Dalam berbagai hal sangat toleransi apalagi terhadap ilmu yang bukan ilmu agama kami open dan sangat menerima jika ada dari teman-teman yang bahkan non muslim ini memang sangat kami butuhkan dalam mengasah skill peserta didik kami dan apalagi sekarang di kawasan ekonomi khusus Mandalika dan kami berdekatan dengan lokasi tersebut hal ini menjadi tuntutan untuk kami mengasah skill dalam pekerjaan dan jasa.⁹³

Pernyataan di atas dapat kita lihat bahwa sikap toleransi yang dibangun oleh pondok pesantren NU Al-Mansyriah Ta'limussyibyan terhadap orang yang non muslim adalah sangat baik sebab toleransi yang dibangun tidak hanya sesama muslim yang berbeda ras dan suku saja untuk saling menghargai dan menghormati akan tetapi juga terhadap orang yang berbeda agama. Selain materi tentang toleransi yang di jadikan sebagai penunjang pendidikan toleransi, visi dan misi pondok pesantren juga memiliki peran yang besar dalam mewujudkan toleransi di pondok pesantren, hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh pimpinan pondok pesantren NU Al- Mansuriyah Ta'limussyibyan Bonder:

⁹³ pimpinan Pondok pesantren Al- Mansyuriyah Sangkong – Bonder, wawancara,

⁹³ pimpinan Pondok pesantren Al- Mansyuriyah Sangkong – Bonder, wawancara,

Visi dan misi pondok pesantren kami dalam hal bertoleransi adalah tidak jauh dari konsep moderasi beragama yang ditawarkan oleh nahdlatul ‘ulama yakni tasamauh, tawasuth, tawazun dan ‘itidal. Oleh karena kami juga bernaung dibawah jam’iyah Nahdlatul Ulama’ sejak pndiri pondok ini dari dulu sampai sekarang sehingga pondok pesantren Al Mansyuriah sudah sangat dan terdidik dalam bertoleransi⁹⁴

Secara letak geografis pondok pesantren Al-Mansyuriah berada di wilayah kawasan ekonomi khusus Mandalika sehingga banyak masyarakat luar berdatangan ke Lombok, termasuk ke pondok pesantren Al-Mansuriah sehingga sudah menjadi hal yang mesti untuk membina para santri oleh pimpinan pondok dalam belajar menyikapi perbedaan. Dalam materi keagamaan yang diajarkan di pondok pesantren NU Al Mansuriah Ta’limussyibyan Bonder selalu mengingatkan kepada santriagar bisa menyikapi perbedaan, ini juga disampaikan oleh asatidz di pondok pesantren Al-Mansyuriah Bonder:

“semua asatidz di pondok pesantren kami memiliki pandangan yang sama tentang sikap toleransi hal ini karena rata-rata yang mengabdikan menjadi guru di sini adalah alumni sehingga sudah dari ketika menjadi santri kami diajarkan untuk toleransi sesama teman yang muslim dan nonmuslim.⁹⁵

⁹⁴ Abdurrohman, pimpinan Pondok pesantren Al- Mansyuriah Sangkong – Bonder, *wawancara*, Bonder, 10 November 2022.

⁹⁵ Sa’adatin, asatidz Pondok pesantren Al- Mansyuriah Sangkong – Bonder, *wawancara*, Bonder, 11 November 2022.

Selain para pimpinan dan asatidz di pondok pesantren Al-Mansyuriah Bonder, para santri juga masing-masing memiliki pandangan tentang nilai toleransi yang dalam hal ini sejauh dari pembelajaran tentang toleransi yang diajarkan oleh para asatidz di pondok pesantren. berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu santri yang mukim di asrama bahwa dia menyatakan:

“dari pengajian yang kami dengar dari ustadz dan diskusi-diskusi yang kami ikuti di pondok kami selalu diajarkan untuk membuka diri dengan berteman dengan teman-teman yang berbeda suku, ras, dan budaya bahkan yang kaya dan miskin untuk kami diajarkan tetap menghargai dan menghormati mereka.”⁹⁶

Berkaitan dengan pernyataan di atas hal yang sama juga disampaikan oleh santri yang mukim di asrama :

“setelah kami menimba ilmu di pondok Al-Mansyuriah Bonder kami baru mengerti apa yang disebut dengan bertoleransi. Sekalipun kami berorganisasi Nahdlatul ‘Ulama pimpinan dan asatidz mengajarkan kami untuk tidak mencela dan memandang rendah orang yang berbeda

⁹⁶ Intan Sri Ningrat, santri Pondok pesantren Al- Mansyuriah Sangkong – Bonder, *wawancara*, Bonder, 10 November 2022.

dengan kita sehingga kami ketika pulang ke rumah menjadi terbiasa dengan perbedaan yang ada”.⁹⁷

Berdasarkan pernyataan dari santri di atas dapat kita simpulkan bahwa santri memiliki pandangan yang toleran dan memiliki pandangan yang terbuka terhadap perbedaan di lingkungan sekolah ataupun di tengah masyarakat.

2. Pandangan Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada Lombok Barat tentang pendidikan toleransi

Pendidikan toleransi di pondok pesantren sejatinya sudah ada sejak dahulu hal itu dibuktikan dengan kurikulum pesantren dan doktrin-doktrin paham ahlussunnah oleh para kiyai yang menjadi role model kegiatan pendidikan di pondok pesantren. Pada paparan data di atas peneliti telah menyajikan data-data hasil temuan yang peneliti peroleh dari salah satu pondok pesantren terbesar di Lombok Tengah yaitu pondok pesantren Al- Mansyuriah Sangkong – Bonder, kemudian dalam hal ini peneliti akan menyajikan paparan data yang peneliti peroleh dari salah satu pondok pesantren terbesar di lombok barat yaitu

⁹⁷Rasini , santri Pondok pesantren Al- Mansyuriah Sangkong – Bonder, *wawancara*, Bonder, 10 November 2022.

Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada Lombok Barat.

Pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada Lombok Barat secara wilayah berada di tengah –tengah masyarakat yang beragama hindu sehingga dengan demikian wajib bagi pimpinan pondok pesantren dan para asatidz untuk mengajarkan toleransi kepada peserta didik supaya terciptanya perdamaian. Dalam kehidupan sehari-hari di pondok khususnya mesti satu atau dua kali akan berinteraksi dengan masyarakat yang di luar agama Islam baik dalam urusan muamalah atau sosial. Hal yang menarik peneliti temukan adalah pimpinan pondok, para asatidz dan siswa sangat menghormati masyarakat yang non Islam hal ini selaras dengan pernyataan pimpinan pondok pesantren bahwa :

‘pimpinan menghormati tamu sekalipun tamu tersebut non muslim karena hal ini sudah menjadi qadarullah kami berada di tempat yang berdampingan dengan non muslim dan hal ini kami tidak pernah menjadikannya sebagai sebuah persoalan bahkan kami semakin mengerti dan mengetahui arti dari sebuah keberagaman yang baik itu suku, budaya dan agama yang sudah termaktub di dalam Al-Qur’an’⁹⁸

Pada saat peneliti melakukan observasi ada masyarakat non muslim sedang melakukan kegiatan

⁹⁸ Hasanain Juani, pimpinan Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada Lombok Barat, *wawancara*, Narmada, 11 November 2022.

keagamaan dan berkenaan juga di pondok sedang ada acara terlihat umat beragama dalam wujud toleransi saling berdampingan dan hidup rukun tanpa ada yang saling mengganggu satu sama lain. Hal ini sebagaimana yang disampaikan pimpinan pondok pesantren bahwa:

‘’bentuk toleransi terhadap orang-orang yang berbeda agama adalah menjaga ukhuwah bashariyah dengan tidak mengganggu mereka melaksanakan ibadah menurut keyakinan/agama yang dianutnya. Hal ni sebagaimana yang kami sampaikan di atas tentang kemajmukan agama yang berada di wilayah kami dan hal ini tentu harus di terima dengan pikiran dan hati yang terbuka.⁹⁹

Pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada Lombok Barat dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM) juga tidak membatasi tenaga pendidik non muslim yang mempunyai potensi akademik selain bidang keagamaan untuk menjadi tenaga pendidik di pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada Lombok Barat, hal demikian sebagai bentuk toleransi dalam berbagi ilmu pengetahuan selain dari pengetahuan agama. Hal itu sesuai dengan pernyataan dari pimpinan pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada Lombok Barat tuan guru Hasanain Juani bahwa:

⁹⁹ Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada Lombok Barat, *wawancara*

“Dalam mentransfer ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan umum selain ilmu agama maka kami menerima sekalipun tenaga pendidik itu non muslim, karena kami sendiri banyak mengadakan pembelajaran bahasa inggris sehingga tidak bisa terelakkan ada saja tutor bahasa inggris yang bukan beragama Islam. Sedangkan pimpinan pondok pesantren menerima tenaga pendidik yang berbeda agama untuk mengajarkan mata pelajaran yang tidak ada hubungan dengan keagamaan”¹⁰⁰.

Dari pernyataan dan hasil observasi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan toleransi di pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada Lombok Barat sudah sangat baik dalam pelaksanaannya berdasarkan temuan peneliti di lapangan hal itu tidak lepas dari sinkronisasi dari pemahaman para asatidz tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari baik di tengah masyarakat atau di dalam lingkungan pondok pesantren. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh asatidz pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada Lombok Barat bahwa:

“para asatidz dan asatidzah di pondok pesantren kami memiliki pandangan yang sama tentang pentingnya pendidikan toleransi santri pondok pesantren hal ini karena disamping kami juga alumni madrasah dan sudah pasti kebanyakan dari kami alumni madrasah yang bernaung dibawah organisasi

¹⁰⁰ Ahmadun Gafur, asatidz Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada Lombok Barat, *wawancara*, Narmada, 11 November 2022.

Nahdlatul Wathan sehingga kami punya satu pandangan dan visi misi dalam pendidikan termasuk pendidikan toleransi”¹⁰¹.

Dari pernyataan asatidz di atas bisa kita simpulkan bahwa pendidikan toleransi di pondok pesantren Nurul Haramain Narmada sudah baik dan mereka mempunyai pandangan yang sama tentang pendidikan toleransi yaitu mengasihi, menghormati dan menghargai umat manusia baik sesama muslim dan non muslim.

Pendidikan nilai toleransi yang diberikan oleh asatidz di PP Nurul Haramain NW Narmada Lombok Barat sangat berpengaruh terhadap sudut pandang santri dalam bertoleransi. Seorang santri akan memiliki pandangan yang inklusif jika dibina dan dididik oleh asatidz yang memiliki pandangan yang inklusif juga. Hal ini sebagaimana terlihat dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu santri di PP Nurul Haramain NW Narmada Lombok Barat:

“setelah kami belajar di pondok, kami jadi tau arti dari toleransi. Toleransi kami pahami merupakan sikap yang menghargai perbedaan. Setiap harinya kami melihat acara peribadatan umat Hindu dan budaya-budaya yang berbeda dengan budaya yang sudah kami lakukan sejak dulu. Sehingga dengan

¹⁰¹ Andika Arsadani Rizki, asatidz Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada Lombok Barat, *wawancara*, Narmada, 12 November 2022.

menyaksikan langsung perbedaan tersebut akhirnya kami memiliki sikap dan pandangan yang terbuka dan terbiasa bersinggungan dengan perbedaan.”¹⁰²

Dari pernyataan di atas dapat kita simpulkan bahwa semua santri memiliki pandangan yang toleran terhadap perbedaan yang terjadi antar agama dan budaya.

3. Pandangan Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram tentang pendidikan toleransi

Pondok pesantren Abu Hurairah merupakan salah satu pondok pesantren yang beraliran salafi di Nusa Tenggara Barat. Dalam keorganisasiannya pondok pesantren Abu Hurairah tidak termasuk atau bernaung di bawah organisasi yang kita kenal saat ini seperti NU, NW dan Muhammadiyah, akan tetapi pondok pesantren Abu Hurairah hanya bernaung di bawah yayasan Al- Hunafa yang berada di kota Bekasi.

Pondok pesantren Abu Hurairah Mataram dalam visi misinya hampir sama dengan sekolah atau pondok pesantren yang lain yaitu mendidik santri supaya memiliki akhlakul karimah dan menghormati antar sesama manusia. Pendidikan toleransi di pondok pesantren Abu Hurairah Mataram dilakukan secara

¹⁰² Alifiya Ma'sum, santri Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada Lombok Barat, *wawancara*, Narmada, 13 November 2022.

sistematis dan terstruktur. Hal ini dilakukan dengan membekali para mudabbir dan asatidz nya dengan pendidikan toleransi. Sebagaimana yang disampaikan pimpinan pondok pesantren.

“kami meyakini Islam mengajarkan sikap toleransi dan karakteristik nilai-nilai Islam yang ada pada pondok pesantren adalah saling menghormati, membantu dan menyayangi. Asatidz –asatidz yang ada di pondok pesantren kami memiliki pandangan yang sama tentang pendidikan toleransi.”¹⁰³

Dari pernyataan di atas kita bisa mengambil kesimpulan bahwa pondok pesantren Abu Hurairah Mataram sudah menyiapkan desain dan konsep dalam pendidikan toleransi beragama bagi para asatidz nya. Adapun terkait dengan paham lain atau yang berbeda dengan paham salafi mereka menyatakan tetap saling menghargai, dan menghormati. Sebagaimana pernyataan bahwa:

“kami tetap terbuka dan menghormati teman-teman yang berbeda terhadap aliran-aliran diluar salafi. Karena hal ini juga termasuk bentuk toleransi sesama muslim yang berbeda paham/aliran dan kami juga tidak pernah mengganggu mereka dan dalam berdakwah kita serahkan kepada masyarakat yang menilainya.”¹⁰⁴

¹⁰³ Hasbialloh, Pimpinan Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram, *wawancara*, Narmada, 14 November 2022.

¹⁰⁴ Pimpinan Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram, *wawancara*,

Pernyataan di atas juga dibuktikan dengan mereka menerima siapapun yang mau meneliti tentang pondok pesantren Abu Hurairah seperti yang sedang peneliti lakukan saat ini. Mereka bisa menerima ketika kami datang dan mereka bersedia untuk membantu dan menyebarkan angket penelitian. Hal ini mencerminkan sikap toleransi yang dimiliki pondok pesantren Abu Hurairah terhadap sesama muslim. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu asatidz di pondok pesantren Abu Hurairah Mataram:

“nilai-nilai toleransi merupakan salah satu karakteristik pondok pesantren kami dan bentuk – bentuk toleransi di pondok pesantren kami adalah saling menghargai, saling tolong -menolong meskipun berbeda suku dan budaya sehingga dalam proses pembelajaran kami juga menyampaikan visi misi pondok dan nilai-nilai toleransi kepada santri.”¹⁰⁵

Dari pernyataan asatidz di atas dapat kita lihat pembelajaran toleransi di pondok pesantren Abu Hurairah Mataram sudah sangat baik. Dalam pendidikan toleransi hal yang menjadi rujukan utama di suatu pondok pesantren adalah kurikulum yang dipakai oleh pondok pesantren tersebut. Pondok pesantren Abu Hurairah Mataram sebagian besar mengadopsi kurikulum sudi arabia dalam pembelajarannya dan

¹⁰⁵ M. Abdul Maad, Asatidz Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram, *wawancara*, Narmada, 15 November 2022.

ditambah juga dengan kurikulum Kementerian Agama RI. Dengan mengadopsi sebagian besar kurikulum dari timur tengah ini yang menyebabkan pondok pesantren Abu Hurairah bersikap tekstual dalam berpandangan. Toleransi yang mereka maksud masih sebatas menghargai dan menghormati dalam lingkup sesama muslim dan non muslim akan tetapi tidak sampai memberikan mereka berpandangan luas dalam beragama bahkan tidak mengakomodasi budaya dan adat istiadat masyarakat. Secara gamblang kita bisa melihat ada dari keluarga kita yang masuk ke pesantren Abu Hurairah yang awalnya beramalayah seperti zikir setelah shalat fardhu, ziarah, upacara maulidan kemudian ketika masuk ke pondok pesantren Abu Hurairah semuanya itu mereka bid'ahkan. Kemudian secara keterbekuaan akan hal ajaran peneliti menemukan ketika ada keluarga yang menjadi guru di pondok pesantren Abu Hurairah yang kami sedang berkumpul membahas masalah keluarga dia respon dan seperti biasa akan tetapi ketika besinggungan dengan masalah amalayah tradisi dan ajaran yang mereka pahami dia terdiam dan menghindar.

Kemudian terakhir dari paparan data di pondok pesantren Abu Hurairah Mataram bahwa pimpinan tidak tidak bisa menerima guru yang non muslim untuk

mengajar di pondok pesantren Abu Hurairah Mataram. Hal ini sebagaimana yang disampaikan dalam pernyataan bahwa:

“bahwa dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik kami sangat membatasi dan bahkan tidak menerima guru dari non muslim sekalipun mereka akan mengajarkan mata pelajaran yang tidak berkaitan dengan akidah. Hal ini sebagai sebuah antisipasi kami dan memang kami tidak membenarkannya karena masih banyak kawan-kawan yang Islam dan kelompok kami untuk mengajarkan hal tersebut.”¹⁰⁶

Dari pernyataan di atas kita bisa melihat ketidak terbukaan pondok pesantren Abu Hurairah dalam menerima non muslim sebagai tenaga pendidik meskipun yang akan diajarkan adalah bukan yang berkaitan dengan agama.

Pendidikan nilai toleransi di pondok pesantren Abu Hurairah Mataram dilakukan sebagaimana yang dilakukan di pondok-pondok pesantren lainnya. Akan tetapi ada hal yang berbeda dalam memberikan dogma-dogma agama di pondok pesantren Abu Hurairah Mataram sehingga berpengaruh terhadap pandangan yang dimiliki oleh santri. Hal ini sebagaimana

¹⁰⁶ Tomi Widiatmo, pimpinan Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram, *wawancara*, Mataram, 14 November 2022.

pernyataan hasil wawancara peneliti dengan salah satu santri pondok pesantren Abu Hurairah Mataram.:

“kami diajarkan untuk saling menghormati dan menghargai sesama muslim walaupun berbeda suku, budaya dan ras. Kami juga diajarkan untuk amar ma’ruf dan nahi mungkar terhadap muslim yang membuat perkara-perkara baru dalam islam seperti mengadakan maulidan, zikir setelah shalat dan perkara-perkara baru yang tidak pernah diajarkan oleh rasulullah SAW.”¹⁰⁷

Pernyataan di atas memberikan kesimpulan bahwa pandangan santri pondok pesantren Abu Hurairah Mataram bersikap terbuka terhadap sesama muslim dan berusaha meluruskan ajaran agama terhadap mereka yang dianggap membuat hal-hal yang baru dalam agama.

Dari hasil temuan, peneliti menyimpulkan bahwa pandangan pendidikan toleransi kepada santri di pondok pesantren NU Al-Mansyuriah Ta’limussibyan Bonder, pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada yaitu : Islam yang *rahmatan lil’alamin* yang dalam penerapan maupun pelaksanaannya selalu mengacu dengan berpegang kepada prinsip-prinsip yang dipegang oleh *ahlussunnah wal jama’ah* yaitu *tawasuth* (moderat/jalan tengah), *tawazun*

¹⁰⁷ Abd Halim, santri pondok pesantren Abu Hurairah Mataram, wawancara, Mataram, 14 November 2022.

(netral/seimbang), *I'tidal* (lurus/tegak), dan *tasamuh* (toleransi). Dengan mengacu kepada nilai-nilai Islam washatiyah dapat diartikan sebagai sebuah sikap yang menjauhi dan menghindari tindakan anarkis serta berusaha memilih jalan tengah dalam bersikap terhadap suatu persoalan yang sedang di hadapi. Hal itu terlebih jika dikaitkan dengan agama, maka prinsip atau sikap ini berusaha mencari jalan tengah yang bersifat tidak tekstual dan juga tidak over atau liberal dalam beragama. Dengan tujuan untuk menjaga keharmonisan di tengah masyarakat yang majemuk suku, bahasa, dan agama.

Adapun konsep pendidikan toleransi yang di tawarkan oleh pondok pesantren Abu Hurairah Mataram yaitu tidak jauh berbeda dengan dua pondok pesantren di atas. Akan tetapi pondok pesantren Abu Hurairah Mataram dalam memberikan ruang kepada non muslim untuk ikut berkontribusi mengajar diluar dari pelajaran agama tidak ada ruang sedikitpun. Hal ini sebagai suatu antisipasi dalam menjaga akidah sehingga semua pimpinan di pondok pesantren Abu Hurairah Mataram menolak untuk menerima tenaga pendidik yang non muslim. Dan pondok pesantren Abu Hurairah Mataram mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada santri lebih mengarah ke model *al-hikmah*

(bijaksana) bukan *al – mujadalah* (berdebat) kemudian dalam menafsirkan sumber ajaran agama mereka lebih mengarah ke tekstual daripada kontekstual hal ini dipicu juga oleh kurikulum yang digunakan di pondok pesantren Abu Hurairah Mataram sebagian besar diadopsi dari Saudi Arabia meskipun juga ada yang digunakan sebagai acuan kurikulum dari Kementerian Agama RI.

Menurut Fredirich Heiler¹⁰⁸ seorang ahli Ilmu Perbandingan Agama dari Marburg yang dikutip oleh Marsudi mengatakan toleransi merupakan sikap mengakui adanya pluralitas agama dan menghargai semua agama tersebut. Lebih jauh lagi Heiler menyimpulkan sikap pluralitas adalah keharusan untuk menjaga keberlangsungan hidup bersosial.¹⁰⁹ Sikap pluralitas akan melindungi seseorang dari kecenderungan terjerumus pada sikap berlebihan.

KH. Ali Machsum (Ra'is Aam Nahdlatul Ulama) "Batasan toleransi itu ada menurut keyakinannya masing-masing. Islam menghormati orang yang

¹⁰⁸ Marsudi, M. M. (2017). Tasawuf Jalaluddin Ar-Rumi Perspektif Annemarie Schimmel. *Al-Hikmah: Jurnal studi Agama-agama*, 3(1), 49-70.

¹⁰⁹ Casram, "Membangun sikap toleransi beragama dalam masyarakat plural." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1.2 (2016): 187-198.

beragama Kristen, Budha, Hindu dan agama lainnya. Bukan karena dia Kristen, Budha atau Hindu tapi Islam menghormati mereka sebagai hamba Allah. Ciptaan Allah yang wajib dikasihi. Islam mewajibkan untuk saling menghormati sesama umat beragama, tapi akan murtad kalau dengan itu membenarkan agama lain.¹¹⁰ Sehingga Allah dalam dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: ”Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki- laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku- suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.¹¹¹

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan daripada Surat Al-Hujarat ayat 13 ini bahwasanya Saling mengenal itu adalah untuk mencapai suatu tujuan, saling mengenal adalah untuk saling bahu

¹¹⁰ Dinata, M. R. (2012). Konsep Toleransi Beragama Dalam Tafsir Al-Qur'an Tematik Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13(1), 85-108.

¹¹¹ <https://tafsirweb.com/9783-surat-al-hujurat-ayat-13.html> (diakses Minggu 21 Mei 2023, 22:51 WITA)

membahu, isi mengisi tapi dalam prosesnya ada sebuah pengakuan untuk saling menghormati misalkan saya dengan profesi ini dan anda juga memiliki profesi lain, saya memiliki bangsa dan agama anda juga memiliki bangsa dan agama hal tersebut membuat kita harus saling menghormati untuk saling mengisi dan melengkapi. Menghormati bukanlah suatu kesamaan pandangan tapi untuk saling menghargai. Anda tidak bisa memperoleh manfaat dari orang lain tanpa saling mengenal dan saling menghormati, itulah kenapa dalam surat ini Allah swt. Menjelaskan bahwasanya manusia akan tampak ketaqwaannya dalam bentuk saling menghormati dan menghargai atau lebih tepatnya toleransi karena Menghormati tidak mutlaq membenarkan pendapat orang lain.¹¹²

Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa pandangan pesantren tentang toleransi yang diterapkan yaitu : Islam yang *rahmatan lil' alamin* yang dalam penerapan maupun pelaksanaannya selalu mengacu pada prinsip-prinsip *ahlussunnah wal jama'ah* dengan tendensinya kepada nilai-nilai Islam washatiyah. Dalam arti sebuah sikap menjauhi atau menghindari perbuatan ekstrem, serta memilih jalan tengah dalam bersikap menghadapi sebuah perbedaan.

¹¹² Muhammad Qurash Sihab, "Tafsir Al-Hujurat Ayat 13-18" Tafsir Al Misbah MetroTV

Terlebih jika dikaitkan dengan agama, maka prinsip ini merupakan sikap yang mengutamakan jalan tengah, tidak tekstual, dan juga tidak berlebihan/liberal dalam beragama. Dengan tujuan untuk menjaga keharmonisan dan perdamaian di tengah perbedaan baik sesama maupun non-muslim.

Kemudian pendidikan toleransi yang dibangun di pondok pesantren juga sangat menekankan keselarasan antara agama dan negara. Agama dan negara harus diposisikan sama dalam satu tarikan nafas. Dalam hal ini pondok pesantren ada tujuan strategis yang ingin dibangun, yaitu membangun relasi antara agama dan negara secara simbiosis mutualisme. Negara sebagai sebuah institusi memerlukan agama sebagai basis moral untuk menegakkan berdirinya suatu negara. Sementara agama tidak akan berfungsi maksimal tanpa dukungan maksimal dari negara. Maka dalam hal ini juga diperlukan sikap keterbukaan antara agama dan negara. Artinya dengan hal tersebut antara agama dan negara akan berjalan beriringan, saling mendukung, dan lain sebagainya.

Jika dikaitkan konsep pendidikan toleransi di pondok pesantren dengan dengan teori Fredirich Heiler memiliki keterkaitan yang saling mendukung. Teori Fredirich Heiler menekankan pada sikap keseimbangan

dalam berfikir, berinteraksi, dan berperilaku dalam menyikapi perbedaan antara prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat. Hal ini juga sejalan dengan konsep pandangan pondok pesantren dalam pendidikan toleransi yang mengedepankan jalan tengah dan bersikap pluralis tanpa mengganggu pilihan orang lain baik dalam beragama sekalipun dan tidak bersikap tekstualis dan juga tidak liberal dalam beragama, dalam arti memahami teks-teks agama baik itu Al- Qur'an dan Hadist itu tidak tekstual, tetapi bagaimana memahami dan menyikapi Al- Qur'an dan Hadist yang dikaitkan dengan konteks zaman atau situasi saat ini tanpa merubah esensi-esensi dari sumber ajaran tersebut.

Jika dikaitkan dengan teori Quraish Shihab sebagaimana dijelaskan sebelumnya pondok pesantren dalam pendidikan toleransi mengutamakan jalan tengah, tidak tekstual dan tidak juga liberal dalam beragama. Dalam arti memahami teks-teks agama baik itu Al-Qur'an dan Hadist dengan non kontekstual, tetapi bagaimana memahami dan menyikapi antara Al-Qur'an dan Hadist yang dikaitkan dengan konteks zaman atau situasi dan tempat saat ini. Karena individu yang tekstual dalam memahami dalil-dalil agama cenderung mengikuti paham radikalisme atau yang

diistilahkan Islam kanan, dan sebaliknya orang atau kelompok yang terlalu bebas cenderung liberisme, yang diistilahkan Islam kiri. Konsep ini bukan berarti melahirkan ketidakpastian, tetapi melahirkan konsep beragama yang bisa melahirkan sebuah keharmonisan ditengah perbedaan kelompok sehingga akibatnya terciptalah keamanan dan kedamaian ditengah masyarakat.

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Quraish Shihab bahwa washatiyah bukanlah sikap yang bersifat tidak jelas atau tidak tegas terhadap sesuatu atau cenderung pasif. Bukan juga sebagaimana di anggap sebagai *wasath* (tengah) yakni pilihan yang mengantar pada dugaan bahwa washatiyah tidak menganjurkan manusia berusaha mencapai puncak sesuatu yang baik dan positif, seperti ibadah, ilmu, kekayaan, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu sesuatu yang positif yang bisa melahirkan kedamaian. Dan juga sebagaimana konsep pondok pesantren memahami teks atau dalil agama dengan tidak tekstual dan bebas hal ini untuk melahirkan sebuah konsep yang tegas, baik itu antara dalil-dalil dengan pemahaman kepada non muslim, tradisi, orang kafir dan munafik.

BAB III
METODE DAN PRAKTIK PENDIDIKAN
TOLERANSI DI PONDOK PESANTREN

A. Metode dan Praktik Nilai – nilai Pendidikan

Toleransi Di Pondok Pesantren Al- Mansuriyah

Bonder

Penanaman nilai merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar pribadi seseorang itu menguasai dan menghayati secara mendalam suatu nilai, sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan.

pendidikan toleransi santri di Pondok Pesantren NU Al-Mansyuriah Ta'limussibyan Sangkong – Bonder secara langsung didapatkan melalui kajian kitab-kitab salaf (kuning) dan kegiatan –kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan kegiatan IPNU dan IPPNU hal itu dikarenakan Pondok Pesantren NU Al-Mansyuriah Ta'limussibyanSangkong – Bonder secara organisasi bernaung di bawah jam'iyah nahdlatul 'ulama sehingga paham-paham multikultural yang di ajarkan oleh NU secara tidak langsung melekat dalam

diri santri. Hal ini sesuai dengan pernyataan pimpinan Pondok Pesantren NU Al-Mansyuriah Ta'limussibyanSangkong – Bonder.

“pondok pesantren al Mansyuriah Bonder secara organisasi bernaung dibawah NU sehingga paham dan pola pikir dalam berinteraksi terhadap orang lain bahkan kepada non muslim secara moderat yaitu tasamuh, tawasuth, tawazun dan ‘itidal merupakan corak pondok pesantren Al-Mansuriyah Bonder. Dan dalam hal ini kami sepakat bahwa suatu pondok pesantren dalam bertoleransi sangat dipengaruhi oleh organisasi yang manaunginya.”¹¹³

Pada saat peneliti melakukan observasi di lapangan peneliti menemukan ada khas dan tradisi dari pondok pesantren Al mansuriyah yaitu mereka sangat totalitas dalam meneladani kiyai baik dari segi perjuangan organisasi dan dari segi pembentukan ahlak dan pendidikan toleransi. Hal ini dibuktikan dari para santri yang banyak ikut bergabung dalam badan otonom NU seperti IPNU, PMII, pagar nusa dan lainnya. Itu disebabkan karena para pendahulu pondok pesantren ini secara organisasi mereka sangat aktif. Kemudian dibuktikan juga dengan alumninya yang banyak menduduki jabatan strategis di bidang pemerintahan dan organisasi. Hal ini sebagaimana yang disampaikan pimpinan pondok pesantren bahwa:

¹¹³ Hj. Bq. Mulianah , pimpinan Pondok pesantren Al- Mansyuriah Sangkong – Bonder, *wawancara*, Bonder, 10 November 2022.

“semangat perjuangan yang dialirkan oleh para pendiri pondok ini terus terasa dan dijadikan contoh oleh para santri dan alumni pondok pesantren Al Mansyuriah Bonder baik itu dalam hal bersikap dan berahlak kepada sesama dan kepada orang yang nonislam.”¹¹⁴

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa selain dari pendidikan keorganisasian, pendidikan toleransi pada pondok pesantren Al-Mansyuriah diperoleh dari tauladan kiyai/tokoh. Selanjutnya pondok pesantren Al-Mansyuriah Ta'mussyibyan Bonder adalah pondok pesantren salaf yang mengakomodasi sistem pendidikan salaf yakni salah satunya adalah kajian kitab turats. Kitab yang biasa dikaji di pondok adalah kitab ta'limul muta'allim, fathul qorib, syarah al-waraqat, ihya ulumuddin, matan jurumiyah dan sebagainya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang asatidz di Pondok Pesantren NU Al-Mansyuriah Ta'limussibyan bahwa:

“kami juga disamping aktif dalam pembelajaran formal juga tidak lupa untuk melestarikan tradisi salaf yaitu mengkaji ilmu-ilmu agama yakni seperti ilmu alat (nahwu sharaf), ilmu metodologi (mushtalahul hadist, ushul piqh dan sebagainya). Karena ini merupakan warisan dari pendiri pondok untuk terus kami kembangkan untuk mencerdaskan lahir batin santri”¹¹⁵

¹¹⁴ Hj. Bq. Mulianah pimpinan Pondok pesantren ...

¹¹⁵ Rosita, asatidz Pondok pesantren Al- Mansyuriah Sangkong – Bonder, wawancara, Bonder, 10 November 2022.

Dari pernyataan asatidz di atas kita bisa mengambil kesimpulan bahwa dalam menunjang pendidikan toleransi Pondok Pesantren NU Al-Mansyuriah Ta'limussibyanBonder mengadakan kajian kitab turats secara seksama di pesantren.

Pada observasi yang dilakukan saat berlangsungnya kegiatan latihan khitobah peneliti mengamati adanya sikap saling menghormati pada saat salah satu santri ditunjuk tampil memberikan ceramah, namun saat dalam keadaan grogi santri tersebut diam karena lupa teks jadi teman lainnya memberitahu kata kunci dari ceramah yang disampaikan sembari teman lainnya tetap memperhatikan ceramah temannya. Tentunya ini sejalan dengan yang disampaikan responden bahwa:

“kalau dalam pembelajaran yang sudah paham pelajaran mereka kami berikan tugas untuk mengajari temannya yang belum paham terlepas dari asal dan suku. Hal ini supaya santri terbiasa untuk membaaur dan saling memahami perbedaan. Kalau sudah bisa bergaul satu sama lain maka mereka akan saling mengasihi dan menyayangi”¹¹⁶

Pernyataan tersebut menekankan bahwa santri telah menunjukkan sikap toleransi saling membantu dan memahami perbedaan dalam bergaul dan belajar di

¹¹⁶ Sohibin , asatidz Pondok Pesantren Al- Mansyuriah Sangkong – Bonder, *wawancara*, Bonder, 11 November 2022.

dalam kelas tanpa memandang asal dan golongan temannya hal ini berdasarkan yang disampaikan responden bahwa:

“semenjak jadi santri baru kami sudah di tempatkan di kamar yang berasal dari daerah dan latar belakang dan berbeda sehingga kami setiap hari bergaul dibawah perbedaan itu dan pada akhirnya kami menjadi sahabat dan terbiasa dengan perbedaan tanpa sedikitpun menyinggung golongan atau asal daerah dalam bergaul.¹¹⁷

Dari wawancara tersebut memaparkan dengan jelas bahwa banyaknya santri yang berasal dari daerah yang berbeda tentu memiliki bahasa dan kebiasaan berbeda tidak membuat santri membeda-bedakan teman. Bahkan perbedaan mereka anggap sebagai sebuah persatuan.

Pada observasi yang dilakukan peneliti mencermati bahwa dalam setiap proses pembelajaran santri sangat sering berbeda pendapat kemudian bermusyawarah ketika yang disampaikan tidak sesuai dengan pemahaman yang ada di setiap santri. Disini, terlihat guru sebagai penengah dan mempersilahkan santri untuk menyampaikan pendapatnya masing-masing sembari tersenyum dan mendengarkan pendapat santri sampai ketemu titik permasalahan kemudian guru

¹¹⁷ Indriwati, santri Pondok pesantren Al- Mansyuriah Sangkong – Bonder, wawancara, Bonder, 12 November 2022.

menjelaskan kepada santri dan pada akhirnya masalahpun terselesaikan. Sejalan dengan yang disampaikan responden bahwa:

“dalam bergaul dipondok pesantren seorang guru atau mudabbir tentunya lebih sering berinteraksi dengan santri bahkan tidak jarang sampai satu tempat mandi dan makan layaknya seperti di rumah. Namun, hal itu kami sebagai mudabbir manfaatkan untuk menuangkan nilai – nilai toleransi dalam bersikap dan menghadapi perbedaan pada diri santri lewat contoh-contoh yang kami ajarkan dan secara tidak langsung santripun menilai apa yang kami kerjakan dan mereka menirunya.¹¹⁸

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa dalam membina pendidikan toleransi kepada santri harus dimulai dari guru yang berkedudukan sebagai pembimbing dan pengajar.

Kemudian Pada observasi selanjutnya yang dilakukan peneliti menemukan adanya pembauran sesama teman sekolah ketika berada di luar jam pelajaran seperti ketika berada di kantin sekolah, santri-santri yang sedang berbelanja disana dan makan bersama dan duduk di tempat yang tidak mereka pilih antara teman sedesa atau sesuku artinya tanpa membedakan itu semua, hal ini sesuai dengan pernyataan santri bahwa :

¹¹⁸ Halimatussakdiyah, asatidz Pondok pesantren Al- Mansyuriah Sangkong – Bonder, *wawancara*, Bonder, 11 November 2022.

“Di asrama ketika jam makan kami tidak memilih teman berdasarkan latar belakang dan tempat tinggal akan tetapi kami berbaur dan biasanya kami makan pakai nampan dan 1 nampan biasanya untuk 4 orang, nah 4 orang ini terserah siapapun teman kami join makan silahkan saja kami tidak membedakan mereka dari mana dan siapa mereka.¹¹⁹

Dari pernyataan di atas sudah bisa kita simpulkan bahwa pendidikan toleransi sudah mulai terbentuk sejak dini yaitu di pondok pesantren baik hal itu ketika di luar jam pelajaran. Bahkan. Hal –hal yang menjadi kearifan lokal yang kebanyakan orang melupakannya yaitu mereka selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengan temannya terutama para asatiz nya, hal ini sesuai dengan pernyataan :

“Setiap kali kami mengaji selalu diingatkan untuk mengucapkan salam ketika bertemu dengan siapapun tanpa pilih-pilih hal itu kata ustad dalam pengajian untuk menambah kebaikan kita jadi salam sudah menjadi tradisi kam Setiap kali bertemu dengan orang lain tanpa pilih kasih.¹²⁰

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan toleransi di pondok pesantren sudah semakin kuat. Hal itu dibuktikan dengan adanya saling menghormati antara sesama teman atau orang lain sekalipun berbeda suku dan budaya.

¹¹⁹ Samsul hadi, santri Pondok pesantren Al- Mansyuriah Sangkong – Bonder, *wawancara*, Bonder, 12 November 2022.

¹²⁰ Naila mutmainnah, santri Pondok pesantren Al- Mansyuriah Sangkong – Bonder, *wawancara*, Bonder, 12 November 2022.

Pendidikan toleransi di pondok pesantren tentunya tidak selalu berjalan dengan mulus tanpa ada hambatan apapun, tentu banyak ditemukan dalam kegiatan sehari-hari santri yang belum menunjukkan sikap toleransi. Sikap intoleransi seringkali ditunjukkan oleh santri baru yang belum lama menetap di pondok pesantren. Hal ini terjadi karena mereka masih terbawa dengan latar belakang suku, ras, dan budaya masing-masing. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh pimpinan pondok pesantren Al- Mansyuriah Sangkong – Bonder:

Santri baru ketika datang ke pondok tentu masih dalam proses beradaptasi dengan lingkungan dan budaya sekitar. Dalam proses beradaptasi tersebut sering kali memang kita melihat ada tindakan yang kurang toleransi dari diri santri itu, sehingga strategi kami adalah memberikan bapak asuh dari teman-temannya yang senior untuk membimbing teman-temannya yang masih baru.¹²¹

Dari pernyataan diatas kita bisa melihat bahwa ada tindakan-tindakan yang intoleransi yang diperlihatkan oleh santri, kemudian beliau menambahkan:

“tidak jarang juga kami didatangi oleh wali santri yang merasa keberatan atas perilaku santri lain, kami berusaha untuk memberikan pemahaman kepada wali santri tersebut supaya memakluminya dan mengingatkan santri yang intoleransi untuk tidak

¹²¹ Hj. Bq. Mulianah, Pimpinan Pondok pesantren Al- Mansyuriah Sangkong – Bonder, *wawancara*, Bonder, 11 November 2022.

mengulanginya lagi, hal ini tergantung seberapa berat intoleransi yang dilakukan.”¹²²

Pernyataan tersebut menyimpulkan tantangan yang dihadapi dalam membina dan menanamkan nilai toleransi. Selain itu, Pembina juga berusaha untuk memberikan solusi untuk menyelesaikan persolan intoleransi secara praktis kepada santri dan wali santri.

B. Metode dan Praktik Nilai – nilai Pendidikan Toleransi Di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada

Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada berdampingan dengan masyarakat beragama hindu. Hal ini secara langsung menuntut masyarakat dan pondok pesantren untuk memiliki sikap dan prilaku moderat atau toleransi. Karena apabila salah satu diantara keduanya ini ada yang tidak memiliki pandangan yang moderat maka bukan hanya berakibat non fisik tetapi lebih besar yaitu konflik sosial dan kerusuhan yang fatal akan terjadi.

Pendidikan toleransi di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada sejatinya sudah ada dan melekat di dalam diri santri dan masyarakat pondok.

¹²² Hj. Bq. Mulianah, Pimpinan Pondok pesantren Al- Mansyuriah Sangkong – Bonder, *wawancara*, Bonder, 11 November 2022.

Hal ini dibuktikan dengan sepanjang sejarah berdirinya pondok tidak pernah terjadi konflik yang menyebabkan pertumpahan darah dan berkepanjangan. Pada pembahasan ini peneliti akan mencoba menggali lebih dalam tentang metode apa yang dipakai oleh Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada dalam mendidik santrinya tentang pendidikan toleransi.

Pada observasi yang dilakukan peneliti menemukan adanya budaya pesantren yang sangat kental di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada Lombok Barat yakni sikap takzim santri kepada kiyai dan para asatidz. Rasa hormat yang dimiliki para santri sangat tinggi. Pada saat peneliti berada di sana santri menghormati sebagai seorang tamu dan yang lebih tua, hal ini terbukti pada saat peneliti masuk ke kamar mandi santri yang ada disana kemudian tetap mempersilahkan masuk padahal santri tersebut ingin ke kamar mandi juga. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan responden bahwa:

“Dalam pendidikan sopan santun kepada santri itu kami lakukan secara rutin dan bertahap yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan bersikap dan bertutur kepada sesama maupun kepada semua orang khusus terlebih dahulu orang yg berada di lingkungan pondok. Dari kebiasaan –kebiasaaan ini akhirnya itu akan melekat di dalam diri santri.”¹²³

¹²³ TGH. juani, pimpinan Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada Lombok Barat, *wawancara*, Narmada, 11 November 2022.

Pernyataan di atas menegaskan bahwa pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada Lombok Barat dalam mendidik sikap toleransi kepada santri dimulai dari hal-hal yang sederhana dalam aktivitas sehari-hari, terbukti dengan data yang di atas dalam hal sederhana sekalipun seperti menghormati tamu yang lebih tua dan dari asal yg berbeda mereka tetap menjalankan ajaran-ajaran yang sudah di ajarkan oleh kiyai dan para asatidz. Bahkan pada saat peneliti melakukan observasi di sana dan bertepatan dengan masuk waktu shalat ashar peneliti mengikuti shalat berjama'ah di musholla pondok sedangkan pada waktu itu peneliti tidak membawa sejadah atau alas sholat kemudian terlihat tindakan dari santri yang ada di dekat peneliti membentangkan sajadahnya di tempat sujud peneliti. Tindakan anak tersebut mencerminkan nilai-nilai toleransi yang sudah terpupuk dalam hati dan amaliyah santri-santri di pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada Lombok Barat, hal itu sejalan dengan pernyataan santri disana bahwa:

“kami selalu diajarkan untuk menghormati orang lain sekalipun berbeda suku atau agama. Terutama kepada teman sekelas dan sekamar di pondok. Kami juga ditempatkan dikamar tidak sesuai dengan asal dan latar

belakang, akan tetapi dengan siapapun dan itu dipilih oleh asatidz di pondok.¹²⁴

Dari pernyataan di atas dapat kita ketahui bahwa pendidikan toleransi di pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada Lombok Barat telah diajarkan sejak sedini mungkin lewat pembiasaan – pembiasaan terhadap aktivitas santri sehari-hari. Sebagai pondok pesantren yang bernaung dibawah organisasi NW tentunya pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada Lombok Barat mesti menyampaikan materi tentang organisasi NW yaitu memiliki makna hal-hal yang berkaitan dengan ke NW an sebagai sebuah organisasi yang lahir di pancor – lombok timur –NTB. Pendidikan ke NW an dalam pelaksanaan maupun penerapannya bertujuan untuk bagaimana membentuk santri yang toleran dalam beragama dan selalu mengacu kepada konsep atau prinsip-prinsip yang dipegang oleh Nahdlatul Wathan sebagaimana yang diajarkan oleh pendirinya, yaitu TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh asatidz pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada Lombok Barat bahwa:

¹²⁴M. Aizul Akmaludin, santri Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada Lombok Barat, *wawancara*, Narmada, 13 November 2022.

“ketika santri baru datang ke pondok salah satu program yang kita adakan ketika masa pengenalan lingkungan belajar adalah menyampaikan materi tentang ke NW an. Hal ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada santri terhadap pentingnya berorganisasi dan di dalam materinya ini juga ada pembahasan tentang mencintai ulama’ dan mencotok beliau-beliau serta ada materi tentang membela tanah air.”¹²⁵

Saat peneliti melakukan observasi waktu itu ada masyarakat non muslim sedang melakukan kegiatan keagamaan dan berkenaan juga di pondok sedang ada acara terlihat umat beragama dalam wujud toleransi saling berdampingan dan hidup rukun tanpa ada yang saling mengganggu satu sama lain. Hal ini sebagaimana yang disampaikan pimpinan pondok bahwa:

“ketika teman-teman non muslim sedang mengadakan acara keagamaan kami tetap menghormati mereka dan begitu juga sebaliknya ketika kami sedang mengadakan acara mereka juga tidak pernah mengganggu kami bahkan ketika ada acara di pondok mereka justru membantu kami dalam mengatur lalu lintas karena di depan pondok jalannya sempit dan kendaraan banayak.”¹²⁶

¹²⁵ Sevia rahmi, asatidz Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada Lombok Barat, *wawancara*, Narmada, 12 November 2022.

¹²⁶ Hasanain juani, pimpinan Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada Lombok Barat, *wawancara*, Narmada, 11 November 2022.

Pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada Lombok Barat dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM) juga tidak membatasi tenaga pendidik non muslim yang mempunyai potensi akademik selain bidang keagamaan untuk menjadi tenaga pendidik di pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada Lombok Barat, hal demikian sebagai bentuk toleransi untuk menghargai kemampuan seorang sebagai bentuk saling berbagi pengetahuan selain dari pengetahuan agama. Apalagi di pondok pesantren nurul haramain fokus mengkaji bahasa maka tidak jarang kedatangan tenaga pendidik yang non muslim untuk memberikan ilmu pengetahuan hal itu kemudian membuat santri jadi terbiasa terhadap perbedaan dan orang lain lewat program bahasa yang kami buat. Hal itu sebagaimana pernyataan dari pimpinan pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada Lombok Barat tuan guru hasanain juani bahwa:

“pimpinan pondok pesantren menerima tenaga pendidik yang berbeda agama untuk mengajarkan mata pelajaran yang tidak berkaitan dengan keagamaan hal itu tentu sebagai langkah untuk mengembangkan sumber daya manusia. Dan tidak jarang juga ada dari teman-teman non muslim atau touris yang study

banding dan mengajarkan santri-santri berbahasa dan sebagainya ”.¹²⁷

Walaupun pendidikan toleransi yang sudah diterapkan di pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada sudah baik, akan tetapi tidak jarang terjadi hal-hal yang mencerminkan sikap yang tidak toleransi oleh santri-santri layaknya seperti di pondok pesantren Al Mansyuriah Ta’limussibyan Bonder. Hambatan – hambatan yang sering terjadi adalah berasal dari dalam diri santri sendiri seperti berwatak keras, sulit diatur dan sebagainya. Pembina dalam hal ini berperan sebagai pemecah masalah yang terjadi antar santri seperti membenarkan dan memahamkan tentang toleransi seperti pernyataan berikut:

“santri terkadang ada yang berwatak keras sangat sulit jika diingatkan maka kami sebagai pengurus harus bersabar untuk mengajarkannya secara halus dan lemah lembut. Dan setiap harinya di pesantren kadang ada saja kekeliruan dan ketidakcocokan antar santri. Namun kami berusaha untuk membenarkan dan memahamkan tentang toleransi, seperti saling pinjam meminjam, minta jajan temannya tanpa izin terlebih dahulu”.¹²⁸

Pernyataan tersebut mengungkapkan tantangan yang dihadapi adalah sulitnya membina santri yang

¹²⁷ Hasanain Juaini , pimpinan Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada Lombok Barat, *wawancara*, Narmada, 11 November 2022.

¹²⁸ M. Anwar Tayib, pimpinan Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada Lombok Barat, *wawancara*, Narmada, 11 November 2022.

berwatak keras dan tindakan santri yang tidak meminta izin terlebih dahulu kepada temannya ketika akan menggunakan barang milik temannya yang lain. Dan pernyataan tersebut juga menjelaskan bahwa salah satu usaha mengatasi tantangan penanaman nilai-nilai toleransi dengan cara membina dengan sabar, mengingatkan dan menyampaikan nasihat secara baik. Selain itu dalam menghadapi tantangan penanaman nilai toleransi kepada santri rasa optimis dari Pembina juga tetap ada yakni santri akan tumbuh nilai-nilai toleransi ketika mereka sudah lulus dari pesantren. Seperti pernyataan berikut:

“tantangan yang dihadapi di pondok biasanya santri yang masih sulit diberikan nasihat dan ajaran yang baik-baik. Karena mungkin saat ini santri masih labil dan belum datang pemahamannya, akan tetapi bisa jadi pemahaman akan nilai-nilai pendidikan toleransi mereka paham ketika sudah lulus dari pondok.”¹²⁹

Pernyataan tersebut menekankan adanya rasa optimis bahwa santri akan menerapkan nilai-nilai pendidikan toleransi saat lulus dari pondok. Maka nilai-nilai toleransi dapat diamalkan oleh santri ketika berada di luar pondok dan ini juga yang menjadi

¹²⁹ M. Anwar Tayib, pimpinan Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada Lombok Barat, *wawancara*, Narmada, 11 November 2022.

harapan dari para pengurus pondok supaya ilmu dan pengetahuan bisa berguna untuk orang lain.

C. Metode dan Praktik Nilai-Nilai Pendidikan

Toleransi Di Pondok Pesantren Abu Hurairah

Mataram.

Pada saat peneliti melakukan observasi di pondok pesantren Abu Hurairah Mataram peneliti menemukan adanya sikap saling menghormati yang ditunjukkan dengan saling tegur sapa dan mengucapkan salam kepada siapa saja yang berkunjung ke pondok pesantren Abu Hurairah Mataram. Hal ini sejalan dengan pernyataan pimpinan pondok pesantren Abu Hurairah Mataram bahwa:

“dalam ajaran agama Islam kita diajarkan untuk saling menghormati dan berahlakul karimah kepada sesama begitu pula yang kami terapkan di pondok jadi siapapun yang datang di kawasan pondok pesantren kami tanamkan kepada santri untuk mengucapkan salam, dan di tembok-tembok sekolah juga kami perintahkan untuk membuat tulisan dan kata-mutiara untuk saling hormati dan bertegur sapa.”¹³⁰

Bahkan dalam aktifitas sehari-hari sudah menjadi keharusan dan membalut menjadi kebiasaan memperlihatkan senyum dan raut wajah yang manis, budaya seperti ini di pondok pesantren Abu Hurairah

¹³⁰ Hasbialloh , pimpinan Pondok pesantren Abu Hurairah Mataram, wawancara, Mataram, 14 November 2022.

Mataram tidak hanya diajarkan melalui konseptual tetapi juga melalui tekstual dengan bukti bisa kita lihat di sepanjang jalan menuju ke tempat pimpinan pondok banyak tertulis di tembok kata-kata mutiara untuk membudayakan senyum dan saling tegur sapa. Dan menariknya hal ini sudah menjadi budaya dan kesepakatan bersama untuk menerapkannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan:

“pondok pesantren kami juga berupaya dan sudah sejak lama dan bahkan itu ajaran agama tentang bertoleransi kepada sesama muslim dan bahkan kepada non muslim. Pendidikan toleransi yang di pondok pesantren kami yakitu kami ajrakan kepada peserta didik melalui nasehat-nasehat yang baik itu berasal dari lisan atau tulisan – tulisan yang kami tempel di sekitar pondok”.¹³¹

Dari pernyataan di atas terlihat jelas bahwa pondok pesantren Abu Hurairah Mataram menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Nilai-nilai toleransi yang diterapkan di pondok pesantren Abu Hurairah Mataram tidak hanya antar sesama kelompok di pesantren tetapi juga diluar pondok pesantren.

Pimpinan pondok pesantren Abu Hurairah Mataram menanamkan nilai-nilai toleransi dan membekali para asatidz dengan pengetahuan dan perangkat pembelajaran seperti kurikulum yang di mana

¹³¹ Tomi Wididatmo , pimpinan Pondok pesantren Abu Hurairah Mataram, *wawancara*, Mataram, 14 November 2022.

dalam setiap pembelajaran itu telah disisipi dengan pengetahuan toleransi. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa:

“para asatidz dan asatidzah di pondok pesantren kami memiliki pandangan yang sama tentang pentingnya pendidikan toleransi kemudian pendidikan toleransi di pondok pesantren kami terdapat materi yang berkaitan dengan pendidikan toleransi”¹³².

Bahkan dalam kegiatan sehari-hari pendidikan toleransi yang dikembangkan di pondok pesantren Abu Hurairah Mataram adalah pimpinan pondok dan para asatidz memberikan contoh kepada semua santri tentang cara bergaul dengan sesama, dan dengan orang lain yang berbeda suku, budaya dan agama. Hal ini sesuai dengan pernyataan :

“pendidikan toleransi di pondok kami yaitu dengan memberikan tauladan dan contoh sehari-hari karena siswa pasti akan meniru cara kami bergaul dengan sesama sehingga bisa kita katakan di pondok kami contoh merupakan hal yang penting untuk memberikan pendidikan toleransi baik di dalam kelas atau di luar kelas”¹³³

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren Abu Hurairah Mataram sudah

¹³² Junaedi , asatidz Pondok pesantren Abu Hurairah Mataram, *wawancara*, Mataram, 15 November 2022.

¹³³ Saleh sulaiman, asatidz Pondok pesantren Abu Hurairah Mataram, *wawancara*, Mataram, 15 November 2022.

memiliki metode dan model dalam pendidikan toleransi di lingkungan pondok pesantren dan sudah bisa dikatakan pendidikan toleransi di pondok ini sudah sangat baik.

Pendidikan toleransi di pondok pesantren Abu Hurairah Mataram sering mengalami hambatan – hambatan. Santri sering bersikap intoleransi kepada temannya yang lain dan biasanya hal itu terjadi kepada santri baru dan sudah lama namun memiliki latar belakang yang berbeda. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh pimpinan pondok pesantren Abu Hurairah Mataram:

“santri pondok pesantren Abu Hurairah Mataram terkadang juga memperlihatkan sikap yang tidak toleransi. Hal ini lebih disebabkan karena santri masih baru dan belum beradaptasi dengan lingkungan sekitar, contohnya seperti menirukan bahasa temannya sehingga ditertawakan, mengolok warna kulit, dan sebagainya. Dan juga disebabkan karena latar belakang santri yang sudah biasa manja di rumah lalu ketika tinggal di pondok menjadi kaku dan biasa bersikap tertutup.”¹³⁴

Dari pernyataan tersebut menjelaskan tantangan-tantangan yang dihadapi oleh pengurus pondok dalam menanamkan nilai toleransi kepada santri. Beliau melanjutkan:

¹³⁴ Hasbialloh , pimpinan Pondok pesantren Abu Hurairah Mataram, wawancara, Mataram, 14 November 2022.

“hal yang sering terjadi juga santri yang sejak datang ke pondok masih membawa tradisi amaliyah dari rumahnya yang tidak sesuai dengan praktik di pondok. Hal ini menyebabkan sedikit berbeda di kalangan mayoritas santri dan tentu permulaannya menimbulkan sikap intoleransi antar sesama. Kami sebagai pembina mengajarkan dan memberikan teladan kepada mereka untk saling menghormati dan menjaga sesama teman santri.”¹³⁵

Dari pernyataan tersebut memberikan pemahaman bahwa pembina memberikan solusi praktis seperti menasehati dan memberikan pemahaman kepada santri yang bersikap intoleransi kepada santri yang lain.

Adapun hasil dari Metode dan praktik nilai-nilai pendidikan toleransi kepada santri di Pondok Pesantren NU Al-Mansyuriah Ta’limussibyandan Nurul Haramain NW Narmada adalah :

a. pendidikan keorganisasian

pendidikan keorganisasian merupakan hal yang mendasar di pondok pesantren di bawah naungan suatu organisasi. Pendidikan keorganisasian yang dilakukan di pondok pesantren al-Mansyuriah di laksanakan dengan memberikan materi khusus tentang ke NU an dan diwajibkannya mengikuti

¹³⁵ Tomi Wididatmo , pimpinan Pondok pesantren Abu Hurairah Mataram, *wawancara*, Mataram, 14 November 2022.

acara masa kesetiaan anggota bagi santri baru yang dilaksanakan oleh badan otonom NU yakni ikatan pelajar nahdlatul ulama. Secara konseptual pendidikan ke NU an dikembangkan dari fakta-fakta yang dapat diamati dari sejarah dan eksistensi NU mulai dari sejarah terbentuknya, kelahiran pendirinya, sikap, dan prilaku serta ketauladanan pendirinya.

Adapun pondok pesantren Nurul Haramain Narmada dalam pendidikan keorganisasiannya menggunakan pendidikan ke NU an yaitu memiliki makna hal-hal yang berkaitan dengan nahdlatul wathan diniyah Islamiyah sebagai sebuah organisasi yang lahir di pancor –lombok timur –NTB. Pendidikan ke NU an dalam pelaksanaan maupun penerapannya bertujuan untuk bagaimana membentuk santri yang toleran dalam beragama dan selalu mengacu kepada konsep atau prinsip-prinsip yang dipegang oleh nahdlatul wathan diniyah Islamiyah sebagaimana yang diajarkan oleh pendirinya, yaitu TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid.

b. Keteladanan dari tokoh

Tokoh dalam hal ini adalah kiyai di suatu pondok pesantren. Kiyai sebagai penentu arah di suatu

pondok pesantren memiliki peran untuk membuat visi dan misi pondok pesantren. Hal ini yang kemudian nanti akan menentukan seberapa jauh pendidikan toleransi di suatu pondok pesantren.

Kemudiann keteladanan dari kiyai juga sangat mempengaruhi penanaman nilai toleransi santri. Seperti misalnya di Pondok Pesantren NU Al-Mansyuriah Ta'limussibyanyaitu ibu Dr.Hj. Muliyanah selaku ketua yayasan dan rektor UNU NTB. Hal ini terkait dengan sosok beliau seorang tokoh yang banyak memberikan pencerahan dan kedamaian dalam beragama dan bernegara. Selanjutnya di pondok pesantren Nurul Haramain NW yakni TGH. Hasanain Juani, Lc. M.H sebagai pengasuh dan peembina dalam hal ini beliau sebagai tokoh masyarakat bahkan publik yang memiliki relasi yang banyak juga mengahdirkan kesejukan dan kedamaian bagi umat beragama.

c. Kajian kitab turats

Kajian kitab ini bisa dikatakan langkah pondok pesantren NU Al-Mansyuriah Ta'limussibyan Bonder dan pondok pesantren Nurul Haramain Narmada untuk memperkuat nilai Islam washatiyah atau Islam yang moderat melalui

jalur pemahaman *ahlussunnah wal jama'ah* yang komprehensif.

Penguasaan ilmu keagamaan yang komprehensif melalui kajian kitab ini juga akan mempengaruhi tingkat kemoderasian seseorang dalam beragama. Inilah salah satu tujuan yang ingin dibangun pondok pesantren NU Al-Mansyuriah Ta'limussibyan Bonder dan pondok pesantren Nurul Haramain Narmada, sehingga bisa menguatkan nilai moderasi beragama dalam diri santri. Dengan kajian kitab ini pula santri akan memahami esensi-esensi dari ajaran *ahlussunnah wal jama'ah*. Jadi, seseorang yang betul-betul memahami esensi *ahlussunnah wal jama'ah* atau di singkat ASWAJA memiliki perilaku menghargai perbedaan, tidak mudah menyalahkan orang atau kelompok lain sangat menjaga keharmonisan, dan cinta damai bukan hanya sesama muslim, tetapi bersikap pada non muslim.

Kitab turots yang dikaji dikelompokkan menjadi tiga, 1) ilmu keIslaman seperti tafsir jalalain, fathul mu'in fathul qorib, minhajul a'bidin, ta'limul muta'allim, dan lain-lain. 2) ilmu metodologi seperti ushul piqh, qa'idul fiqhiyah, mushthalhul hadist, dan lain-lain. 3) ilmu alat

seperti matn jurumiyah, matan bina' mukhas qawaidul arabiyah, dan lain-lain.

Terkait pembahasan toleransi pada kajian kitab ini bisa dikatakan tidak ada pembahasan khusus, tapi pada saat kajian kitab kuning diselipkan dan dibahas mengenai hal itu. Adapun untuk metodenya sendiri sering digunakan ceramah, tanya jawab, dan diskusi.

Adapun di pondok pesantren Abu Hurairah Mataram metode yang dipakai dalam pendidikan toleransi di pondok ini adalah :

a. Metode keteladanan

Metode keteladanan adalah sebuah metode di manan seseorang dalam menanamkan serta memperbaiki sebuah karakter keprbadian yang baik ialah dengan cara meneladani. Pondok pesantren Abu Hurairah Mataram dengan metode keteladanan ini yang para santri peroleh dari para asatidz dan dari cerita-cerita kenabian yang disampaikan oleh para asatidz hal ini menjadikan mereka secara tidak langsung memiliki pandangan yang moderat dan bertoleransi antar sesama warga muslim maupun non muslim.

b. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan yang digunakan oleh pondok pesantren Abu Hurairah Mataram berkaitan erat dengan para asatidz yang menjadi pengarah dan pengatur setiap kegiatan di pondok. Ketika ada santri yang sudah bisa istiqamah menjalankan perintah-perintah agama atau bisa bersikap baik terhadap sesama maka dari pihak asrama memberikan reward dan pujian untuk santri sehingga hal itu tertanam sebuah pembiasaan positif kepada diri santri.

c. Metode nasihat

Salah satu cara pondok pesantren Abu Hurairah Mataram dalam menanamkan pendidikan toleransi ialah menggunakan cara nasehat. Di mana seseorang dapat memperoleh nasehat-nasehat dari siapapun, dari kalangan manapun untuk membentuk sebuah karakter yang bertoleransi. Pembentukan karakter yang toleran di pondok pesantren Abu Hurairah Mataram dengan memberikan nasehat-nasehat kepada peserta didik sehingga mereka bisa memahami dan meneladani cara-cara dan

sikap dari tokoh tokoh yang diucapkan ketika menerima nasehat.

Adapun nilai –nilai pendidikan toleransi yang di praktikkan di pondok peantren Al- Mansyuriah Bonder, pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada dan pondok pesantren Abu Hurairah Mataram adalah :

a. Saling memahami dan menerima

Berdasarkan paparan data yang telah peneliti paparkan di atas terlihat dari sikap santri dan pandangan guru beserta pimpinannya terhadap santri-santri yang lain mereka saling memahami dan menerima satu sama lain dalam berinteraksi di lingkungan pondok atau diluar lingkungan pondok. Dalam dunia pondok pesantren tentu memiliki santri-santri yang heterogen. Mereka berasal dari suku, ras, asal, dan budaya yang berbeda-beda. Dan pesantren adalah tempat hunian santri yang tidak hanya berasal dari satu daerah, tetapi dari

berbagai daerah. Kenyataan ini menyertakan implikasi bawaan yang beragam. Perbedaan latar geografis sudah tentu menyebabkan perbedaan kultur masing-masing santri sebab tak bisa dipungkiri bahwa tiap daerah memiliki kultur yang berbeda. Realitas ini menuntut agar antar sesama santri dapat saling mengenal dan memahami satu sama lain.

b. Saling menghormati dan menghargai

Pada konteks proses pembelajaran di lingkungan pondok. Salah satu santri membawakan ceramah atau presentasi maka santri lainnya menyimak dengan seksama sebagai bentuk sikap saling menghormati dan menghargai. Di dalam kelas saat proses pembelajaran, sikap menghormati ditunjukkan dengan menghargai pandangan santri lain yang saat mengutarakan pandangan pribadinya. Sikap menghargai santri ditunjukkan dengan cara menghormati baik isi pandangannya, maupun cara penyampaiaanya, misalnya dengan

menyimak saat seorang santri berbicara, dan tidak mentertawakan jika dalam penyampaiaanya terdapat kesalahan. Hal ini yang ditunjukkan oleh Pondok Pesantren NU Al-Mansyuriah Ta'limussibyanBonder, pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada dan pondok pesantren Abu Hurairah Mataram sebagaimana yang peneliti telah paparkan pada pembahasan sebelumnya.

c. Musyawarah

Musyawarah diterapkan sebagai metode diskusi kelas atau diskusi kelompok. Diskusi kelas adalah proses pemecahan masalah yang melibatkan seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi. Selain itu, system sosial yang dibangun dalam diskusi kelompok juga bersifat kooperatif dan demokratis karena berorientasi untuk mengaktifkan santri. Dengan begitu, implementasi musyawarah sebagai metode diskusi kelas yang mengacu pada pembelajaran kooperatif.

d. Menjunjung kesetaraan

Pesantren sangat terbuka dan tidak eksklusif dalam suku dan budaya. Santri yang mondok di pesantren bukan hanya berasal dari satu daerah saja akan tetapi terkadang berasal dari berbagai wilayah geografis di Indonesia. Dari latar belakang yang berbeda, semua santri di perlakukan secara *equal* (setara). Baik santri yang berasal dari daerah setempat maupun daerah pendatang, sama –sama memiliki kesempatan untuk maju dan mengembangkan kreatifitas serta keilmuan yang dimilikinya.

Dalam konteks kehidupan di Pondok Pesantren NU Al-Mansyuriah Ta'limussibyanBonder, pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada dan pondok pesantren Abu Hurairah Mataram tidak ada dikotomisasi para santri, baik karena status sosial, budaya, dan gender. Semua santri diperlakukan secara sama tanpa adanya diskriminasi antara si kaya dan si miskin, atau kelas elit dan kelas regular. Dalam tradisi pesantren, baik santri dari kalangan rakyat jelata maupun

ningrat tinggal di satu atap yang sama. Mereka berkumpul, tidur, belajar, dalam ruang kamar yang sudah disediakan sebelumnya. Santri yang berbeda latar belakang budaya, asal, dan ras tetap dapat berteman baik dan rukun sesama santri.

Penanaman nilai merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar pribadi seseorang itu menguasai dan menghayati secara mendalam suatu nilai, sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan.

Adapun hasil pada penelitian ini terkait metode dan praktik nilai-nilai pendidikan toleransi pada santri di pondok pesantren di lakukan melalui beberapa kegiatan, *pertama*. Pendidikan keorganisasian, *kedua*., kajian kitab turots, *ketiga*. Tauladan kiyai atau tokoh, *keempat*. Program bahasa asing. Dan nilai-nilai pendidikan toleransi yang di praktikkan yaitu: 1). Saling memahami dan menerima, 2). Saling menghormati dan menghargai, 3). Musyawarah, 4). Menjungjung kesetaraan.

Pendidikan keorganisasian di pondok pesantren NU Al- Mansuriah memiliki makna hal- hal yang

berkaitan dengan Nahdlatul Ulama sebagai sebuah organisasi keIslaman terbesar di Indonesia. Dan adapun pendidikan keorganisasian di pondok pesantren Nurul Haramain Narmada memiliki makna hal-hal yang berkaitan dengan Nahdlatul Wathan sebagai sebuah organisasi yang lahir di Lombok Nusa Tenggara Barat. Secara konsepsional pendidikan atau pembelajaran ke NU an dan ke NW an dikembangkan dari fakta-fakta yang dapat diamati dari kesejarahan dan eksistensi Nahdlatul Ulama dan Nahdlatul Wathan, mulai dari kelahiran pendirinya, sikap, dan perilaku, serta ketauladanan pendirinya.

Pendidikan keorganisasian didapatkan dalam beberapa kegiatan. *Pertama*, kegiatan MOS atau OSPEK bagi mahasiswa. *Kedua*, ada mata pelajaran diniyah atau mata pelajaran di kelas. *Ketiga*, dalam bentuk seminar atau diskusi yang dalam hal ini banyak diselenggarakan oleh pihak badan otonom dari kedua organisasi tersebut. Kemudian metode dalam pendidikan toleransi nya dilakukan dengan beberapa cara diantaranya musyawarah, program bahasa, Tanya jawab dan diskusi.

Kemudian keteladanan dari tokoh atau kiyai di pondok pesantren sangat mempengaruhi pendidikan toleransi santri pondok pesantren. Hal ini dicapai dari

peran serta dari pimpinan masing – masing pondok pesantren.

Dari hasil penelitian di atas memiliki keterkaitan dengan teori yang diungkapkan Muhaimin, yaitu terkait tahapan-tahapan internalisasi, yaitu transformasi transaksi, dan transinternalisasi¹³⁶. Dan selanjutnya ada strategi atau proses untuk membudayakan nilai-nilai karakter, yaitu *power strategi* (strategi kekuatan), *persuasive strategi* (strategi pembentukan opini), *strategi normative reeducative* (pendidikan normative dikalangan warga sekolah)¹³⁷.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya pendidikan keorganisasian di pondok pesantren didapatkan melalui bebrapa kegiatan, yaitu: Masa ta'arruf dan masa pengenalan kampus, pembelajaran ke-NU an dan ke NW an di kelas, dan diskusi atau seminar oleh badan otonom di masing-masing organisasi. Ketiga kegiatan tersebut menggunakan metode diskusi, ceramah dan Tanya jawab.

Jika dikaitkan dengan teori Muhaimin tentang penanaman nilai maka sejalan dengan tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Seperti disampaikan sebelumnya bahwa metode pembelajaran tiga hal di atas melalui diskusi, ceramah dan

¹³⁶ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan Menejemen Kelembagaan Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009). Hal 325

¹³⁷ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, 325-327

Tanya jawab. metode ceramah memiliki kesamaan tujuan dengan tahapan transformasi nilai yaitu ustad atau dosen hanya sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik atau dalam hal ini tentang ke NU an dan ke NW an kepada santri secara komunikasi verbal. Kemudian metode diskusi dan Tanya jawab sejalan dengan tujuan pada tahapan transaksi nilai, yang di mana tahap atau metode ini nilai atau ilmu pengetahuan dalam hal ini tentang ke NU an dan ke NW an dilakukan dengan komunikasi dua arah atau interaksi antar santri dengan ustadz atau guru, ataupun antar sesama santri yang bersifat interaksi timbal balik. Dengan kata lain ustad atau santri sama-sama memiliki sikap aktif. Adapun tahap transinternalisasi adalah jauh lebih dalam daripada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan asatidz dihadapan santri bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadian) demikian pula santri merespon kepada ustad bukan hanya gerak/penampilan fisiknya, melainkan sikap mentalnya dan kepribadiannya. Pada tahap ini semua metode yang digunakan pembelajaran keorganisasian masuk baik itu ceramah, Tanya jawab, dan diskusi karena semua gerak gerik sikap dan perilaku dosen akan menjadi penilaian dan contoh bagi mahasiswa ketika menyampaikan tentang keorganisasian . dan bukan saat pembelajaran saja tetapi

kan dan di manapun sebagaimana seluruh pimpinan memberikan tauladan kepada seluruh santri dalam bertindak dan mengambil nilai-nilai pendidikan toleransi. Maka dapat disimpulkan kebutuhan akan sosok yang bukan sekedar menyampaikan tetapi juga menjadi contoh dari kehidupan yang toleran/moderat dalam beragama sangat dibutuhkan.

Dan selanjutnya hasil dari penelitian ini juga sejalan dengan teori Muhaimin terkait strategi atau proses untuk membudayakan nilai-nilai karakter, yaitu *power strategi* (strategi kekuatan), *persuasive strategi* (strategi pembentukan opini), *strategi normative re-educative* (pendidikan normative di kalangan warga sekolah). Sebagaimana dari paparan atau hasil data sebelumnya menjelaskan bahwa setiap institusi baik itu sekolah atau perguruan tinggi yang bernaung di organisasi tertentu dalam hal ini NU dan NW wajib mempelajari tentang organisasi tersebut. Maka hal ini sejalan dengan teori Muhaimin tentang strategi membudayakan nilai yaitu *power strategi*. *Power strategi* ini memiliki pengertian membudayakan nilai-nilai karakter dengan cara menggunakan kekuatan atau kekuasaan melalui *people's power* yang ada di lembaga tersebut.

Selanjutnya pembelajaran keorganisasian melalui berbagai kegiatan yang telah disebutkan di atas baik

menganakan metode ceramaha, Tanya jawab dan diskusi akan memberikan sebuah penjelasan-penjelasan tentang materi tersebut, yang secara tidak langsung mengajak atau membentuk santri menjadi bagian dari organisasi tersebut, baik dilakukan secara langsung atau tidak. Baik dari pemikiran, sikap, dan perilaku. Maka hal ini sejalan dengan teori Muhaimin tentang strategi membudayakan nilai yaitu *persuasive strategi*, yang mana strategi ini dilakukan untuk membentuk pandangan dan opini warga sekolah atau kampus bahkan masyarakat pada umumnya.

Kemudian yang terakhir *normative re-educative*, strategi ini bertujuan untuk melakukan pendidikan ulang untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat sekolah/kampus yang dengan yang baru. Terkait dengan ini dari hasil wawancara maupun Quisioner Pondok Pesantren Abu Hurairah, Pondok Pesantren Al- Mansuriyah dan Pondok Pesantren Nurul Haramain memiliki santri yang beragam latar belakang dan suku serta budaya yang berbeda dan juga mereka secara organisasi pun berbeda-beda. Dan meskipun dari latar belakang organisasi yang berbeda pula pondok pesantren tetap melakukan pembinaan dengan metode yang telah sebutkan sebelumnya. Dari hasil penelitian ini maka dapat dipahami Pondok Pesantren Abu Hurairah,

Pondok Pesantren Al- Mansuriyah dan Pondok Pesantren Nurul Haramain *normative re- educative*.

Kegiatan penanaman atau proses pendidikan toleransi yang kedua yaitu kajian kitab turats. Jika dikaitkan dengan teori Muhaimin tentang tahapan internalisasi dan strategi internalisasi nilai kurang lebih sama dengan pendidikan keorganisasian, karena dalam metode pembelajaran menggunakan metode yang sama. Hanya saja pada kajian kitab ini ada perbedaan atau penekanannya lebih ke tahap transinternalisasi, karena bisa dikatakan budaya santri sangat melekat pada diri mereka yang belajar di pondok. Jadi keteladanan akan pribadi seseorang kiyai atau pimpinan sangat melekat. Dan pengajar rata-rata di pondok pesantren adalah tokoh-tokoh agama dan masyarakat dalam istilah Lombok disebut Tuan Guru atau Kiyai.

Adapun kitab-kitab turats yang dikaji di pondok pesantren umumnya ditulis oleh ulama yang beraliran *ahlussunnah wal jama'ah*, yang kita kenal dengan ulama' moderat. Tujuannya untuk membentuk pribadi yang moderat dalam beragama yang bisa menghadirkan kedamaian dan keharmonisan dalam beragama dan bermasyarakat serta bermamfaat bagi umat.

Selanjutnya temuan atau hasil penelitian terkait proses atau model pendidikan toleransi pada santri di

Pondok Pesantren Abu Hurairah, Pondok Pesantren Al-Mansuriyah dan Pondok Pesantren Nurul Haramain yaitu pendidikan korganisasian dan kajian kitab turots dengan teori Thomas Lickona terkait tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral, *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral).¹³⁸ pertama, *moral knowing* komponen ini terkait pengetahuan seseorang tentang sesuatu. Dalam konteks penelitian ini santri mengetahui nilai-nilai toleransi dalam beragama yang mereka dapatkan melalui pendidikan keorganisasian atau kajian kitab yang diajarkan oleh kiyai di pondok pesantren. Selanjutnya yang kedua, *moral knowing*, komponen ini terkait sikap tentang sesuatu yang ia ketahui bisa saja itu cinta, benci dan lain sebagainya. Dalam konteks penelitian ini terkait bagaimana sikap santri dengan pengetahuan yang mereka dapatkan tentang nilai-nilai toleransi yang mereka peroleh dari pendidikan keorganisasian dan pendidikan turots. Atau dari pengetahuan itu bagaimana ia bersikap dengan sesama dalam makna mereka yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Kemudian yang ketiga, *moral action*. Hal ini memiliki makna berperilaku sesuai dengan apa yang

¹³⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character, Terjemah Juma Abdu Wamaungo, educating for character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hal. 85

diketuinya dan apa yang disikapinya. Dalam konteks penelitian ini terkait perilaku santri setelah mengetahui makan keorganisasian dan mengkaji kitab tuots. Bukti nyata yang bisa kita ambil yaitu mereka dalam kesehariannya bisa bergaul dan saling merangkul sesama baik itu santri baru dan lama tanpa memandang suku dan budaya serta latar belakang.

Selanjutnya temuan dari metode pendidikan toleransi di pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada adalah melalui program bahasa asing. Program bahasa bertujuan untuk mewujudkan pembelajaran bahasa arab dan inggris yang meningkatkan kemampuan dan menumbuh kembangkan semangat santri dalam berbahasa dan menerapkan karakter yang Islami. Dengan capaian target sebagai berikut :

- a. Menguasai 250 kosa kata bahasa inggris dan bahasa arab /tingkatan
- b. Mampu berbicara secara verbal
- c. Mampu membaca kitab gundul/ menguasai nahwu dan sharaf
- d. Mampu mendengarkan dan menerjemah kalimah arab.

Program bahasa asing sering kali menghadirkan pemateri dari luar pondok pesantren bahkan tenaga pengajar dari amerika serikat yang beragama non

muslim. Kehadiran tenaga pengajar tersebut merupakan bentuk keterbukaan pesantren menerima orang dari agama lain untuk melakukan pembinaan bahasa kepada santri. Kasus ini tentu yang menjadi poin penting adalah kemampuan dan kompetensi tenaga pengajar tersebut, tidak melihat dari latar belakang agamanya. Kehadiran tenaga pendidik tersebut juga dijamu dengan baik layaknya seorang tamu yang harus dimuliakan dalam ajaran agama Islam.

Metode dan praktik pendidikan toleransi juga dapat dilihat dari brands yang ditawarkan oleh masing-masing pondok pesantren. berdasarkan paparan data tentang metode dan praktik pendidikan toleransi di tiga pondok pesantren tersebut di atas dapat kita simpulkan bahwa masih-masing pondok pesantren memiliki corak yang khas dan brands yang berbeda, misalnya pondok pesantren Al Mansyuriah Bonder dengan pendidikan ASWAJA di bawah NU, Pondok Pesantren Nurul Haramaian ASWAJA di bawah NW, Pondok Pesantren Abu Hurairah dengan pendidikan Salafi.

Pada konteks penelitian ini jika dikaitkan dengan perspektif Vincent Mosco¹³⁹ pondok pesantren Al Mansyuriah Bonder dengan pendidikan ASWAJA di bawah NU memiliki komunikasi nilai dimana terdapat aplikasi nilai ahlussunnah wal jama'ah yang terdapat pesan bahwa pendidikan yang berada di bawah naungan NU itu sangat komprehensif, maka produk yang dipasarkan dari pesan tersebut adalah pondok pesantren Al Mansyuriah Bonder memenuhi kebutuhan dan minat pendidikan masyarakat. Dengan demikian nilai jualnya menunjukkan bahwa santri dan alumni pondok pesantren Al Mansyuriah Bonder terdidik dibidang ekonomi, sosial, bahasa, budaya, kesehatan, dan agama.

Adapun pondok pesantren Nurul Haramain dengan pendidikan ASWAJA di bawah NW menyebabkan hampir tidak ditemukan perbedaan yang pasti dengan PP Al Mansyuriah Bonder dalam hal komunikasi nilai yang di jalankan melainkan pondok pesantren Nurul Haramain dengan bekal pendidikan ASWAJA di bawah naungan NW nilai jualnya adalah santri dan alumninya terdidik dan lebih leluasa dalam berpikir

¹³⁹ Vincent Mosco, "the political economy of communication : What is political Economy? Definitions and characteristics (pt2) , "*the political economy of communication* " 2009.

terkait dengan sikap toleransi antar sesama muslim bahkan non muslim.

Adapun Salafi pada wilayah pendidikan Salafi termasuk kodifikasi nilai karena pesan yang ingin ditransformasikan adalah mencoba untuk bisa inklusif, taat negara dan tidak ada *hidden* kurikulum serta tetap mentargetkan santri setelah lulus bisa menghafal Al Qur'an dan Hadist. Kemudian dari transformasi pesan tersebut mereka memproduksi dan mendesain pendidikan mereka yang nasionalis dan tetap menghafal Al Qur'an dan Hadist sehingga image salafi menunjukkan nasionalis dan *pure religius*.¹⁴⁰

Adapun penanaman nilai toleransi pada santri pondok pesantren memiliki tantangan yakni sulitnya santri diberikan pemahaman dan pengajaran. Tantangan yang serupa juga disebabkan karena santri yang memiliki watak keras dan berangkat dari latar belakang yang berbeda.

Solusi yang ditawarkan yaitu para asatidz harus lebih memahami tingkat pemahaman dan emosional santri dengan selalu menjadi teladan dan motivator supaya santri tetap semangat menjalankann nilai-nilai toleransi.

¹⁴⁰ Nazaruddin Abdullah, "Perencanaan Strategik Pendidikan di dayah Salafi," *Intiqad : Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2020): hal 84-94

Tantangan lain di luar pondok yang dihadapi oleh santri dalam pendidikan toleransi yakni mereka sangat melekat dengan dunia internet, doyan mengakses youtube dan media sosial lainnya. Hal ini tentu memberikan pengaruh terhadap cara berpikir, bertindak dan cara menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Dengan masalah-masalah yang telah disebutkan sebelumnya sebagai pendidik dan pembimbing sayogyanya untuk bersabar dan terus memberikan motivasi dan keteladanan kepada santri sehingga pemahaman yang telah kita berikan tidak begitu saja berubah ketika mereka menemukan hal-hal yang baru yang bertolak belakang dengan pemahaman yang telah para asatidz ajarkan.

Perpustakaan UIN Mataram

BAB IV

DAMPAK PENDIDIKAN TOLERANSI KEPADA SANTRI DAN MASYARAKAT DI PULAU LOMBOK

Implikasi atau dampak pada penelitian ini terkait dengan sesuatu yang terjadi setelah adanya proses internalisasi nilai toleransi dalam beragama yang dilakukan oleh Pondok Pesantren NU Al-Mansyuriah Ta'limussibyan Bonder, Pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada dan pondok pesantren Abu Hurairah Mataram dalam membentuk santri dan masyarakat yang toleransi dalam beragama.

A. Pondok pesantren NU Al-Mansyuriah Ta'limussibyan Bonder.

Dalam internalisasi nilai-nilai toleransi pada Pondok Pesantren NU Al-Mansyuriah Ta'limussibyan Bonder sebagaimana yang disampaikan oleh pimpinan Pondok Pesantren NU Al-Mansyuriah Ta'limussibyan Bonder;

“pondok pesantren kami bernaung di bawah organisasi NU yang di mana kita kenal NU mempunyai prinsip toleransi atau yang kita kenal hari ini dengan istilah moderat dalam beragama. Nah hal itu kemudian menjadi tolak ukur dan acuan kita terhadap visi misi yang akan kita kembangkan di pondok ini yaitu memiliki santri yang berwawasan

moderat dan pandai dalam menyikapi sebuah perbedaan di tengah-tengah masyarakat.”¹⁴¹

Berdasarkan pernyataan pimpinan pondok Pondok Pesantren NU Al-Mansyuriah Ta’limussibyan Bonder tersebut dapat kita simpulkan bahwa Pondok Pesantren NU Al-Mansyuriah Ta’limussibyan Bonder sejak dulu memiliki pandangan dan visi misi membentuk santri yang moderat dalam beragama. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan salah satu asatidz di Pondok Pesantren NU Al-Mansyuriah Ta’limussibyan Bonder bahwa:

“pondok pesantren kami memiliki visi misi untuk membentuk santri yang moderat dalam beragama. Hal ini sudah tertanam sejak dulu dari para pendiri pondok kami dan terus kami jaga dan bahkan hal ini terus berkembang karena tidak jarang juga pondok kami didatangi oleh para pejabat baik itu dari kementerian agama, kiyai nasional yang menyampaikan tentang Islam moderat dan bagaimana dampak positif dari hidup damai dengan sesama warga negara dalam bingkai NKRI.”¹⁴²

Hal senada juga disampaikan oleh santri Pondok Pesantren NU Al-Mansyuriah Ta’limussibyan Bonder bahwa;

“sikap menghargai dan menghormati antar sesama tidak hanya disampaikan oleh guru-guru lewat materi

¹⁴¹ Hj. Mulianah , pimpinan Pondok pesantren Al- Mansyuriah Sangkong – Bonder, *wawancara*, Bonder, 10 November 2022.

¹⁴² H. Hajar srinata , asatidz Pondok pesantren Al- Mansyuriah Sangkong – Bonder, *wawancara*, Bonder, 10 November 2022.

saja tapi juga lewat praktik langsung seperti di daerah kami sekarang sudah ada sirkuit Mandalika itu menyebabkan banyak pelancong asing datang ke lombok khususnya ke tempat kami dan kami menyambut dan berinteraksi dengan mereka layaknya saudara dan tidak mengganggu mereka hal ini juga yang telah diajarkan oleh guru-guru kepada kami.”¹⁴³

Pondok Pesantren NU Al-Mansyuriah Ta’limussibyan Bonder juga selain aktif membuat program intrakurikuler akan tetapi juga aktif membuat program ekstra salah satunya seperti pencak silat Pagar Nusa. Saat peneliti melihat lebih dalam visi dan misi dari pencak silat ini yaitu melindungi ulama’ dan kesatuan negara republik Indonesia tentu ini menjadi nilai tambah bagi program Pagar Nusa sendiri sebagai contoh pendidikan dan penerapan moderasi beragama. Sebagaimana yang disampaikan oleh santri yang ikut program pencak silat Pagar Nusa :

“sebelum dan setelah mulai latihan kamu selalu di motivasi untuk selalu berlatih menjaga fisik dan iman supaya kita bisa membela negara dan kiyai. Hal itu terus menerus kami diingatkan kemudian untuk melindungi segenap warga negara Indonesia sekalipun non muslim atas nama persaudaraan sesama bangsa”.¹⁴⁴

¹⁴³ Sadim, santri Pondok pesantren Al- Mansyuriah Sangkong – Bonder, *wawancara*, Bonder, 10 November 2022.

¹⁴⁴ Sri heni puspita dewi, santri Pondok pesantren Al- Mansyuriah Sangkong – Bonder, *wawancara*, Bonder, 10 November 2022.

Pendidikan toleransi di Pondok Pesantren NU Al-Mansyuriah Ta'limussibyanBonder tidak hanya berdampak bagi santri itu sendiri akan tetapi juga bagi masyarakat sekitar. Hal ini terbukti ketika salah seorang santri sudah menjadi alumni dan mulai bersosial di masyarakat, mereka saling menghargai dan menghormati sesama warga kampung sekalipun berbeda organisasi. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang warga desa sangkong Bonder bahwa:

“alumni-alumni Pondok Pesantren NU Al-Mansyuriah Ta'limussibyanBonder kami lihat ketika berintraksi dengan warga mereka terbuka dan sangat menghargai perbedaan di tengah masyarakat. Seperti ketika acara maulid yang kebiasaan kita mengundang para tuan guru yang berdega organisasi dan kebetulan teman-teman alumni al-Mansyuriah yang menjadi panitia mereka menghargai pendapat dan masukan yang berasal dari teman “ yang berbeda organisasi.”¹⁴⁵

Alumni – alumni Pondok Pesantren NU Al-Mansyuriah Ta'limussibyanBonder juga banyak yang menjadi anggota barisan ansor yang bertugas menjaga ketertiban dan keamanan di masyarakat termasuk juga saat hari-hari besar Islam dan hari besar agama lain. Bahkan tidak jarang anggota BANSER dari alumni

¹⁴⁵ Responden, Neni Handayani warga Desa Sangkong – Bonder, wawancara, Bonder, 10 November 2022.

Pondok Pesantren NU Al-Mansyuriah Ta'limussibyan Bonder yang ikut berjaga demi ketertiban dan kewanibawaan umat agama lain dalam merayakan hari besarnya seperti nyepi, natal yang diadakan oleh umat hindu dan Kristen di NTB. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh seorang alumni pondok pesantren Al-Mansyuriah Bonder yang mengatakan:

“Kami sudah terbiasa hidup berdamai dengan masyarakat tanpa memandang asal dan suku budaya bahkan agama. Dipondok kami sering diajarkan menghargai sesama dan itu yang kami bawa sampai menjadi alumni pondok. Kami sering berjaga dan menertibkan masyarakat ketika ada acara keagamaan diluar Islam hal ini atas nama sesama masyarakat.”¹⁴⁶

Pondok Pesantren NU Al-Mansyuriah Ta'limussibyan Bonder berada di tengah perkampungan dusun sangkong, kompleks pondok yang berdampingan dengan masyarakat membuat santri setiap harinya berinteraksi penuh dengan masyarakat yang ada di sekitar pondok. Hal ini membuat banyak pemandangan-pemandangan interaksi sosial yang menarik untuk dikaji salah satunya adalah santri yang berasal dari luar daerah ketika berinteraksi dengan masyarakat sangkong mereka menerima dan diterima baik oleh masyarakat bahkan tidak satu dua kali masyarakat bercanda dengan memanggil santri yang dari luar daerah

¹⁴⁶Rosidi, alumni santri Pondok Pesantren NU Al-Mansyuriah Ta'limussibyanSangkong –Bonder, *wawancara* 15 November 2022.

tersebut dengan dialeg dan lugat bahasa mereka begitupun sebaliknya santri meniru gaya bahasa mereka yang “*meriak meriku*” dan ini bukan hanya di satu warga di sangkong akan tetapi secara keseluruhan masyarakat yang bermukim di sangkong desa Bonder. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan masyarakat sangkong:

“kami biasa berinterkasi dengan mereka setiap hari, mereka juga sering ikut membantu kami ketika ada acara keluarga seperti roah dan sebagainya. Kami kasihan kepada mereka dari jauh dan bukan hanya kepada santri yang dari jauh tetapi yang dekat juga sama. Mereka menghormati dan menghargai serta menerima kami sehingga kami juga demikian ada kecenderungan seperti orang tua dengan mereka.”¹⁴⁷

Dari pernyataan di atas dapat kita pahami bahwa masyarakat memiliki pandangan yang luas tentang keberagaman dalam perbedaan sehingga mereka bisa hidup berdampingan dengan santri-santri yang berada di pondok pesantren sekalipun berasal dari latar belakang yang berbeda. Masyarakat Lombok Tengah tidak kalah juga dengan adat budaya seperti nyongkolan gendang beleq yang merupakan tradisi warisan adat budaya Lombok. Hal ini banyak juga yang menganggapnya sebagai bid'ah dan sebagainya, akan tetapi kebanyakan masyarakat pada umumnya menganggapnya sebagai budaya yang harus di jalani dan dirawat. Pandangan

¹⁴⁷ Responden, karyadi warga Desa Sangkong – Bonder, wawancara, Bonder, 10 November 2022.

masyarakat ini tidak lepas dari nilai-nilai yang di tanamkan oleh para kiyai dan asatidz terutama pandangan secara longkup pondok pesantren dalam memberikan edukasi kepada masyarakat. Karena Pondok Pesantren NU Al-Mansyuriah Ta'limussibyan sendiri tidak melarang bahkan menganjurkan untuk merawat budaya selama itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Atas dasar inilah masyarakat yang posisinya sebagai pengikut juga longgar dan menjalani adat budaya yang merupakan peninggalan para leluhur. Sebagaimana yang disampaikan oleh warga sangkong Bonder bahwa :

“Dari dahulu kami tidak pernah dilarang oleh tuan guru untuk nyongkolan dengan gendang beleq karena ini merupakan adat budaya. Karena mereka menajarkan kami untuk berpandangan luas dan belajar menghargai sesama muslim dan bahkan non muslim yang tinggal mukim di sekitar kita. Oleh karena ini kami menjadi terbiasa terhadap perbedaan terhadap budaya dan adat istiadat.”¹⁴⁸

Berdasarkan pernyataan warga sangkong Bonder di atas dapat kita menarik kesimpulan bahwa implikasi pendidikan toleransi yang diterapkan di pondok pesantren berdampak baik bagi masyarakat sekitar bahkan masyarakat luas lewat alumni-alumni Pondok Pesantren NU Al-Mansyuriah Ta'limussibyanSangkong-Bonder.

¹⁴⁸ Responden, Nidayatun Najah warga Desa Sangkong – Bonder, wawancara, Bonder, 10 November 2022.

B. Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada

Lokasi yang peneliti jadikan objek penelitian yang kedua adalah pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada. pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada berada di sekitar pemukiman non muslim dan yang dominan adalah agama hindu. Saat peneliti turun di lapangan ada pemandangan yang menarik yaitu santri-santri di pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada keluar berbelanja dan membeli kebutuhan pokoknya di toko- toko yang non muslim. Peneliti melihat ada keseimbangan rasa dan saling menghargai satu sama lain dalam urusan muamalah tanpa pilih-pilih dagang terlihat satu sama lain saling menghargai. Inilah yang melatarbelakangi peneliti memilih pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada sebagai objek lokasi penelitian yang kedua. pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada dipinpin oleh seorang tokoh agama yang terkenal TGH. Hasan Juani beliau adalah tokoh agama sekaligus tokoh masyarakat yang memiliki pandangan inklusif dalam Bergama dan bersosial. Hal ini bisa kita lihat dari peraturan dan visi misi yang beliau kembangkan di pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada seperti tidak membatasi santrinya dalam berinteraksi dan bermuamalah baik kepada muslim dan non muslim. Dari hasil

wawancara lewat kuisioner yang peneliti sampaikan kepada beliau, bahwa beliau menyatakan:

“kita wajib menyakini bahwa Islam mengajarkan toleransi baik dalam hal agama maupun sosial masyarakat. Dan penerapan dari sikap toleransi adalah dengan menghormati dan menghargai mereka yang non muslim baik dalam beragama tidak mengganggu mereka ketika mereka beribadah dan menghormati mereka dalam sosial bertetangga dengan tidak membedakan mereka. Sehingga keberadaan pondok kami yang dikelingi oleh masyarakat non muslim pendidikan toleransi ini penting kami salurkan kepada santri-santri kami dan umumnya para alumni supaya mereka bersikap terbuka dalam hal sosial dan beragama tanpa harus ikut ke ajaran agama mereka”¹⁴⁹

Pernyataan di atas memberikan gambaran tentang bagaimana motivasi dan visi misi pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada yang sangat kuat dalam memberikan pendidikan toleransi kepada seluruh santrinya. Dan hal itu terbukti dari keseharian yang di implementasikan oleh keluarga besar pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada dalam berinteraksi antar sesama muslim dan antar sesama masyarakat di Narmada khususnya. Dampak pendidikan toleransi yang terjadi pada diri santri tidak lepas dari peran para asatidz yang setiap hari mengasuh dan membimbing mereka ketika berada di pondok. Para

¹⁴⁹ TGH.Hasan JuaniPondok pesantren Nurul Haramain NW ,
wawancara, Narmada, 14 November 2022.

asatidz yang diberikan amanah oleh pimpinan pondok pesantren sebelumnya dibekali dengan pengetahuan tentang toleransi. Hal ini bertujuan untuk menyatukan visi dan misi pondok pesantren dalam merajut pandangan yang moderat dalam bergama dan bersosial. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh salah seorang asatidz di pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada:

“tenaga pendidik sekaligus mudabbir yang ada di pondok kami ini sebagian besar dari alumni atau paling tidak termasuk dari jam’iyah NW sehingga pengetahuan toleransi yang ada pada para asatidz ini rata – rata sudah matang sebab di organisasi kami juga diajarkan oleh tuan guru- tuan guru yang ada di bawah naungan NW dan bukan hanya itu karena sebelum ngajar disini juga kami dibekali dengan visi misi pondok pesantren yang salah satunya adalah pendidikan toleransi.”¹⁵⁰

Pendidikan toleransi yang diterapkan di pondok pesantren Nurul Haramain NW dampaknya bisa kita lihat pada sikap santri ketika berinteraksi dengan teman-temannya dan bahkan kepada guru-gurunya. Pada observasi yang dilakukan peneliti menemukan adanya budaya pesantren yang sangat kental di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada Lombok Barat yakni sikap takzim santri kepada kiyai dan para

¹⁵⁰ Responden ,Huria Bayu Pradipa asatidz Pondok pesantren Nurul Haramain NW , *wawancara*, Narmada, 15 November 2022.

asatidz. Rasa hormat yang dimiliki para santri. Bahkan peneliti saat berada disana santri menghormati sebagai seorang tamu dan yang lebih tua, terbukti pada saat peneliti masuk ke kamar mandi santri yang ada disana kemudian tetap mempersilahkan masuk padahal santri tersebut ingin masuk juga. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan santri bahwa:

“Kami diajarkan oleh ustaz untuk menghormati tamu yang datang ke pondok siapapun tamu tersebut. Karena tidak jarang di pondok kami kedatangan tamu dari luar daerah baik yang muslim dan non muslim yang ada hajat ke pondok. Jadi, kami diajarkan untuk menghargai dan menghormati mereka tanpa membedakan mereka satu sama lain.¹⁵¹

Bahkan pada saat peneliti melakukan observasi disana dan kebetulan peneliti menemukan waktu shalat ashar peneliti mengikuti shalat berjama'ah di mushollah pondok sedang pada waktu itu peneliti tidak membawa sejadah atau alas sholat kemudian terlihat tindakan dari santri yang ada di dekat peneliti membentangkan sajadahnya di tempat sujud peneliti. Tindakan anak tersebut mencerminkan nilai-nilai toleransi yang sudah terpupuk dalam hati dan tindakan anak –anak didik di pondok pesantren Nurul Haramain

¹⁵¹ Responden ,Abiyu Maulida Asyam santri Pondok pesantren Nurul Haramain NW , *wawancara*, Narmada, 15 November 2022.

NW Narmada Lombok Barat, hal itu sejalan dengan pernyataan santri disana bahwa:

“sebagaimana yang telah diajarakan kepada kami oleh ustadz bahwa menghormati orang itu tidak ada pandang bulu seluruhnya harus kita hormati baik itu tua atau muda dan darimanapun mereka berasal. Apalagi pondok kami berdekatan dengan rumah-rumah orang hindu dan wajib bagi kami untuk menjaga ahlak sesama warga dan menghormati mereka tidak mengganggu mereka, itulah yang diajarakan ustadz kepada kami.”¹⁵²

Pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa setiap santri saling menghargai, menghormati orang yang lebih besar dan lebih tua sehingga hal itu menyimpulkan bahwa santri pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada Lombok Barat dalam pendidikan toleransi sudah sangat baik. Terlebih lagi pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada Lombok Barat berada di lingkungan masyarakat beragama hindu sehingga tidak menutup kemungkinan terjadi gesekan dan komplik antar masyarakat sekitar dengan penghuni pondok namun, sampai saat ini peneliti belum pernah menemukan dan mendengar berita adanya komplik atau kesenjangan antara masyarakat sekitar dengan penghuni pondok bahkan dari hasil pengamatan ketika berada di lapangan

¹⁵² Responden ,Aprial Mirza Faqih santri Pondok pesantren Nurul Haramain NW , *wawancara*, Narmada, 15 November 2022.

peneliti menemukan adanya interaksi sosial yang toleran antara masyarakat di Narmada dengan para santri maupun wali santri yang sedang berkunjung. Hal ini sesuai dengan pernyataan masyarakat Narmada bahwa:

“ketika berada dilingkungan masyarakat atau ketika sedang berbelanja santri-santri yang ada di pondok berahlak dengan baik sopan santun ramah kepada kami-dan mereka tidak pernah membuat masalah, mereka menerima kami dan menghormati kami sebagai orang yang lebih tua mungkin mereka menganggap kami orang tuanya sehingga apalagi mereka pulang kami merindukan mereka.”¹⁵³

Sejalan dengan ini warga Narmada juga menyampaikan bahwa:

“santri bersama walinya juga ketika berkunjung ke pondok kami melihat mereka ada juga yang berinteraksi sosial dengan warga non muslim dan bahkan berbelanja kebutuhan pondoknya sama mereka tanpa melihat latar belakang mereka. Mereka saling bertegur sapa dan bahkan warga non muslim membantu mentertibkan lalu lintas ketika akses jalan masuk ke pondok macet ketika ada acara di pondok.”¹⁵⁴

¹⁵³ Responden ,Pendi Azhar warga Narmada yang berada di sekitar Pondok pesantren Nurul Haramain , *wawancara*, Narmada, 15 November 2022.

¹⁵⁴ Responden, Istiharah warga Narmada yang berada di sekitar Pondok pesantren Nurul Haramain , *wawancara*, Narmada, 15 November 2022.

Pernyataan di atas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan toleransi di Pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada mempunyai implikasi yang signifikan kepada santri masyarakat yaitu memiliki pandangan yang luas dalam beragama dalam arti inklusif bersikap terbuka baik sesama muslim dengan menerima budaya-budaya dan perbedaannya bahkan sesama non muslim yaitu menghargai dan menghormati mereka atas nama warga negara.

C. Pondok pesantren Abu Hurairah Mataram.

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti yang ketiga yaitu pondok pesantren Abu Hurairah Mataram. Pondok pesantren ini terletak di pusat kota Mataram dan menariknya dari pondok ini terkenal dengan istilah “salafi” yaitu pondok pesantren yang mengadopsi paham salafi yang mempunyai doktrin “memurnikan agama Islam”. Tak asing ditelinga keberadaan pondok ini cukup terkenal di pulau lombok. Banyak santri dari berbagai kalangan yang memilih untuk menetap disana sembari menggali ilmu agama sama seperti pondok pesantren lain yang mempunyai misi untuk da’wah lewat para alumni-alumni yang pernah nyantri disana. Berdasarkan itulah peneliti tertarik untuk melihat lebih jauh dampak pendidikan toleransi yang telah di terapkan di pondok pesantren Abu Hurairah Mataram

bagi para santri dan para alumni serta kepada masyarakat pada umumnya.

Pada saat peneliti melakukan observasi di Pondok pesantren Abu Hurairah Mataram peneliti menemukan adanya sikap saling menghormati yang ditunjukkan dengan saling tegur sapa dan mengucapkan salam kepada siapa saja yang berkunjung ke pondok pesantren Abu Hurairah Mataram. Hal ini sejalan dengan pernyataan pimpinan pondok pesantren Abu Hurairah Mataram bahwa:

“sebagaimana yang telah diajarkan oleh rasul kepada kita bahwa harus kita mengamalkan ajarannya yaitu salah satunya dengan mengucapkan salam kepada sesama muslim tanpa melihat siapa mereka dan darimana. Ajaran ini kami juga tuangkan kedalam materi dan kebiasaan santri Abu Hurairah Mataram ketika bertemu orang lain harus ramah dan saling tegur sapa”¹⁵⁵

Perpustakaan UIN Mataram

Bahkan dalam aktifitas sehari-hari sudah menjadi keharusan dan membalut menjadi kebiasaan memperlihatkan senyum dan raut wajah yang manis, budaya seperti ini di pondok pesantren Abu Hurairah Mataram tidak hanya di ajarkan melalui konseptual tetapi juga melalui tekstual dengan bukti bisa kita lihat di sepanjang jalan menuju ke tempat pimpinan pondok

¹⁵⁵ Responden Tomi Widiatmo, pimpinan Pondok pesantren Abu Hurairah Mataram, *wawancara*, Mataram, 14 November 2022.

banyak tertulis di tembok kata-kata mutiara untuk membudayakan senyum dan saling tegur sapa. Dan menariknya hal ini sudah menjadi budaya dan kesepakatan bersama untuk menerapkannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan:

“karakteristik nilai-nilai Islam pada pondok pesantren saling menghormati, membantu dan menyayangi hal ini juga yang kami terapkan dan ajarkan kepada anak-anak. Ketika ada tamu atau orang asing yang datang maka kita wajib bertegur sapa senyum dan mengucapkan salam kepada mereka.”¹⁵⁶

Hal ini sejalan dengan pernyataan santri Pondok Pesantren Abu Hurairah bahwa”

“Dipondok kami diajarkan untuk saling menghargai dan menghormati sesama teman belajar darimanapun mereka berasal. Misalnya kalau ada santri berasal dari luar daerah maka kami bergaul biasa dengan mereka tanpa kami beda bedakan asalnya.”¹⁵⁷

Pernyataan di atas terlihat jelas bahwa pondok pesantren Abu Hurairah Mataram menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Nilai-nilai toleransi yang di terapkan di pondok pesantren Abu Hurairah Mataram tidak hanya antar sesama kelompok di pesantren tetapi juga diluar kelompok organisasi yang ada di pesantren Abu

¹⁵⁶ Responden Fahad Bafadhal, asatidz Pondok pesantren Abu Hurairah Mataram, *wawancara*, Mataram, 14 November 2022.

¹⁵⁷ Responden Hilman, santri Pondok pesantren Abu Hurairah Mataram, *wawancara*, Mataram, 14 November 2022.

Hurairah. Karena sebagaimana yang telah paparkan sebelumnya bahwa pondok pesantren Abu Hurairah tidak bernaung di bawah organisasi yang terkenal di Indonesia seperti NU, NW dan Muhamadiyah akan tetapi pondok pesantren Abu Hurairah bernaung di bawah yayasan yang berafiliasi dengan pendidikan timur tengah yakni arab Saudi yang diberi nama yayasan Al-Hunafa. Yayasan Al- Hunafa sendiri banyak membawahi pesantren- pesantren salaf di Lombok dan yang paling terkenal yakni pondok pesantren Abu Hurairah. Kurikulum dan model pembelajarannya banyak diadopsi dari timur tengah meskipun sebagiannya juga banyak yang mereka masukkan dari kurikulum kementerian agama RI hal ini menyebabkan dampak tersendiri bagi santri dan alumni dan masyarakat sekitar yang ada di pondok pesantren Abu Hurairah Mataram. Dari paparan data yang telah peneliti sampaikan di atas dapat kita lihat bahwa secara praktik sehari-hari dalam interaksi dengan sesama teman dan orang lain memperlihatkan bahwa pondok pesantren Abu Hurairah Mataram sudah sangat baik dalam mempraktikkan pendidikan toleransi kepada sesama yaitu menghargai dan menghormati orang lain. Namun disisi yang lain sebagaimana hasil angket berupa kuisioner yang telah peneliti sebarkan kepada pinpina, asatidz dan santri pondok pesantren Abu Hurairah

tentang hubungan dengan non muslim terlihat rata – rata tertutup seperti salah satu kuisioner yang berbunyi “*pimpinan pondok pesantren menerima tenaga pendidik yang berbeda agama untuk mengajarkan mata pelajaran yang tidak berkaitan dengan dengan keagamaan.*” Rata – rata unsur pimpinan di bagian ini mengatakan tidak setuju. Kemudian dampak selanjutnya pada santri atau alumni perihal budaya atau tradisi yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat lombok seperti acara maulidan, zikir jahar setelah shalat, ziarah kubur wali, dan sebagainya rata-rata dari santri ini bahkan menganggap itu tidak baik dan harus ditingalkan dan banyak terhadap orang tuanya sendiri berdebat masalah ini.

Pondok pesantren Abu Hurairah Mataram berada di pusat kota Mataram yang jauh dari pemukiman warga sehingga untuk menganalisa dampak pendidikan toleransi yang ada di Pondok pesantren Abu Hurairah Mataram ini tidak bisa melalui warga sekitar. Hal ini tidak sama dengan Pondok Pesantren NU Al-Mansyuriah Ta’limussibyanBonder dan Nurul Haramain NW Narmada. Dampak pendidikan toleransi yang ada di Pondok pesantren Abu Hurairah Mataram kepada masyarakat bisa kita lihat melalui para alumni yang berdakwah dan dalam hal ini peneliti sudah mempunyai data dari beberapa warga Mataram yang diaman disana

ada ust atau kiyai alumni dari pondok pesantren Abu Hurairah Mataram yang peneliti wawancarai terkait pendidikan toleransi dia menyatakan :

“kami meyakini perbedaan itu ada dan saling menghormati serta menghargai itu harus kita terapkan akan tetapi dalam hal-hal budaya dan kegiatan seperti menghargai hari besar agama lain, tradisi nyongkolan, dan perbedaan-perbedaan yang terjadi di dalam prinsip agama sebagaimana yang hari ini banyak yang disimpangkan oleh masyarakat itu kami sangat tidak setuju.”¹⁵⁸

Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu Lia Ummu Syakir, bahwa :

“kami dalam hal menghormati dan menghargai perbedaan agama lain dan orang lain darimanapun dan latar belakang apapun tetap kosnsisten untuk saling menghormati. Akan tetapi, hal-hal budaya yang merusak citra agama dan yang tidak berdasarkan hadist kemudian apalagi menyangkut dengan agama lain yaitu kami harus menghargainya maka itu salah.”¹⁵⁹

Dari paparan data tentang dampak pendidikan toleransi bagi santri dan masyarakat di Pondok Pesantren NU Al-Mansyuriah Ta’limussibyanBonder, pondok pesantren Nurul Hamaian NW Narmada, pondok

¹⁵⁸ Responden Istianah, warga Ireng LOBAR , *wawancara*, Mataram, 14 November 2022.

¹⁵⁹ Responden Lia Ummu Syakir, warga Batu Ringgit Selatan Sekarbela , *wawancara*, Mataram, 14 November 2022.

pesantren Abu Hurairah Mataram dapat kita simpulkan sebagai berikut:

a. Membentuk santri dan masyarakat yang inklusif dalam beragama

inklusif memiliki makna meyakini ajaran ataupun prinsip bahwa kebenaran itu ada di dalam kelompok ataupun agamanya, tetapi ada ruang-ruang untuk hidup bersama dengan yang beda keyakinan ataupun prinsip ajaran lain dengannya. Dan ini sangat dibutuhkan di Indonesia yang memiliki keberagaman agama, kepercayaan, suku, dan lain sebagainya. Dan sikap itulah yang berusaha dipegang oleh pondok pesantren di pondok pesantren NU Al-Mansyuriah Ta'limussibyan Bonder dan pondok pesantren Nurul Haramain Narmada.

Pondok pesantren NU Al-Mansyuriah Ta'limussibyan Bonder dan pondok pesantren Nurul Haramain Narmada memiliki tujuan membentuk santri yang inklusif dalam beragama kemudian selanjutnya menjadikan masyarakat yang mempunyai paham moderat sesuai dengan prinsip pendidikan toleransi. tetapi bukan berarti dalam arti yang sebeb bebasnya atau dengan kata lain “liberal”, sehingga masyarakat diharapkan mengenal, memahami terlebih dahulu nilai-nilai atau prinsip – prinsip keberagaman

moderat atau washatiyah melalui santri-santri yang telah mempelajari nilai-nilai toleransi dari pembelajaran keorganisasian, kajian kitab dan tauladan dari kiyai. Maka dengan itu masyarakat diharapkan memiliki pegangan kuat sehingga tidak mudah menyalahkan kelompok atau organisasi lain, saling menghargai dalam perbedaan, menjaga keharmonisan dan kedamaian, sehingga ketika mempelajari pemahaman kelompok lain tidak mudah goyah atau terpengaruh pada pemahaman yang tidak sesuai dengan nilai-nilai toleransi dalam beragama.

Lawan dari sikap inklusif yaitu eksklusif atau tertutup ini pada diri seseorang atau kelompok tidak jarang melahirkan permusuhan yang lahir dari ketidaktahuan/ kesalahpahaman. Masyarakat yang mudah tersulut api kebencian, inklusifisme bisa menjadi solusi yang bisa mengurai berbagai konflik dan permusuhan yang menggejala di daerah umumnya di Indonesia.

Kedewasaan masyarakat dalam beragama dengan sikap inklusif tidak lepas dari pengetahuan yang mereka miliki. Baik hal itu yang didapatkan dari alumni santri-santri yang telah menjadi da'I di desa masing-masing atau mengikuti organisasi keagamaan

yang ada di tengah masyarakat atau bisa jadi dengan mengikuti tauladan dari tokoh agama.

Adapun pondok pesantren Abu Hurairah Mataram adalah sama dengan pondok-pondok pesantren yang lain yaitu sepakat dengan ajaran Islam yang tertuang dalam al-Qur'an dan Hadits, meyakini dan menerima merupakan aspek mendasar keyakinan yang akan membedakan antara seorang muslim dan non muslim. Hanya saja, dalam memahami ajaran tersebut pondok pesantren Abu Hurairah Mataram lebih bersikap literalis dan membatasi peran akal. Disamping itu mereka menutup mata terhadap berbagai pemahaman keagamaan diluar kelompok mereka termasuk pemahaman keagamaan masyarakat sasak.

Dalam prespektif mereka, pemahaman seperti penyelenggaraan upacara yang berhubungan dengan lingkaran hidup manusia yang dimulai dari peristiwa kelahiran hingga kematian merupakan unsur baru yang mereka sebut *bid'ah* dan keharusan bagi mereka untuk melakukan purifikasi keagamaan ditengah masyarakat Lombok khususnya. Dan cenderung berdampak kepada sikap eksklusif yang ditunjukkan oleh santri dan para alumninya serta masyarakat yang telah mendapatkan pendidikan lewat pondok pesantren ini hal tersebut sebagaimana yang telah peneliti

paparkan di atas seperti tidak menerima budaya nyongkolan dan tidak menghargai hari besar agama lain.

b. Membentuk masyarakat yang cinta agama dan Negara

Melalui pendidikan keorganisasian, kajian kitab dan tauladan tokoh/kiyai yang komprehensif diharapkan akan melahirkan masyarakat yang cinta pada agama dan Negara. Karena dari santri yang betul-betul mempelajari keorganisasian, kajian kitab pasti akan cinta kepada Negara dan agamanya. Salah satu bentuk cinta kepada agama dan Negara yaitu mengikuti upacara kemerdekaan.

Seperti kita ketahui bahwa toleransi beragama merupakan pemahaman keagamaan yang mengambil jalan tengah, tidak condong ke kiri atau ke kanan, atau bisa dikatakan faham yang mengutamakan keseimbangan dan keadilan dalam beragama. Maka untuk mengetahui dampak dari internalisasi nilai toleransi dalam hal ini keagamaan seseorang, bisa dilihat dari ekspresi keagamaannya dengan yang lainnya. Dalam hal ini kementerian agama republik Indonesia memberikan

indikator – indikator moderasi beragama.¹⁶⁰ **Pertama**, komitmen kebangsaan. Dalam hal ini indikator toleransi beragama bisa dilihat dari komitmen pemahaman keagamaan seseorang yang sekaligus dibungkus dalam bingkai kebangsaan. Segala bentuk paham keagamaan yang memiliki ideology untuk menjauhkan individu maupun kelompok masyarakat dari komitmen kebangsaan dengan cita – cita mendirikan Negara di luar sistem Negara kesatuan republic Indonesia dianggap tidak sesuai dengan indikator toleransi beragama. **Kedua**, toleransi. Indikator dari toleransi beragama adalah kemampuan dalam menunjukkan sikap dan ekspresi keagamaan dengan sesungguhnya untuk menghormati perbedaan yang terjadi di tengah masyarakat. Dalam konteks yang lebih luas, toleransi tidak hanya berhubungan dengan keyakinan beragama, namun juga mengarah pada perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, budaya, dan lain sebagainya, namun dalam konteks penelitian ini lebih ditekankan pada toleransi dalam memahami dan menghormati perbedaan pemahaman keagamaan.

Ketiga, anti radikalisme dan kekerasan. Indikator toleransi beragama dalam hubungannya dengan paham

¹⁶⁰ Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hal. 17-27

radikalisme terletak pada sikap dan ekspresi keagamaannya yang seimbang dan adil, yaitu sikap dan ekspresi keagamaan yang mengutamakan keadaan, menghormati, dan memahami realitas perbedaan ditengah – tengah masyarakat. Sehingga tidak mudah menyalahkan atau menuduh sesat kelompok keagamaan lain, yang bahkan bisa juga masuk pada kekerasan fisik terhadap orang yang berbeda pandangan dengannya. *Keempat*, akomodatif terhadap budaya lokal. Indikator ini terkait kecenderungan seseorang lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam prilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan prinsip dasar keagamaan. Pemahaman keagamaan yang tidak kaku ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan prilaku yang tidak semata – mata menekankan pada kebenaran paradigma keagamaan normatik, namun juga paradigma kontekstualis yang positif.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti paparkan sebelumnya, setidaknya ada dua implikasi atau dampak dari internalisasi nilai toleransi dalam beragama. *Pertama*, membentuk masyarakat atau santri yang inklusif dalam beragama. Inklusif dalam hal ini memiliki makna santri atau masyarakat meyakini ajaran atau prinsip bahwa kebenaran itu ada didalam kelompok atau agamanya, tetapi ada ruang-ruang untuk hidup bersama dengan yang

berbeda keyakinan ataupun prinsip ajaran lain yang berbeda dengannya. Kedewasaan santri atau masyarakat dalam beragama dengan sikap yang inklusif tidak lepas dari peran keilmuan yang mereka miliki. Baik itu yang mereka dapatkan dari pendidikan keorganisasian, pembelajaran keagamaan di pesantren, kajian kitab, dan tauladan dari kyai.

Jika dikaitkan dengan teori yang dikemukakan kementerian agama terkait dengan indikator-indikator toleransi beragama, maka membentuk masyarakat atau santri yang inklusif dalam beragama masuk pada tiga indikator, yaitu toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Yang *pertama*, antara inklusif dan toleransi, sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa indikator toleransi ini menunjukkan sikap dan ekspresi keagamaan dengan sesungguhnya untuk menghormati perbedaan, begitu juga dengan sikap inklusif meyakini ajaran atau prinsip bahwa kebenaran itu ada dalam kelompok atau agamanya, tetapi ada ruang-ruang hidup bersama dengan yang berbeda keyakinan ataupun prinsip ajaran yang berbeda dengannya. Dengan kata lain sama-sama menghargai perbedaan. Orang yang memiliki sikap inklusif atau terbuka dalam beragama cenderung orang memiliki keilmuan yang luas dan keluasan hati, sehingga mudah menerima ataupun tidak

mudah menyalahkan orang atau kelompok lain, dengan kata lain memiliki sikap toleransi dalam perbedaan. Tentu berbeda dengan orang yang memiliki sikap inklusif/tertutup, memisahkan diri dengan yang lain hal ini cenderung memiliki sikap toleransi yang rendah. Dan tidak jarang melahirkan permusuhan yang disebabkan karena ketidaktahuan atau kesalahpahaman.

Kedua, Antara inklusif dan anti radikalisme dan kekerasan. Sikap dan ekspresi yang muncul dari ideologi dan pemahaman radikalisme ini cenderung ingin melakukan perubahan dalam tatanan sosial masyarakat dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Kekerasan yang muncul dari sikap dan ekspresi keagamaan ini tidak hanya pada kekerasan fisik, namun juga pada non-fisik, seperti menuduh sesat kepada individu maupun kelompok masyarakat yang berbeda faham dengan keyakinannya tanpa argumentasi teologis yang benar. Jika dikaitkan temuan penelitian terkait membentuk sikap inklusif pada masyarakat atau santri, hal tersebut sejalan dengan indikator anti radikalisme dan kekerasan. Kenapa demikian?, karena individu atau kelompok yang faham radikalisme dan keras cenderung memiliki sikap eksklusif atau tertutup dan memisahkan diri dari kelompok yang lain. Mereka ini menganggap kelompok yang berbeda dengannya selalu salah, dan

mengklaim dirinya yang paling benar. Dengan kata lain mereka memonopoli kebenaran hanya pada pihak mereka. Dan mereka ini tidak hanya radikal dalam fisik juga dalam non fisik dengan menuduh kelompok lain sesat, bahkan tidak jarang mereka menggunakan kekerasan fisik, contohnya dengan menggunakan bom bunuh diri untuk membunuh orang yang mereka anggap sesat atau kafir. *Ketiga*, antara inklusif dan akomodatif terhadap budaya lokal. Hal ini terkait kecenderungan seseorang lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama. Dengan kata lain pemahaman keagamaan yang tidak kaku ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku yang semata-mata tidak menekankan kebenaran paradigma keagamaan normatif namun juga paradigma kontekstualis yang positif. Hal ini sejalan dengan sikap inklusif dalam beragama yang terbentuk pondok pesantren Al-Mansyuriah Bonder dan Nurul Haramain NW Naramada kepada para santrinya, yang mana dengan sikap tersebut bagi santri atau masyarakat yang memiliki sikap ini tidak mudah menyalahkan atau menyesatkan yang lain, dalam konteks ini yang berkaitan dengan budaya. Seseorang yang memiliki sikap inklusif akan terbuka dengan budaya lokal. Sikap ini mengajarkan seseorang untuk berusaha

menyesuaikan diri dengan budaya lokal. Budaya tersebut akan dikaji terlebih dahulu, dan budaya tersebut akan diterima sejauh tidak bertentangan dengan prinsip beragama. Tetapi orang yang memiliki sikap eksklusif cenderung akan langsung menyalahkan atau menyesatkannya. Bahkan pelaku dalam budaya tersebut langsung dituduh sesat, syirik, dan lain sebagainya.

Selanjutnya hasil penelitian yang *kedua*, yaitu membentuk masyarakat atau santri yang cinta pada agama, bangsa, dan negara. Jika dikaitkan dengan teori yang dikemukakan kementerian agama RI terkait indikator-indikator toleransi beragama maka membentuk masyarakat atau santri yang cinta pada agama, bangsa dan negara sejalan dengan indikator kebangsaan. Indikator ini bisa dilihat dari komitmen pemahaman keagamaan seseorang yang dibungkus bingkai kebangsaan. Segala bentuk faham keagamaan yang memiliki ideologi untuk menjauhkan individu maupun kelompok masyarakat dari komitmen kebangsaan dengan cita-cita mendirikan negara diluar sistem NKRI dianggap tidak sesuai dengan indikator toleransi beragama. Jika dikaitkan dengan cinta agama, bangsa, dan negara, sebagaimana hasil penelitian maka sesungguhnya orang yang cinta agama, bangsa, dan negara memiliki komitmen kebangsaan yang kuat pula. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh pondok

pesantren al- Mansyuriah dan Nurul Haramain NW Narmada. Dari hasil menanamkan nilai toleransi beragama melalui kegiatan pendidikan keorganisasian, kajian kitab, dan tauladan dari tokoh atau kyai.

Adapun pondok pesantren Abu Hurairah Mataram adalah sama dengan pondok-pondok pesantren yang lain yaitu sepakat dengan ajaran Islam yang tertuang dalam al-Qur'an dan Hadits, meyakini dan menerima merupakan aspek mendasar keyakinan yang akan membedakan antara seorang muslim dan non muslim. Hanya saja, dalam memahami ajaran tersebut pondok pesantren Abu Hurairah Mataram lebih bersikap literalis dan membatasi peran akal. Disamping itu mereka menutup mata terhadap berbagai pemahaman keagamaan diluar kelompok mereka termasuk pemahaman keagamaan masyarakat sasak.¹⁶¹

Dalam prespektif mereka, pemahaman seperti penyelenggaraan upacara yang berhubungan dengan lingkaran hidup manusia yang dimulai dari tradisi kelahiran, tahlilan merupakan unsur baru yang mereka sebut *bid'ah* dan keharusan bagi mereka untuk melakukan purifikasi keagamaan ditengah masyarakat Lombok khususnya. Dapat kita simpulkan disini bahwa pondok pesantren Abu Hurairah Mataram, konsep toleransi yang

¹⁶¹ Faizah, Pergulatan Teologi Salafi dalam Mainstream Keberagaman Masyarakat Sasak, *Ulumuna Jurnal Studi KeIslaman*, Vol. 16, No. 2 (Desember 2012)

diimplemetasikan yaitu Islam yang *rahmatan lil 'alamin* yang mengacu pada sumber ajaran al-Qur'an dan Hadits yang bersifat tekstual dan inklusif terhadap perbedaan akan tetapi tidak akomodatif terhadap budaya lokal. Hal ini bertujuan sesuai dengan prinsip ajaran salafi yaitu ingin memurnikan ajaran agama Islam.

Fokus gerakannya mengajak umat untuk kembali kepada ajaran yang murni, yakni Al Qur'an dan sunnah. Fokus gerakan ini kemudian dikombinasikan dengan membuka cabang – cabang sekolah yang bernaung di bawah mereka. Sebagai wujud usaha merebut pangsa pasar atau masyarakat dan agar tidak terkesan sebagai salafi pada umumnya yakni radikal, mencoba untuk bisa inklusif, taat negaradan tidak ada *hidden* kurikulum.

Perpustakaan UIN Mataram

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini telah menjelaskan tentang nilai-nilai toleransi beragama di pondok pesantren NU Al-Mansyuriah Bonder, pondok pesantren Nurul Haramain Narmada, pondok pesantren Abu Hurairah Mataram. Berikut ini kesimpulan dari penelitian ini:

1. Konsep toleransi beragama yang diimplementasikan di pondok pesantren NU Al-Mansyuriah Bonder dan pondok pesantren Nurul Haramain Narmada, yaitu Islam yang *rahmatan lil 'alamin* yang dalam penerapan selalu mengacu dengan berpegang pada prinsip-prinsip *ahlusunnah wal jama'ah* yaitu *tawashut* (moderat), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (lurus), dan *tasamuh* (toleransi). Dalam arti sikap yang mengutamakan jalan tengah, menyesuaikan teks dengan konteks dan juga bersikap ataupun berperilaku dengan aturan-aturan atau batasan-batasan tertentu dalam beragama. Adapun pondok pesantren Abu Hurairah Mataram, konsep toleransi yang diimplementasikan yang Islam yang *rahmatan lil 'alamin* yang mengacu pada sumber ajaran al-Qur'an dan Hadits yang bersifat tekstual dan inklusif terhadap perbedaan akan tetapi tidak akomodatif terhadap budaya lokal. Hal ini bertujuan

sesuai dengan prinsip ajaran salafi yaitu ingin memurnikan ajaran agama Islam.

Adapun sikap moderat yang dibangun oleh pondok pesantren NU Al-Mansyuriah Bonder, pondok pesantren Nurul Haramain Narmada, dan pondok pesantren Abu Hurairah Mataram juga sangat menekankan keselarasan anatar agama dan negara. Agama dan negara harus diposisikan sama dalam satu tarikan nafas dengan tujuan membangun relasi anatar agama dan negara secara simbiosis mutualisme. Negara sebagai sebuah institusi memerlukan agama sebagai basis moral untuk menegakkan berdirinya suatu negara. Sementara, agama tidak akan berfungsi maksimal tanpa dukungan penuh dari negara.

2. Metode dan praktik pendidikan toleransi beragama kepada santri di pondok pesantren NU Al-Mansyuriah Bonder dan pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada dilakukan melalui beberapa kegiatan, *pertama*, pendidikan keorganisasian. Pondok pesantren NU Al-Mansyuriah Bonder melakukan pendidikan keorganisasian dengan memberikan materi tentang ke-NU-an, sedangkan pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada melakukan pendidikan keorganisasian dengan memberikan materi tentang ke-NW-an. Pendidikan keorganisasian memiliki makna

mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan sejarah dan eksistensi organisasi NU dan NW mulai dari kelahiran pendirinya, sikap, perilaku, dan ketauladanan pendirinya.. Pendidikan keorganisasian didapka oleh santri mulai dari orientasi studi atau pengenalan lingkungan belajar, kemudian juga mata pelajaran yang khusus dikelas serta kegiatan yang diadakan oleh badan otonom suatu organisasi. *Kedua*, kajian kitab turats. Kajian kitab turats ini dilakukan untuk memperluas dan memperkuat ilmu keagamaan santri. Kitab turats yang dikaji dikelompokkan menjadi tiga: 1) ilmu keIslaman seperti tafsir jalalain, fathul mu'in, fathul qarib, ta'limul muta'allim, dan lain-lain. 2) ilmu metodologi seperti ushul fiqih, qawaidul fiqihyah, musthalahul hadits, dan lain-lain. 3) ilmu alat seperti matan al-jurumiyah, matan bina', mulkhos qawaidul arabiyah dan lain-lain. *Ketiga*, tauladan kyai. keteladanan dari kiyai juga sangat mempengaruhi penanaman nilai toleransi santri.

Pondok pesantren Abu Hurairah Mataram menggunakan metode dalam pendidikan toleransi yaitu: *Pertama*.Metode keteladanan, dengan metode keteladanan ini yang para santri peroleh dari para asatidz dan dari cerita-cerita kenabian yang disampaikan oleh para asatidz hal ini menjadikan

mereka secara tidak langsung memiliki pandangan yang moderat dan bertoleransi antar sesama warga muslim maupun non muslim. *kedua*. Metode pembiasaan, Ketika ada santri yang sudah bisa istiqamah menjalankan perintah-perintah agama atau bisa bersikap baik terhadap sesama maka sikap toleranpun akan terbentuk. *Ketiga*. Metode nasehat, Di mana seseorang santri dapat memperoleh nasehat-nasehat dari siapapun, dari kalangan manapun untuk membentuk sebuah karakter yang bertoleransi

Metode dan praktik pendidikan toleransi juga dapat dilihat dari brands yang ditawarkan oleh masing-masing pondok pesantren. berdasarkan paparan data tentang metode dan praktik pendidikan toleransi di tiga pondok pesantren tersebut di atas dapat kita simpulkan bahwa masih-masing pondok pesantren memiliki corak yang khas dan brands yang berbeda, misalnya pondok pesantren Al Mansyuriah Bonder dengan pendidikan ASWAJA di bawah NU, Pondok Pesantren Nurul Hamaian ASWAJA di bawah NW, Pondok Pesantren Abu Hurairah dengan pendidikan Salafi. pondok pesantren Al Mansyuriah Bonder dan Pondok Pesantren Nurul Hamaian dengan pendidikan ASWAJA di bawah NU dan NW memiliki komudifikasi nilai dimana terdapat aplikasi

nilai ahlussunnah wal jama'ah yang terdapat pesan bahwa pendidikan yang berada di bawah naungan NU dan NW itu sangat komprehensif, maka produk yang dipasarkan dari pesan tersebut adalah pondok pesantren Al Mansyuriah Bonder dan Pondok Pesantren Nurul Haramaian memenuhi kebutuhan dan minat pendidikan masyarakat yang nilai jualnya menunjukkan santri dan alumni pondok pesantren Al Mansyuriah Bonder terdidik dibidang ekonomi, sosial, bahasa, budaya, kesehatan, dan agama.

Adapun Salafi pada wilayah pendidikan Salafi termasuk kodifikasi nilai karena pesan yang ingin ditransformasikan adalah mencoba untuk bisa inklusif, taat negara dan tidak ada *hidden* kurikulum serta tetap mentarget santri setelah lulus bisa menghafal Al Qur'an dan Hadist. Kemudian dari transformasi pesan tersebut mereka memproduksi dan mendesain pendidikan mereka yang nasionalis dan tetap menghafal Al Qur'an dan Hadist sehingga image salafi menunjukkan nasionalis dan pure religius

Adapun nilai –nilai pendidikan toleransi yang di praktikkan di pondok peantren Al- Mansyuriah Bonder, pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada dan pondok pesantren Abu Hurairah Mataram adalah Saling memahami dan menerima,

Saling menghormati dan menghargai, Musyawarah, Menjunjung kesetaraan.

3. Implikasi atau dampak penanaman toleransi beragama pada santri atau masyarakat, *pertama*. Membentuk santri atau masyarakat yang inklusif dalam beragama, hal ini memiliki arti bahwa masyarakat atau santri belajar dan meyakini akan kebenaran Islam dan prinsip-prinsip dalam beragama dan membuka ruang untuk hidup bersama dan belajar tentang agama dan organisasi lainnya. *Kedua*, membentuk masyarakat atau santri yang cinta pada agama, bangsa, dan negara. yaitu masyarakat yang agamis dan nasionalis.

B. Implikasi

1. Implikasi teoritis

Dalam penelitian ini terdapat beberapa implikasi teoritis : *pertama*, peranan pendidikan toleransi pada santri pondok pesantren melalui pemahaman pimpinan pondok pesantren, ustadz dan santri menguatkan teori behavioristik. Teori behavioristik yang dimaksud adalah belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon bila dihubungkan suasana toleransi di pondok pesantren Al- Mansyuriah Ta'mussibyan Bonder, Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada, Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram.

Penelitian ini juga menyempurnakan pendapat mantan Menteri Agama Lukman Al Hakim Saefuddin yang menyebutkan ‘Ada tiga cirri utama yang dimiliki setiap pesantren yaitu pemahaman keagamaan yang moderat, sikap yang toleransi serta cinta tanah air. Untuk sampai pada pemahaman keagamaan yang moderat harus ada proses pembelajaran dari inpinan, asatidz kepada santri sehingga santri tersebut menjadi santri yang toleran.

Kedua. Metode dan pendidikan nilai menguatkan teori yang di kemukakan oleh Howard Crischanbaon ada empat pendidikan nilai dan moralitas yaitu metode penanaman nilai dan moralitas, metode peragaan nilai dan moralitas, metode fasilitas nilai-nilai dan moralitas, metode praktik keterampilan dan mengembangkan nilai dan moralitas. *Ketiga.* Berkaitan dengan upaya-upaya pondok pesantren, asatidz dalam menanamkan sikap toleransi penelitian ini mengembangkan pendapat KH. Abdurrahman wahid beliau mengatakan semakin tinggi ilmunya semakin tinggi toleransinya. Dengan diberikannya pemahaman tentang toleransi kepada santri maka santri akan memahami dan menerima perbedaan dan saling menghargai

2. Implikasi praktis

Upaya-upaya pimpinan pondok pesantren, para asatidz dalam pengembangan pendidikan toleransi santri perlu memperhatikan hal-hal berikut. *Pertama*, pendidikan toleransi santri harus dipahami secara menyeluruh yang selanjutnya diupayakan menjadi amaliyah di pondok pesantren maupun di lingkungan pesantren. *Kedua*, pimpinan pondok pesantren dan para asatidz memerlukan cara yang tepat dalam menyampaikan pendidikan toleransi yang terdapat dalam ajaran agama Islam. *Ketiga*, pimpinan pondok pesantren dan para asatidz dalam mengembangkan pendidikan toleransi santri memerlukan lingkungan yang mendalam tentang pendidikan toleransi santri pada pondok pesantren.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti memberikan beberapa saran kepada:

1. Bagi pondok pesantren NU Al-Mansyuriah Bonder, pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada dan pondok pesantren Abu Hurairah Mataram agar lebih intensif dalam menanamkan nilai moderat beragama bagi para santri, terutama pondok pesantren Abu Hurairah Mataram agar lebih terbuka terhadap budaya-

budaya lokal yang ada di pulau Lombok hal ini untuk menjunjung nilai perdamaian dan keharmonisan.

2. Bagi penyelenggara pendidikan diharapkan untuk terus berupaya membina dan membimbing para santri dan masyarakat pada umumnya untuk menjadi generasi yang moderat dalam beragama.
3. Bagi peneliti lain, agar dapat melakukan kajian yang lebih mendalam dan komprehensif tentang internalisasi nilai moderat untuk membentuk individu yang toleran dalam beragama baik itu tingkat Pendidikan Dasar, Menengah, ataupun Perguruan Tinggi.

Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman dan Elis “Puspitasari, Hukum Toleransi Kelompok Terhadap Kelompok Islam lainnya di Kabupaten Banyumas”, *Jurnal Dinamika Hukum* Purwokerto; ISIP Univ. Jendral Soderiman Purwokerto. Vol.11 No. 3 (September 2011), 378
- Adistyia Iqbal Irfani, Moh. Yasir Alimi, Rini Iswari. Tahun 2013, *Toleransi Antar Penganut Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, Dan Kristen Jawa Di Batang*. Semarang. Gedung C7 Lantai 1 FIS UNNES.
- Agus Prasetyo “Pengertian Penelitian Deskriptif Kualitatif” *Linguistik ID* 07 September 2016 diakses tanggal 03 September 2019 Pukul 20.21 Wita. <https://www.linguistikid.com/2016/09/pengertian-penelitian-deskriptif-kualitatif.html>
- Ahmad Muhkamurrohan, Pesantren : Santri, Kiai dan Tradisi. 2014 Al-Azhar Kairo, Mesir, Jurnal kebudayaan Islam Vol. 12, No.2
- Ahmad Taqiudin Mansur, *Profil PP. NU Al-Mansyuriyah Ta’limussibyan Bonder*, (Bonder: Ponpes NU Al-Mansyuriah Ta’limussibyan, 2017),
- Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawir*, (Yogyakarta : Balai Pustaka Progresif, tt.h.
- Ali Maksum. Tahun 2015. *Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf*. Surabaya. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Alimron, “Studi Validitas Hadits Tentang Ilmu Pengetahuan Dalam Buku Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kurikulum 2013” *Tadrib* Vol.1 No.2 (Desember, 2015) 9

Ari Ganjar Herdiansah, Randi “Peran Organisasi Masyarakat (Ormas) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam Menopang Pembangunan Indonesia” *Sosioglobal* Vol. 1 No. 1 (Desember 2016), 65

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Sebagai Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.

Aswab Mahsin, “Semua Akan Santri Pada Waktunya” *NU Online* 13 Oktober 2017 di akses 31 Agustus 2019 Pukul 23.21 Wita.
<https://www.nu.or.id/post/read/82083/semua-akan-santri-pada-waktunya>

“Agama” *Redkasi Indonesia*, diakses tanggal 31 Agustus 2019 pukul 21.00 Wita.
www.indonesia.go.id/profil/agama

Bashori H, Hakim A. Wawasan Kebangsaan Kelompok di NTB Studi PP Darussyfa’ Puslitbang Kehidupan Keagamaan *Jurnal Multikultural dan MultiRelgius*. *Harmoni* Vol.13 Hal. 71-79

BBC Indonesia, “Cabut SK badan hokum, pemerintah resmi bubarkan HTI” *BBC News Indonesia*, 19 Juli 2017, diakses 25 Agustus 2019 pukul 14.20 Wita.
<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-40651986>

Casram, “Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1,2 187-198 (Juli 2016): Hal. 193

Chairul Anam, 2010, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, Surabaya: Duta Aksara Mulia.

Dwi Hadya Jayani. Hari Widowati ed., “Jumlah Penduduk Indonesia 269 Juta Jiwa, Terbesar Keempat di Dunia” 28 April 2019, diakses Tanggal 31 Agustus 2019 Pukul 22.21 Wita.

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/04/29/jumlah-penduduk-indonesia-269-juta-jiwa-terbesar-keempat-dunia>

Dythia Novianty, Lintang Siltya Utami, “Hore! 5G Sudah Bisa Dirasakan di Negara Ini” 03 Juni 2019 *Suara.com* diakses 01 September 2019 Pukul 14.20 Wita.

Ensiklopedi Nasional Indonesia (Jakarta, PT.cipta Aditya, 1991). Hal. 384.

Era Revolusi Industri 4.0: “Perlu Persiapkan Literasi Data, Teknologi dan Sumber Daya Manusia” 17 Januari 2018 *Ristekdikti* diakses 01 September 2019 <http://belmawa.ristekdikti.go.id/2018/01/17/era-revolusi-industri-4-0-perlu-persiapkan-literasi-data-teknologi-dan-sumber-daya-manusia/>

Fakhri Rezy, “Menuju Era Revolusi Industri 4.0, Tahu Dulu Apa Itu IoT” 21 Juli 2019 *Oke News* diakses 01 September 2019 Pukul 11.12 Wita. <https://news.okezone.com/read/2019/07/19/65/2081183/menuju-era-revolusi-industri-4-0-tahu-dulu-apa-itu-iot>

Fuah Nazami, “Toleransi Beragama Menurut Al-Qur’an” *Kompasiana* 26 Mei 2019 diakses 31 Agustus 2019 Pukul 20.21 <https://www.kompasiana.com/fuahnazmi7663/5cea7e72aa3ccd2d432666a3/toleransi-beragama-menurut-al-qur-an?page=all>

H Bashori dan Hakim A. “Wawasan Kebangsaan Kelompok di NTB Studi PP Darussyfa’ Puslitbang Kehidupan Keagamaan” *Jurnal Multikultural dan MultiRelgius, Harmoni* Vol.13 No. 5 (Agustus 2014) 71-79

Hayder Affan, “Aliran dan Wajah Islam Moderat Di Indonesia” *BBC News* (19 Mei 2016) diakses tanggal

- 14 September 2019 Pukul 18.47
Wita. https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/05/160506_indonesia_lapsus_radikalisasi_anak_muda_moderatvradikal
<https://www.suara.com/tekno/2019/06/03/101854/hore-5g-sudah-bisa-dirasakan-di-negara-ini>
- Iswara N Raditya, “Sejarah Lahir Nahdlatul Ulama (NU) 1926-2019” 31 Januari 2019, *tirto.id* diakses Tanggal 14 September 2019 Pukul 11.21 Wita. <https://tirto.id/sejarah-hari-lahir-nahdlatul-ulama-nu-1926-2019-dfwj>
- Kholis, N. (2014). Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi Antar Umat Beragama Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam. *UIN Sunan Kalijaga*, 01.
- KM Akhirudin, “Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara” *Jurnal Tarbiya*, Bandung Vol. 1 No. 1 (Juli, 2015) 199
- Kontributor IC “Study Banding Universitas Utara Malaysia di Masjid Raya Hubbul Wathan Islamic Center NTB” *Islamic Center Provinsi NTB* 25 Juli 2018 diakses 28 Agustus 2019 Pukul 20.03 Wita <https://Islamiccenter.ntbprov.go.id/content/study-banding-universitas-utara-malaysia-uum-di-masjid-raya-hubbul-wathan-Islamic-center-ntb>
- Madawi Al-Rasheed. 2002. *A History of Saudi Arabia*. Cambridge, England, UK: Cambridge University Press.
- Muhammad Qurash Sihab, “Tafsir Al-Hujurat Ayat 13-18” Tafsir Al Misbah MetroTV (Rabu, 29 Mei 2019) Youtube: *Simpan Sehat* Durasi: Menit ke 3-6 diakses 14 September 2019 Pukul 10.20 Wita. <https://www.youtube.com/watch?v=zSGkj5WLOAk>

- Muhammad Sulton Fatoni, 2017. *Buku Pintar Islam Nusantara*, Jakarta: Unusia Press.
- Muhammad Yasir, “Makna Toleransi Dalam Al-Qur’an” *Jurnal Ushuluddin* Vol. 22 No. 2 (Juli, 2014), 171
- Nadia Zuraya, “ Indonesia, Berawal dari Kaum Padri” (Jumaat, 22 Juni 2012) *Republika*, diakses tanggal 13 Sptember 2019 Pukul 14.02 Wita. <https://www.republika.co.id/berita/dunia-Islam/khazanah/12/06/22/m60r74-indonesia-berawal-dari-kaum-padri-1>
- Nur Said, Pendidikan Toleransi Beragama Untuk Hummanisme Islam Di Indonesia” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Kudus Vol. 2 No. 2 (Agustus, 2017), 414
- Profil PP. NU Al-Mansyuriyah Ta’limussibyan Bonder.
- Qur’an Kemenag diakses 13 September 2019 Pukul 20.20 Wita. <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/49>
- Rachel, “Sejarah Berdirinya Nahdlatul Ulama” 01 Maret 2019, LiputanIslam.com: *Kajian Islam* diakses Tanggal 14 September 2019 Pukul 23.21 Wita. <http://liputanIslam.com/kajian-Islam/sejarah-berdirinya-nahdlatul-ulama/>
- Rachmadana Allifa Maulana, “Indonesian Diplomacy In Achieving Economic Interest: The Potential Of Halal Tourism In West Nusa Tenggara” On Period 2013-2016 (Skripsi, Hubungan Internasional, Universitas Darussalam Gontor 2016), 03
- Redaksi Media Nahdlatul Wathan, “Sejarah Berdirinya NW” *Pengurus Besar Nahdlatul Wathan* (21 Oktober 2016) diakses tanggal 14 September 2019 Pukul 17.20 Wita. <https://nw.or.id/profil/sejarah-berdirinya-nw.html>

- Rismawati, Alfie. Tahun 2018. *Penafsiran ayat-ayat toleransi menurut Ormas Islam (NU dan Persis) Jawa Barat. Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rohman A, Puspitasari E. 2011 Hukum Toleransi Kelompok Terhadap Kelompok Islam lainya di Kabupaten Banyumas. Fak, ISIP Univ. Jendral Soderiman Purwokerto. Jurnal Dinamika Hukum Vol.11 No. 3
- Sejarah Singkat, ponpesabuhurairah.id diakses tanggal 24 Agustus 2019 pukul 17.20
https://ponpesabuhurairah.id/?page_id=483
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta)
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta
- Suhendar, Asep Miftah (2014) *Toleransi Beragama Para Pelajar Ditinjau Dari Latar Belakang Ormas Keagamaan (Studi deskriptif pada SMA Ma'arif Bandung, SMA Muhammadiyah 3 Plus Bandung dan MA PERSIS Pajagalan Bandung)*. S1 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sulton Muhammad F. 2017. *Buku Pintar Islam Nusantara*. Jakarta: Unusia Press
- Tim Penyusun, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta, PT. Cipta Aditya, 1991), 384
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, kbbi online*, diakses tanggal 24 Agustus 2019 Pukul 19.20 Wita, <https://kbbi.web.id/pesantren>
- Tim Penyusun, *KBBI*, Jakarta : Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional, 2008, Hal. 1538

Tim Penyusun, Laporan Pengkajian Hukum Tentang Peran Dan Tanggungjawab Organisasi Kemasyarakatan Dalam Pemberdayaan Masyarakat. Pusat penelitian dan Pengembangan System Hukum Nasional, Badan Pembinaan Hukum Nasional Kemenkumham RI 2011. Hal. 1

Umar. (2016). Eksistensi Pendidikan Islam di Indonesia. *Lentera Pendidikan Vol. 19*, 16-29.

Usiono, & SJ, A. (2015). *Kontribusi Ormas Islam Dalam Mewujudkan Umat Islam Berkeunggulan Di Abad 21*. Medan: Perdana Publishing.

W. J. S. Poerwadarminto. Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 184

Wawancara dengan TGH. Anwar Ketua Asrama Yayasan Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada, 27 Agustus 2019

Zaenal Abidin Syihab, 1986. *dan Reformasil Islam Internasional*, Jakarta: Pustaka Dian.

Zuly Qadir, 2006. *Pembaharuan Pemikiran Islam*, Surabaya: Pustaka Pelajar.

Mustafa Kamal Pasha dan Adabi Darban, 2003. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam dalam Perspektif Historis dan Idiologis*. Yogyakarta: LPPIUMY.

Wawancara dengan Dr. Bq. H. Mulianah, M.Pd, Pimpinan Pondok pesantren Al-Mansyuriah Bonder, 12 November 2022.

Wawancara dengan TGH. Hasan Juaini, Pimpinan pondok pesantren Nurul Haramain NW Naramada, 13 November 2022.

Wawancara dengan Tomi Widiatmo, Kepala sekolah SDIT Pondok pesantren Abu Hurairah Mataram, 14 November 2022.

Wawancara dengan fahad bafadhal, guru di pondok pesantren Abu Hurairah Mataram, 14 November 2022.

Wawancara dengan Arifin, S.Pd, guru di pondok pesantren Abu Hurairah Mataram, 14 November 2022.

Wawancara dengan Muhammad Muzanni, guru di pondok pesantren Abu Hurairah Mataram, 14 November 2022.

Wawancara dengan M. Daffa satria, siswa kelas XII pondok pesantren Abu Hurairah Mataram, 14 November 2022.

Wawancara dengan Adi bayu sila utama, siswa kelas X pondok pesantren Abu Hurairah Mataram, 14 November 2022.

Wawancara dengan Rosita, guru di Pondok Pesantren NU Al-Mansyuriah Ta'limussibyanSangkong – Bonder, 12 November 2022.

Wawancara dengan ,Miani guru di Pondok Pesantren NU Al-Mansyuriah Ta'limussibyanSangkong – Bonder, 12 November 2022.

Wawancara dengan ,Ani salwan superman santri di Pondok Pesantren NU Al-Mansyuriah Ta'limussibyanSangkong – Bonder, 12 November 2022.

Wawancara dengan ,Surhendi santri di Pondok Pesantren NU Al-Mansyuriah Ta'limussibyanSangkong – Bonder, 12 November 2022.

Wawancara dengan Alifya Ma'sum, guru di pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada, 13 November 2022.

Wawancara dengan Alifya Ma'sum, guru di pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada, 13 November 2022.

Wawancara dengan istiharah, guru di pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada, 13 November 2022.

Wawancara dengan Muhammad juraizin, santri di pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada, 13 November 2022.

Wawancara dengan Muhammad juraizin, santri di pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada, 13 November 2022.

Wawancara dengan Aldi mujid, santri di pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada, 13 November 2022.



Perpustakaan UIN Mataram

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Perpustakaan UIN Mataram

Pimpinan Pondok Pesantren

Point kuisisioner pandangan pondok pesantren tentang pendidikan toleransi

1. Islam mengajarkan sikap toleransi
2. Karakteristik nilai-nilai Islam pada pondok pesantren salaing menghormati, membantu dan menyayangi
3. Wujud toleransi di pondok pesantren memandang bahwa santri itu adalah sama walaupun berasal dari latar belakang yang berbeda
4. Pendidikan toleransi pondok pesantren sangat perlu untuk menjaga kerukunan antara umat beragama
5. Tujuan diajarkan pendidikan toleransi di pondok pesantren supaya para santri memahami cara bersikap dalam perbedaan
6. Arah pengembangan pendidikan toleransi di pondok pesantren adalah untuk mendidik santri supaya menjadi terhadap perbedaan
7. Model pengembangan toleransi pada pondok pesantren yang saya pimpin adalah melalui pendidikan terstruktur
8. Batasan toleransi santri pondok pesantren sangat dipengaruhi oleh organisasi yang menaunginya
9. Pengelolaan sarana penunjang pengembangan toleransi pondok pesantren adalah pemahaman dari para asatiz dan asatizah tentang toleransi
10. Tujuan toleransi adalah untuk terciptanya kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat

11. Visi pondok pesantren yang sesuai dengan toleransi adalah terciptanya ukhwah Islamiyah, basyariyah dan wathaniyah
12. Kriteria Ustadz/Ustadzah pondok pesantren sebagai penunjang pendidikan toleransi adalah yang memiliki pemahaman wasathiah
13. Pimpinan menghormati tamu sekalipun tamu yang berkunjung itu adalah orang yang berbeda agama
14. Pimpinan pondok pesantren menerima tenaga pendidik yang berbeda agama untuk mengajarkan mata pelajaran yang tidak berkaitan dengan keagamaan.



Asatidz dan asatidzah

Point kuisoner pandangan pondok pesantren tentang pendidikan toleransi

1. Para asatiz/asatizah di pondok pesantren kami memiliki pandangan yang sama tentang pentingnya pendidikan toleransi santri pondok pesantren
2. Nilai-nilai toleransi menjadi salah satu karakteristik pondok pesantren
3. Nilai-nilai toleransi bisa dikembangkan pada semua masyarakat pesantren memaknai arti dari toleransi tersebut
4. Pendidikan toleransi di pondok pesantren sangat penting untuk menunjang kerukunan umat beragama
5. Visi pondok pesantren dalam mewujudkan pesantren yang toleran adalah attawassut, attawazun, al-i'tidal (pertengahan, seimbang dan lurus)

6. metode pembelajaran sangat penting apabila dikaitkan dengan metode pembelajaran

7. Pendidikan toleransi akan dapat dicapai dengan baik jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan pondok pesantren

**Table data kuisisioner asatidz Pondok Pesantren
NU Al-Mansyuriah Ta'limussibyan Sangkong –
Bonder**

Pernyataan ke -	Jumlah Responden				Tanpa Keterangan
	Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju	
1	10	5			
2	9	6			
3	8	7			
4	9	6			
5	11	4			
6	5	10			
7	5	9			1
8	5	10			
9	8	7			
10	7	8			
11	3	12			
12	10	5			
13	8	7			
14	6	8	1		
15	7	7	1		
16	7	7			1
17	10	5			
18	4	11			
19	6	9			

**Table data kuisisioner santri Pondok Pesantren
NU Al-Mansyuriah Ta'limussibyanSangkong –
Bonder**

Pernyataan ke -	Jumlah Responden				Tanpa Keterangan
	Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju	
1			8	4	
2			7	5	
3	6	6			
4		2	10		
5	6	6			
6	7	4			1
7	5	7			
8			7		
9			9	3	
10		5	6	1	
11	3	8	1		
12		2	6	4	
13		10	2		
14	6	6			
15	10	2			
16	5	7			
17			7	5	
18	8	4			
19	4	7	1		
20	3	9			
21	5	7			
22	5	7			
23	3	8	1		
24	9	3			

25	4	8			
26	3	9			
27			7	5	

**Table data kuisisioner asatidz Haramain NW
Narmada**

Pernyataan ke -	Jumlah Responden				Tanpa Keterangan
	Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju	
1	6	4			
2	6	4			
3	7	3			
4	7	3			
5	5	5			
6	5	5			
7	5	5			
8	3	6			1
9	7	3			
10	5	5			
11	3	6	1		
12	7	3			
13	5	5			
14	5	3			2
15	5	5			
16	7	3			
17	5	5			
18	4	6			
19	5	5			

**Table data kuisisioner santri Haramain NW
Narmada**

Pernyataan ke -	Jumlah Responden				Tanpa Keterangan
	Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju	
1				7	
2			2	5	
3	6	1			
4		1	6		
5	5	2			
6	6	1			
7	6	1			
8			2	5	
9			5	2	
10	1	5		1	
11	1	6			
12			5	2	
13	1	6			
14	5	2			
15	3	4			
16	4	3			
17			5	2	
18	5	2			
19		7			
20	2	5			
21	4	3			
22	5	2			
23	5	2			
24	4	3			
25	2	5			
26	4	3			

27			4	3	
----	--	--	---	---	--

**Table data kuisioner asatidz Abu Hurairah
Mataram**

Pernyataan ke -	Jumlah Responden				Tanpa Keterangan
	Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju	
1	10	2			
2	8	4			
3	9	3			
4	10	2			
5	12				
6	8	4			
7	7	5			
8	6	6			
9	10	2			
10	9	3			
11	6	5	1		
12	10	2			
13	10	2			

14	10	2			
15	9	3			
16	9	3			
17	6	6			
18	6	6			
19	8	4			

**Table data kuisisioner santri Abu Hurairah
Mataram**

Pernyataan ke -	Jumlah Responden				Tanpa Keterangan
	Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju	
1		1	3	13	
2		1	5	10	
3	7	7	2		
4		3	6	5	2
5	11	5			
6	13	3			
7	7	8	1		

8		1	7	8	
9			2	14	
10	5	2	4	5	
11	10	3	3		
12		1	6	9	
13	5	9	2		
14	6	10			
15	11	5			
16	10	6			
17		2	9	5	
18	13	3			
19	9	7			
20	14	1	1		
21	9	7			
22	13	3			
23	9	7			
24	13	3			
25	8	7	1		
26	6	9	1		
27			8	8	

Point kuisisioner model dan praktik nilai-nilai pendidikan toleransi di pondok pesantren untuk asatidz

1. Bentuk dan karakteristik nilai-nilai Islam pada pondok pesantren kami sangat menghargai perbedaan
2. Wujud dari toleransi pada pondok pesantren kami adalah ketika bertemu menyampaikan salam dan berjabat tangan
3. Bentuk-bentuk toleransi di pondok pesantren kami adalah saling menghargai, saling tolong menolong walaupun berbeda suku
4. Pendidikan toleransi di pondok pesantren kami terdapat materi yang berkaitan dengan pendidikan toleransi
5. Bentuk toleransi sesama muslim yang berbeda aliran/faham adalah saling menghormati sekalipun aliran/faham yang di yakini berbeda
6. Bentuk toleransi terhadap orang-orang yang berbeda agama adalah menjaga ukhwh basyariyah/kemanusiaan dengan tidak mengganggu mereka melaksanakan ibadah menurut keyakinannya/agama yang dianutnya
7. Sikap seorang guru sebagai penunjang dalam pendidikan toleransi adalah memahami dasar-dasar bertoleransi dalam Islam
8. Bentuk perpaduan toleransi antara pondok pesantren dengan madrasah/sekolah adalah adanya kesamaan materi yang berkaitan tentang toleransi
9. Aktifitas toleransi santri keseharian di pondok pesantren ditunjukkan dengan berinteraksinya secara baik walaupun berbeda suku, budaya adat

10. Pendidikan toleransi akan cepat diserap oleh peserta didik apabila dikaitkan dengan materi ajar di pondok pesantren
11. Pendidikan toleransi akan cepat difahami oleh santri apabila asatiz/asatizah telah dibekali dengan pemahaman toleransi
12. Aspek penunjang toleransi santri di pondok pesantren adalah bertemunya santri yang berasal dari berbagai daerah.

Point model dan praktik nilai-nilai pendidikan toleransi di pondok pesantren untuk pimpinan

1. Bentuk aktifitas sehari-hari santri ketika bertemu mengucapkan salam, berjabat tangan bertegur sapa
2. Upaya-upaya dalam mengembangkan sumber daya manusia di pondok pesantren adalah memberikan kesempatan untuk melanjutkan studi atau mengikuti kegiatan ilmiah.
3. Bentuk toleransi sesama muslim yang berbeda aliran/faham adalah saling menghormati sekalipun faham aliran yang diyakini terdapat perbedaan.
4. Bentuk toleransi terhadap orang-orang yang berbeda agama adalah menjaga ukhwah basyariyah dengan tidak mengganggu mereka melaksanakan ibadah menurut keyakinannya/agama yang dianutnya

PENELITIAN DISERTASI

PENDIDIKAN TOLERANSI SANTRI PONDOK PESANTREN DI PULAU
LOMBOK STUDI KASUS PONDOK PESANTREN TAKLIMUSSIBYAN
BONDER, PONDOK PESANTREN NURUL HARAMAIN NW NARMADA,
DAN PONDOK PESANTREN ABU HURAIRAH MATARAM

QUISIONER

Pencipta : H. M. ZARKASI EFENDI
NIM : 160791012
Alamat : Dusun Mesaleng Desa Bagu Kec. Pringgarata
Kab. Lombok Tengah

Informan

Bagi Muli'ah

Tempat Tugas/Tempat Belajar/Kelas

Perpustakaan NU Al Manshuriyah Bonder

Alamat

Sanglung - Bonder Pringgarata

Lombok Tengah

Perpustakaan UIN Mataram

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

(UIN) MATARAM

PASCA SARJANA S3 PROGRAM STUDI PAI

TAHUN 2022

QUISSIONER PIMPINAN PONDOK PESANTREN

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Islam mengajarkan sikap toleransi	✓			
2	Karakteristik nilai-nilai islam pada pondok pesantren saling menghormati, membantu dan menyayangi	✓			
3	Wujud toleransi di pondok pesantren memandang bahwa santri itu adalah sama walaupun berasal dari latar belakang yang berbeda	✓			
4	Pendidikan toleransi di pondok pesantren sangat perlu untuk menjaga kerukunan antara umat beragama	✓			
5	Tujuan di ajarkan pendidikan toleransi di pondok pesantren supaya para santri memahami cara bersikap dalam perbedaan		✓		
6	Arah pengembangan pendidikan toleransi di pondok pesantren adalah untuk mendidik santri supaya menjadi terhadap perbedaan		✓		
7	Bentuk aktifitas sehari-hari santri, ketika bertemu mengucapkan salam, berjabat tangan bertegur sapa.		✓		
8	Model pengembangan toleransi pada pondok pesantren yang saya pimpin adalah melalui pendidikan terstruktur.		✓		
9	Batasan toleransi santri pondok pesantren sangat di pengaruhi oleh organisasi yang menaunginya.		✓		
10	Pengelolaan sarana penunjang pengembangan toleransi di pondok pesantren adalah pemahaman dari para asatiz dan asatizah tentang toleransi.	✓			
11	Tujuan toleransi adalah untuk terciptanya kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat.	✓			
12	Visi pondok pesantren yang sesuai dengan toleransi adalah terciptanya ukhuwah Islamiyah, bashariah dan wathaniah	✓			
13	Upaya – upaya dalam mengembangkan sumber daya manusia di pondok pesantren adalah memberikan kesempatan untuk melanjutkan studi atau mengikuti kegiatan ilmiah.	✓			
14	Kriteria ustadz/ustadzah pondok pesantren sebagai penunjang pendidikan toleransi adalah yang memiliki pemahaman wasatiah	✓			
15	Bentuk toleransi sesama muslim yang berbeda aliran/faham adalah saling menghormati sekalipun faham aliran yang diyakini terdapat perbedaan.	✓			
16	Bentuk toleransi terhadap orang-orang yang berbeda agama adalah menjaga ukhuwah bashariah dengan tidak mengganggu mereka melaksanakan ibadah menurut keyakinannya / agama yang dianutnya.	✓			
17	Pimpinan menghormati tamu sekalipun tamu yang berkunjung itu adalah orang yang berbeda agama.	✓			
18	Pimpinan pondok pesantren menerima tenaga pendidik yang berbeda agama untuk mengajarkan mata pelajaran yang tidak berkaitan dengan keagamaan.		✓		

Keterangan:

- SS : Sangat Setuju
- S : Setuju
- TS : Tidak Setuju
- STS : Sangat Tidak Setuju

hasil angket pimpinan Pondok Pesantren NU Al-Mansyuriah Ta'limussibyanSangkong – Bonder tentang indikator toleransi beragama



Perpustakaan UIN Mataram

PENELITIAN DISERTASI

PENDIDIKAN TOLERANSI SANTRI PONDOK PESANTREN DI PULAU
LOMBOK STUDI KASUS PONDOK PESANTREN TAKLIMUSSIBYAN
BONDER, PONDOK PESANTREN NURUL HARAMAIN NW NARMADA,
DAN PONDOK PESANTREN ABU HURAIRAH MATARAM

QUISIONER

Peneliti : H. M. ZARKASI EFENDI
NIM : 160701912
Alamat : Dusun Mesaleng Desa Bagu Kec. Pringgarata
Kab. Lombok Tengah

Informen

Mufini

Tempat Tugas/Tempat Belajar/Kelas : Pondok Pesantren Al Manshuriyah

Alamat

: Bangun urip, Pranta barad

kab Lombok Tengah

Perpustakaan UIN Mataram

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

(UIN) MATARAM

PASCA SARJANA S3 PROGRAM STUDI PAI

TAHUN 2022



Perpustakaan UIN Mataram

QUISSIONER ASATIZ/ASATIZAH

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Para asatiz/asatizah di Pondok pesantren kami memiliki pandangan yang sama tentang pentingnya Pendidikan toleransi santri pondok pesantren.	✓			
2.	Bentuk dan karakteristik nilai-nilai islam pada pondok pesantren kami sangat menghargai perbedaan.	✓			
3.	Wujud dari toleransi pada pondok pesantren kami adalah Ketika bertemu menyampaikan salam dan berjabat tangan.		✓		
4.	Nilai-nilai toleransi merupakan menjadi salah satu karakteristik pondok pesantren.		✓		
5.	Bentuk-bentuk toleransi di pondok pesantren kami adalah saling menghargai saling tolong menolong walaupun berbeda suku.	✓			
6.	Pendidikan toleransi di pondok pesantren kami terdapat materi yang berkaitan dengan Pendidikan toleransi.		✓		
7.	Nilai-nilai toleransi bisa di kembangkan pada semua masyarakat pesantren memaknai arti dari toleransi tersebut.				
8.	Bentuk toleransi sesama muslim yang berbeda aliran/faham adalah saling menghormati sekalipun aliran/faham yang di yakini berbeda.		✓		
9.	Bentuk toleransi terhadap orang-orang yang berbeda agama adalah menjaga ukhwah basyariah/kemanusiaan dengan tidak mengganggu mereka meaksanakan ibadah menurut keyakinannya/agama yang dianutnya.	✓			
10.	Sikap seorang guru sebagai penunjang dalam Pendidikan toleransi adalah memahami dasar-dasar bertoleransi dalam islam.		✓		
11.	Bentuk perpaduan toleransi antara pondok pesantren dengan madrasah/sekolah adalah adanya kesamaan materi yang berkaitan tentang toleransi.			✓	
12.	Pendidikan toleransi di pondok pesantren sangat penting untuk menunjang kerukunan umat beragama.	✓			✓
13.	Aktifitas toleransi santri keseharian di pondok pesantren ditunjukkan dengan berinteraksinya secara baik walaupun berbeda suku budaya adat.		✓		
14.	Pendidikan toleransi akan cepat diserap oleh peserta didik apabila dikaitkan dengan materi ajar di pondok pesantren.	✓			
15.	Pendidikan toleransi akan cepat dipahami oleh santri apabila asatiz/asatizah telah di bekali dengan pemahaman toleransi.	✓			
16.	Aspek penunjang toleransi santri di pondok pesantren adalah bertemunya santri yang berasal dari berbagai daerah.	✓			
17.	Visi pondok pesantren dalam mewujudkan pesantren yang toleran adalah attawassut, attawazun, al i'tidal (pertengahan, seimbang,lurus).		✓		
18.	Pendidikan toleransi sangat penting apabila dikaitkan dengan metode pembelajaran.	✓			
19.	Pendidikan toleransi akan dapat dicapai dengan baik jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan pondok pesantren.	✓			

Keterangan:

- SS : Sangat Setuju
- S : Setuju
- TS : Tidak Setuju
- STS : Sangat Tidak Setuju

**hasil angket asatidz Pondok Pesantren NU Al-
Mansyuriah Ta'limussibyanSangkong – Bonder
tentang indikator toleransi beragama**



Perpustakaan UIN Mataram

PENELITIAN DISERTASI

PENDIDIKAN TOLERANSI SANTRI PONDOK PESANTREN DI PULAU
LOMBOK STUDI KASUS PONDOK PESANTREN TAKLIMUSSIBYAN
BONDER, PONDOK PESANTREN NURUL HARAMAIN NW NARMADA,
DAN PONDOK PESANTREN ABU HURAIRAH MATARAM

QUISIONER

Peneliti : H. M. ZARKASI EFENDI
NIM : 160701012
Alamat : Dusun Mesaleng Desa Bagu Kec. Pringgarata
Kab. Lombok Tengah

Informen : Sri Heni Puspita Dewi
Tempat Tugas/Tempat Belajar/Kelas : PONDOK NU Al-marduriyah
Alamat : Pandan tinggang, desa Pandan
tinggang kec. Praya barat daya
kab. Lombok tengah

Perpustakaan UIN Mataram
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
(UIN) MATARAM**
PASCA SARJANA S3 PROGRAM STUDI PAI
TAHUN 2022

Nama : Sri Heni Pusnta Dewi

Kelas : VIJA

Petunjuk Pengisian

Ceklislah (✓) salah satu pilihan jawaban soal-soal pernyataan angket dibawah ini sesuai dengan kejadian yang sebenarnya dalam kegiatan penulisan Disertasi tentang Pendidikan Toleransi Santri Pondok Pesantren. Sebelum pengisian harap tuliskan nama dan kelas terlebih dahulu.

No.	Soal Pernyataan Angket	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Salah seorang santri yang berbeda suku tidak mau bergaul dengan santri yang tidak sama sukunya.			✓	
2.	Dalam menyampaikan materi pembelajaran Bapak/Ibu guru bersikap pilih kasih kepada santri			✓	
3.	Seorang santri dalam membantu temannya tidak memilih latar belakang suku, jenis kelamin santri.	✓			
4.	Seorang santri Ketika bertemu dengan Bapak/Ibu gurunya selalu menunjukkan sikap yang berbeda.			✓	
5.	Santri di pondok pesantren kami oleh pimpinan diperlakukan sama baik santri putra maupun santri putri.	✓			
6.	Setiap santri Ketika bertemu dengan gurunya selalu mengucapkan salam tanpa pilih kasih.		✓		
7.	Setiap santri Ketika bertemu dengan temannya selalu mengucapkan salam tanpa pilih kasih.		✓		
8.	Setiap santri jika ingin berjabat tangan dengan Bapak/Ibu gurunya pilih kasih.			✓	
9.	Setiap santri Ketika di amembuat kelompok belajar dikelas berdasarkan teman satu Desa dan tidak suka dengan temannya dari desa lain.			✓	
10.	Ketika di asrama pada waktu jam makan kamu tidak memilih teman duduk untuk makan Bersama.			✓	
11.	Ketika belajar guru selalu memuji siswa yang berprestasi dan memotivasi siswa yang belum berprestasi.	✓			
12.	Ketika Ustad/guru BK memanggil santrinya yang melakukan pelanggaran Ketika ada santri yang ada hubungan keluarga dengannya memberikan keringanan hukuman.			✓	
13.	Ustad selalu memberikan hadiah kepada santri yang selalu membantu temannya tanpa pilih kasih.		✓		
14.	Ketika ada temannya yang melakukan kesalahan dia selalu memaafkan		✓		
15.	Sikap toleransi santri selalu ditunjukkan dengan berkomunikasi dengan semua temannya tanpa pilih kasih.		✓		
16.	Sikap toleransi yang ditunjukkan oleh pimpinan pondok tidak pilih kasih kepada santrinya.		✓		
17.	Dalam kegiatan pembelajaran guru selalu memperhatikan santri yang ada hubungan keluarganya.			✓	

18.	Dalam menyambut santri baru santri lama menyambutnya dengan ramah, baik, sopan penuh penghargaan.		✓		
19.	Dipondok pesantren telah dibuatkan kurikulum yang berkaitan dengan toleransi.	✓			
20.	Setiap majlis pengajian ustad selalu memberikan kesempatan yang sama pada santrinya.	✓			
21.	Strategi guru dalam menanamkan sikap toleransi kepada santrinya dengan memberikan keteladanan		✓		
22.	Strategi guru dalam menanamkan pengetahuan toleransi dengan memilihkan ayat-ayat dan hadist-hadist yang berkaitan dengan toleransi	✓			
23.	Strategi ustad pondok dalam menanamkan sikap toleransi dengan mengadakan pelatihan dan keteladanan sikap toleransi		✓		
24.	Bersikap toleransi kepada sesama umat manusia adalah merupakan ajaran islam	✓			
25.	Bersikap toleransi kepada para santri diwujudkan dalam bentuk memberikan kesempatan yang sama dalam semua kegiatan		✓		
26.	Ahmad sekolah disebuah Lembaga Pendidikan yang murid-muridnya terdiri dari berbagai agama. Pada waktu belajar Ahmad tidak membeda bedakan teman duduk yang walaupun berbeda agama		✓		
27.	Fatimah dan kristiani sekolah di tempat yang sama, mereka berbeda agama karena itu mereka tidak pernah Bersama dalam belajar kelompok atau lainnya.				✓

Keterangan:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

**Hasil Angket Santri Pondok Pesantren NU Al-Mansyuriah
Ta'limussibyanSangkong – Bonder Tentang Indikator
Toleransi Beragama**

PENELITIAN DISERTASI

PENDIDIKAN TOLERANSI SANTRI PONDOK PESANTREN DI PULAU
LOMBOK STUDI KASUS PONDOK PESANTREN TAKLIMUSSIBYAN
BONDER, PONDOK PESANTREN NURUL HARAMAIN NW NARMADA,
DAN PONDOK PESANTREN ABU HURAIRAH MATARAM

QUISSIONER

Peneliti : H. M. ZARKASI EFENDI
NIM : 169761012
Alamat : Dusun Mesaleng Desa Bagu Kec. Pringgarata
Kab. Lombok Tengah

Informan : *Hasanain Juaini*
Tempat Tugas/Tempat Belajar/Kelas : *PO. Nurul Haramain NW/ST*
Alamat : *Lombok - Narmada - Lolo*
NTB - Indonesia

UNIVERSITAS
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
(UIN) MATARAM
PASCA SARJANA S3 PROGRAM STUDI PAI
TAHUN 2022

QUISSIONER PIMPINAN PONDOK PESANTREN

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Islam mengajarkan sikap toleransi	✓			
2	Karakteristik nilai-nilai islam pada pondok pesantren saling menghormati, membantu dan menyayangi	✓			
3	Wujud toleransi di pondok pesantren memandang bahwa santri itu adalah sama walaupun berasal dari latar belakang yang berbeda	✓			
4	Pendidikan toleransi di pondok pesantren sangat perlu untuk menjaga kerukunan antara umat beragama	✓			
5	Tujuan di ajarkan pendidikan toleransi di pondok pesantren supaya para santri memahami cara bersikap dalam perbedaan	✓			
6	Arah pengembangan pendidikan toleransi di pondok pesantren adalah untuk mendidik santri supaya menjadi terhadap perbedaan	✓			
7	Bentuk aktifitas sehari-hari santri, ketika bertemu mengucapkan salam, berjabat tangan bertegur sapa	✓			
8	Model pengembangan toleransi pada pondok pesantren yang saya pimpin adalah melalui pendidikan terstruktur.	✓			
9	Batasan toleransi santri pondok pesantren sangat di pengaruhi oleh organisasi yang menaunginya.		✓		
10	Pengelolaan sarana penunjang pengembangan toleransi di pondok pesantren adalah pemahaman dari para asatiz dan asatizah tentang toleransi.	✓			
11	Tujuan toleransi adalah untuk terciptanya kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat.	✓			
12	Visi pondok pesantren yang sesuai dengan toleransi adalah terciptanya ukhuwah islamiyah, basyariah dan wathaniah	✓			
13	Upaya – upaya dalam mengembangkan sumber daya manusia di pondok pesantren adalah memberikan kesempatan untuk melanjutkan studi atau mengikuti kegiatan ilmiah.	✓	✓		
14	Kriteria ustadz/ustadzah pondok pesantren sebagai penunjang pendidikan toleransi adalah yang memiliki pemahaman wasatish	✓	✓		
15	Bentuk toleransi sesama muslim yang berbeda aliran/faham adalah saling menghormati sekalipun faham aliran yang diyakini terdapat perbedaan.	✓			
16	Bentuk toleransi terhadap orang-orang yang berbeda agama adalah menjaga ukhuwah bashariah dengan tidak mengganggu mereka melaksanakan ibadah menurut keyakinannya / agama yang dianutnya.	✓			
17	Pimpinan menghormati tamu sekalipun tamu yang herkunjung itu adalah orang yang berbeda agama.	✓			
18	Pimpinan pondok pesantren menerima tenaga pendidik yang berbeda agama untuk mengajarkan mata pelajaran yang tidak berkaitan dengan keagamaan.	✓			

Keterangan:

- SS : Sangat Setuju
- S : Setuju
- TS : Tidak Setuju
- STS : Sangat Tidak Setuju

**hasil angket pimpinan pondok pesantren Nurul Haramain
NW Narmada Lombok Barat**



Perpustakaan UIN Mataram

PENELITIAN DISERTASI

PENDIDIKAN TOLERANSI SANTRI PONDOK PESANTREN DI PULAU
LOMBOK STUDI KASUS PONDOK PESANTREN TAKLIMUSSIBYAN
BONDER, PONDOK PESANTREN NURUL HARAMAIN NW NARMADA,
DAN PONDOK PESANTREN ABU HURAIRAH MATARAM

QUISIONER

Peneliti : H. M. ZARKASI EFENDI
NIM : 160701012
Alamat : Dusun Mesaleng Desa Bagu Kec. Pringgarata
Kab. Lombok Tengah

Informen : ASMAWATI
Tempat Tugas/Tempat Belajar/Kelas : PONPES NURUL HARAMAIN
Alamat : LENGUAK, MEKAR SARI, NARMADA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MATARAM

Perpustakaan UIN Mataram

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
(UIN) MATARAM

PASCA SARJANA S3 PROGRAM STUDI PAI
TAHUN 2022

QUISIONER ASATIZ/ASATIZAH

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Para asatiz/asatizah di Pondok pesantren kami memiliki pandangan yang sama tentang pentingnya Pendidikan toleransi santri pondok pesantren.	✓			
2.	Bentuk dan karakteristik nilai-nilai islam pada pondok pesantren kami sangat menghargai perbedaan.	✓			
3.	Wujud dari toleransi pada pondok pesantren kami adalah Ketika bertemu menyampaikan salam dan berjabat tangan.	✓			
4.	Nilai-nilai toleransi merupakan menjadi salah satu karakteristik pondok pesantren.	✓	✗		
5.	Bentuk-bentuk toleransi di pondok pesantren kami adalah saling menghargai saling tolong menolong walaupun berbeda suku.		✓		
6.	Pendidikan toleransi di pondok pesantren kami terdapat materi yang berkaitan dengan Pendidikan toleransi.	✓			
7.	Nilai-nilai toleransi bisa di kembangkan pada semua masyarakat pesantren memaknai arti dari toleransi tersebut.		✓		
8.	Bentuk toleransi sesama muslim yang berbeda aliran/faham adalah saling menghormati sekalipun aliran/faham yang di yakini berbeda.		✓		
9.	Bentuk toleransi terhadap orang-orang yang berbeda agama adalah menjaga ukhwh basyariyah/kemanusiaan dengan tidak mengganggu mereka melaksanakan ibadah menurut keyakinannya/agama yang dianutnya.	✓			
10.	Sikap seorang guru sebagai penunjang dalam Pendidikan toleransi adalah memahami dasar-dasar bertoleransi dalam islam.	✓			
11.	Bentuk perpaduan toleransi antara pondok pesantren dengan madrasah/sekolah adalah adanya kesamaan materi yang berkaitan tentang toleransi.		✓		
12.	Pendidikan toleransi di pondok pesantren sangat penting untuk menunjang kerukunan umat beragama.		✓		
13.	Aktifitas toleransi santri keseharian di pondok pesantren ditunjukkan dengan berinteraksinya secara baik walaupun berbeda suku budaya adat.		✓		
14.	Pendidikan toleransi akan cepat diserap oleh peserta didik apabila dikaitkan dengan materi ajar di pondok pesantren.	✓			
15.	Pendidikan toleransi akan cepat dipahami oleh santri apabila asatiz/asatizah telah di bekali dengan pemahaman toleransi.	✓			
16.	Aspek penunjang toleransi santri di pondok pesantren adalah bertemunya santri yang berasal dari berbagai daerah.	✓			
17.	Visi pondok pesantren dalam mewujudkan pesantren yang toleran adalah attawassut, attawazun, al i'tidal (pertengahan, seimbang,lurus).		✓		
18.	Pendidikan toleransi sangat penting apabila dikaitkan dengan metode pembelajaran.	✓			
19.	Pendidikan toleransi akan dpat dicapai dengan baik jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan pondok pesantren.		✓		

Keterangan:

- SS : Sangat Setuju
- S : Setuju
- TS : Tidak Setuju
- STS : Sangat Tidak Setuju

**hasil angket asatidzah pondok pesantren Nurul Haramain
NW Narmada Lombok Barat**

PENELITIAN DISERTASI

**PENDIDIKAN TOLERANSI SANTRI PONDOK PESANTREN DI PULAU
LOMBOK STUDI KASUS PONDOK PESANTREN TAKLIMUSSIBYAN
BONDER, PONDOK PESANTREN NURUL HARAMAIN NW NARMADA,
DAN PONDOK PESANTREN ABU HURAIRAH MATARAM**

QUISIONER

Peneliti : H. M. ZARKASI EFENDI
NIM : 160701012
Alamat : Dusun Mesaleng Desa Bagu Kec. Pringgarata
Kab. Lombok Tengah

Informen : *Abiyu Maulidan asyram*
Tempat Tugas/Tempat Belajar/Kelas : *XI Agama*
Alamat : *Sumbawa Besar - Lombok Tengah*
Nijang

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
(UIN) MATARAM
PASCA SARJANA S3 PROGRAM STUDI PAI
TAHUN 2022**

Nama : Abiyu Maulidan asy'am

Kelas : X₁ AGama

Petunjuk Pengisian

Ceklislah (v) salah satu pilihan jawaban soal-soal pernyataan angket dibawah ini sesuai dengan kejadian yang sebenarnya dalam kegiatan penulisan Disertasi tentang Pendidikan Toleransi Santri Pondok Pesantren. Sebelum pengisian harap tuliskan nama dan kelas terlebih dahulu.

No.	Soal Pernyataan Angket	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Salah seorang santri yang berbeda suku tidak mau bergaul dengan santri yang tidak sama sukunya.				✓
2.	Dalam menyampaikan materi pembelajaran Bapak/Ibu guru bersikap pilih kasih kepada santri			✓	
3.	Seorang santri dalam membantu temannya tidak memilih latar belakang suku, jenis kelamin santri.	✓			
4.	Seorang santri Ketika bertemu dengan Bapak/Ibu gurunya selalu menunjukkan sikap yang berbeda.			✓	
5.	Santri di pondok pesantren kami oleh pimpinan diperlakukan sama baik santri putra maupun santri putri.	✓			
6.	Setiap santri Ketika bertemu dengan gurunya selalu mengucapkan salam tanpa pilih kasih.	✓			
7.	Setiap santri Ketika bertemu dengan temannya selalu mengucapkan salam tanpa pilih kasih.	✓			
8.	Setiap santri jika ingin berjabat tangan dengan Bapak/Ibu gurunya pilih kasih.				✓
9.	Setiap santri Ketika di amebuat kelompok belajar dikelas berdasarkan teman satu Desa dan tidak suka dengan temannya dari desa lain.				✓
10.	Ketika di asrama pada waktu jam makan kamu tidak memilih teman duduk untuk makan Bersama.	✓			
11.	Ketika belajar guru selalu menuji siswa yang berprestasi dan memotivasi siswa yang belum berprestasi.	✓			
12.	Ketika Ustad/guru BK memanggil santrinya yang melakukan pelanggaran Ketika ada santri yang ada hubungan keluarga dengannya memberikan keringanan hukuman.				✓
13.	Ustad selalu memberikani hadiah kepada santri yang selalu membantu temannya tanpa pilih kasih.		✓		
14.	Ketika ada temannya yang melakukan kesalahan dia selalu memaafkan	✓			
15.	Sikap toleransi santri selalu ditunjukkan dengan berkomunikasi dengan semua temannya tanpa pilih kasih.	✓			
16.	Sikap toleransi yang ditunjukkan oleh pimpinan pondok tidak pilih kasih kepada santrinya.	✓			
17.	Dalam kegiatan pembelajaran guru selalu memperhatikan santri yang ada hubungan keluarganya.			✓	

18.	Dalam menyambut santri baru santri lama menyambutnya dengan ramah, haik, sopan penuh penghargaan.	✓		
19.	Dipondok pesantren telah dibuatkan kurikulum yang berkaitan dengan toleransi.	✓		
20.	Setiap majlis pengajian ustad selalu memberikan kesempatan yang sama pada santrinya.	✓		
21.	Strategi guru dalam menanamkan sikap toleransi kepada santrinya dengan memberikan keteladanan	✓		
22.	Strategi guru dalam menanamkan pengetahuan toleransi dengan memilihkan ayat-ayat dan hadist-hadist yang berkaitan dengan toleransi	✓		
23.	Strategi ustad pondok dalam menanamkan sikap toleransi dengan mengadakan pelatihan dan keteladanan sikap toleransi	✓		
24.	Bersikap toleransi kepada sesama umat manusia adalah merupakan ajaran islam	✓		
25.	Bersikap toleransi kepada para santri diwujudkan dalam bentuk memberikan kesempatan yang sama dalam semua kegiatan	✓		
26.	Ahmad sekolah disebuah Lembaga Pendidikan yang murid-muridnya terdiri dari berbagai agama. Pada waktu belajar Ahmad tidak membeda bedakan teman duduk yang walaupun berbeda agama	✓		
27.	Fatimah dan kristiani sekolah di tempat yang sama, mereka berbeda agama karena itu mereka tidak pernah Bersama dalam belajar kelompok atau lainnya.			✓

Keterangan:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

**Hasil angket santri pondok pesantren Nurul Haramain NW
Narmada Lombok Barat**

PENELITIAN DISERTASI

PENDIDIKAN TOLERANSI SANTRI PONDOK PESANTREN DI PULAU
Lombok STUDI KASUS PONDOK PESANTREN TAKLIMUSSIBYAN
BONDER, PONDOK PESANTREN NURUL HARAMAIN NW NARMADA,
DAN PONDOK PESANTREN ABU HURAIRAH MATARAM

QUISIONER

Peneliti : H. M. ZARKASI EFENDI
NIM : 160701012
Alamat : Dusun Mesaleng Desa Bagu Kec. Pringgarata
Kab. Lombok Tengah

Informan : ~~.....~~ Kepala Sekolah
Tempat Tugas/Tempat Belajar/Kelas : ~~.....~~ Program Diniyah
Alamat : Abu Hurairah
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MATARAM

Perpustakaan UIN Mataram
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
(UIN) MATARAM
PASCA SARJANA S3 PROGRAM STUDI PAI
TAHUN 2022

QUISIONER PIMPINAN PONDOK PESANTREN

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Islam mengajarkan sikap toleransi	✓			
2	Karakteristik nilai-nilai islam pada pondok pesantren saling menghormati, membantu dan menyayangi	✓			
3	Wujud toleransi di pondok pesantren memandang bahwa santri itu adalah sama walaupun berasal dari latar belakang yang berbeda	✓			
4	Pendidikan toleransi di pondok pesantren sangat perlu untuk menjaga kerukunan antara umat beragama	✓	✓		
5	Tujuan di ajarkan pendidikan toleransi di pondok pesantren supaya para santri memahami cara bersikap dalam perbedaan	✓			
6	Arah pengembangan pendidikan toleransi di pondok pesantren adalah untuk mendidik santri supaya menjadi terhadap perbedaan		✓		
7	Bentuk aktifitas sehari-hari santri, ketika bertemu mengucapkan salam, berjabat tangan berpegang sapa	✓			
8	Model pengembangan toleransi pada pondok pesantren yang saya pimpin adalah melalui pendidikan terstruktur.		✓		
9	Batasan toleransi santri pondok pesantren sangat di pengaruhi oleh organisasi yang menaunginya.			✓	✗
10	Pengelolaan sarana penunjang pengembangan toleransi di pondok pesantren adalah pemahaman dari para asatiz dan asatizah tentang toleransi.		✓		
11	Tujuan toleransi adalah untuk terciptanya kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat.	✓			
12	Visi pondok pesantren yang sesuai dengan toleransi adalah terciptanya ukhuwah islamiyah, basyariah dan wathaniah	✓			
13	Upaya – upaya dalam mengembangkan sumber daya manusia di pondok pesantren adalah memberikan kesempatan untuk melanjutkan studi atau mengikuti kegiatan ilmiah.	✓			
14	Kriteria ustadz/ustadzah pondok pesantren sebagai penunjang pendidikan toleransi adalah yang memiliki pemahaman wasathiah	✓			
15	Bentuk toleransi sesama muslim yang berbeda aliran/faham adalah saling menghormati sekalipun faham aliran yang diyakini terdapat perbedaan.	✓			
16	Bentuk toleransi terhadap orang-orang yang berbeda agama adalah menjaga ukhuwah bashariah dengan tidak mengganggu mereka melaksanakan ibadah menurut keyakinannya / agama yang dianutnya.	✓			
17	Pimpinan menghormati tamu sekalipun tamu yang berkunjung itu adalah orang yang berbeda agama.	✓			
18	Pimpinan pondok pesantren menerima tenaga pendidik yang berbeda agama untuk mengajarkan mata pelajaran yang tidak berkaitan dengan keagamaan.				✓

Keterangan:

- SS : Sangat Setuju
- S : Setuju
- TS : Tidak Setuju
- STS : Sangat Tidak Setuju

Hasil angket pimpinan pondok pesantren Abu Hurairah Mataram

PENELITIAN DISERTASI

**PENDIDIKAN TOLERANSI SANTRI PONDOK PESANTREN DI PULAU
LOMBOK STUDI KASUS PONDOK PESANTREN TAKLIMUSSIBYAN BONDER,
PONDOK PESANTREN NURUL HARAMAIN NW NARMADA, DAN
PONDOK PESANTREN ABU HURAIRAH MATARAM**

QUISIONER

Peneliti : H. M. ZARKASI EFENDI
NIM : 160701012
Alamat : Dusun Mesaleng Desa Bagu Kec. Pringgarata
Kab. Lombok Tengah

Informen : Muhammad Muzanni, S.Pd
Tempat Tugas/Tempat Belajar/Kelas : MA plus Abu Hurairah
Alamat : BFW BHP RT Jl. Majapahit no. 54 B
Mataram

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
(UIN) MATARAM
PASCA SARJANA S3 PROGRAM STUDI PAI
TAHUN 2022**

QUISIONER ASATIZ/ASATIZAH

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Para asatiz/asatizah di Pondok pesantren kami memiliki pandangan yang sama tentang pentingnya Pendidikan toleransi santri pondok pesantren.	✓			
2.	Bentuk dan karakteristik nilai-nilai islam pada pondok pesantren kami sangat menghargai perbedaan.	✓			
3.	Wujud dari toleransi pada pondok pesantren kami adalah Ketika bertemu menyampaikan salam dan berjabat tangan.	✓			
4.	Nilai-nilai toleransi merupakan menjadi salah satu karakteristik pondok pesantren.	✓			
5.	Bentuk-bentuk toleransi di pondok pesantren kami adalah saling menghargai saling tolong walaupun berbeda suku.	✓			
6.	Pendidikan toleransi di pondok pesantren kami terdapat materi yang berkaitan dengan Pendidikan toleransi.	✓			
7.	Nilai-nilai toleransi bisa di kembangkan pada semua masyarakat pesantren memaknai arti dari toleransi tersebut.			✓	
8.	Bentuk toleransi sesama muslim yang berbeda aliran/faham adalah saling menghormati sekalipun aliran/faham yang di yakini berbeda.			✓	
9.	Bentuk toleransi terhadap orang-orang yang berbeda agama adalah menjaga ukhwah basyariah/kemanusiaan dengan tidak mengganggu mereka melaksanakan ibadah menurut keyakinannya/agama yang dianutnya.	✓			
10.	Sikap seorang guru sebagai penunjang dalam Pendidikan toleransi adalah memahami dasar-dasar bertoleransi dalam islam.	✓			
11.	Bentuk perpaduan toleransi antara pondok pesantren dengan madrasah/sekolah adalah adanya kesamaan materi yang berkaitan tentang toleransi.	✓			
12.	Pendidikan toleransi di pondok pesantren sangat penting untuk menunjang kerukunan umat beragama.	✓			
13.	Aktifitas toleransi santri keseharian di pondok pesantren ditunjukkan dengan berinteraksinya secara baik walaupun berbeda suku budaya adat.	✓			
14.	Pendidikan toleransi akan cepat diserap oleh peserta didik apabila dikaitkan dengan materi ajar di pondok pesantren.	✓			
15.	Pendidikan toleransi akan cepat dipahami oleh santri apabila asatiz/asatizah telah di bekal dengan pemahaman toleransi.	✓			
16.	Aspek penunjang toleransi santri di pondok pesantren adalah bertemunya santri yang berasal dari berbagai daerah.	✓			
17.	Visi pondok pesantren dalam mewujudkan pesantren yang toleran adalah attawassut, attawazun, al i'tidal (pertengahan, seimbang,lurus).	✓			
18.	Pendidikan toleransi sangat penting apabila dikaitkan dengan metode pembelajaran.			✓	
19.	Pendidikan toleransi akan dpat dicapai dengan baik jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan pondok pesantren.	✓			

Keterangan:

- SS : Sangat Setuju
- S : Setuju
- TS : Tidak Setuju
- STS : Sangat Tidak Setuju

hasil angket asatidz pondok pesantren Abu

Hurairah Mataram



Perpustakaan UIN Mataram

PENELITIAN DISERTASI

PENDIDIKAN TOLERANSI SANTRI PONDOK PESANTREN DI PULAU
LOMBOK STUDI KASUS PONDOK PESANTREN TAKLIMUSSIBYAN
BONDER, PONDOK PESANTREN NURUL HARAMAIN NW NARMADA,
DAN PONDOK PESANTREN ABU HURAIRAH MATARAM

QUISIONER

Peneliti : H. M. ZARKASI EFENDI
NIM : 160701012
Alamat : Dusun Mesaleng Desa Bagu Kec. Pringgarata
Kab. Lombok Tengah

Informen : Eriky Syahrial
Tempat Tugas/Tempat Belajar/Kelas : Kelas XII Bahasa
Alamat : Jalan Majapahit no 59 B MATARAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

(UIN) MATARAM

PASCA SARJANA S3 PROGRAM STUDI PAI

TAHUN 2022

Nama : Rifky Syahrial

Kelas : XII BAHASA

Petunjuk Pengisian

Ceklislah (✓) salah satu pilihan jawaban soal-soal pernyataan angket dibawah ini sesuai dengan kejadian yang sebenarnya dalam kegiatan penulisan Disertasi tentang Pendidikan Toleransi Santri Pondok Pesantren. Sebelum pengisian harap tuliskan nama dan kelas terlebih dahulu.

No.	Soal Pernyataan Angket	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Salah seorang santri yang berbeda suku tidak mau bergaul dengan santri yang tidak sama sukunya.				✓
2.	Dalam menyampaikan materi pembelajaran Bapak/Ibu guru bersikap pilih kasih kepada santri		✓		
3.	Seorang santri dalam membantu temannya tidak memilih latar belakang suku, jenis kelamin santri.	✓			
4.	Seorang santri Ketika bertemu dengan Bapak/Ibu gurunya selalu menunjukkan sikap yang berbeda.				✓
5.	Santri di pondok pesantren kami oleh pimpinan diperlakukan sama baik santri putra maupun santri putri.	✓			
6.	Setiap santri Ketika bertemu dengan gurunya selalu mengucapkan salam tanpa pilih kasih.	✓			
7.	Setiap santri Ketika bertemu dengan temannya selalu mengucapkan salam tanpa pilih kasih.	✓			
8.	Setiap santri jika ingin berjabat tangan dengan Bapak/Ibu gurunya pilih kasih.			✓	
9.	Setiap santri Ketika di ambil buat kelompok belajar dikelas berdasarkan teman satu Desa dan tidak suka dengan temannya dari desa lain.				✓
10.	Ketika di asrama pada waktu jam makan kamu tidak memilih teman duduk untuk makan Bersama.			✓	
11.	Ketika belajar guru selalu memuji siswa yang berprestasi dan memotivasi siswa yang belum berprestasi.	✓			
12.	Ketika Ustad/guru BK memanggil santrinya yang melakukan pelanggaran Ketika ada santri yang ada hubungan keluarga dengannya memberikan keringanan hukuman.				✓
13.	Ustad selalu memberikan hadiah kepada santri yang selalu membantu temannya tanpa pilih kasih.		✓		
14.	Ketika ada temannya yang melakukan kesalahan dia selalu memaafkan	✓			
15.	Sikap toleransi santri selalu ditunjukkan dengan berkomunikasi dengan semua temannya tanpa pilih kasih.	✓			
16.	Sikap toleransi yang ditunjukkan oleh pimpinan pondok tidak pilih kasih kepada santrinya.		✓		
17.	Dalam kegiatan pembelajaran guru selalu memperhatikan santri yang ada hubungan keluarganya.				✓

18.	Dalam menyambut santri baru santri lama menyambutnya dengan ramah, baik, sopan penuh penghargaan.	✓			
19.	Dipondok pesantren telah dibuatkan kurikulum yang berkaitan dengan toleransi.		✓		
20.	Setiap majlis pengajian ustad selalu memberikan kesempatan yang sama pada santrinya.	✓			
21.	Strategi guru dalam menanamkan sikap toleransi kepada santrinya dengan memberikan keteladanan	✓			
22.	Strategi guru dalam menanamkan pengetahuan toleransi dengan memilihkan ayat-ayat dan hadist-hadist yang berkaitan dengan toleransi	✓			
23.	Strategi ustad pondok dalam menanamkan sikap toleransi dengan mengadakan pelatihan dan keteladanan sikap toleransi		✓		
24.	Bersikap toleransi kepada sesama umat manusia adalah merupakan ajaran Islam	✓			
25.	Bersikap toleransi kepada para santri diwujudkan dalam bentuk memberikan kesempatan yang sama dalam semua kegiatan		✓		
26.	Ahmad sekolah disebuah Lembaga Pendidikan yang murid-muridnya terdiri dari berbagai agama. Pada waktu belajar Ahmad tidak membeda bedakan teman duduk yang walaupun berbeda agama	✓			
27.	Fatimah dan kristiani sekolah di tempat yang sama, mereka berbeda agama karena itu mereka tidak pernah Bersama dalam belajar kelompok atau lainnya.				✓

Keterangan:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Hasil angket santri pondok pesantren Abu

Hurairah Mataram



**Wawancara bersama pimpinan pondok
Perpustakaan UIN Mataram
pesantren Abu Hurairah Mataram**



Wawancara bersama pimpinan pondok pesantren NU Al-Mansyuriah Bonder Dr. Hj. Bq. Mulianah, M.Pd

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MATARAM

Perpustakaan UIN Mataram



Wawancara bersama pimpinan pondok pesantren Nurul Haramain
NW Narmada TGH. Hasan Juaini, M.H

Perpustakaan UIN Mataram

ANGKET DISERTASI

Nama : H. Subirman

Alamat : Sanyang, Bondar

Petunjuk Pengisian

Ceklislah (V) salah satu pilihan jawaban soal-soal pernyataan angket dibawah ini sesuai dengan kejadian yang sebenarnya dalam kegiatan penulisan Disertasi tentang Pendidikan Toleransi Santri Pondok Pesantren. Sebelum pengisian harap tuliskan nama dan kelas terlebih dahulu.

No	Soal Pernyataan Angket	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Ketika alumni pondok pesantren bertemu selalu mengucap salam.		✓		
2	Ketika alumni berada ditengah masyarakat tidak membedakan walaupun berbeda organisasi.		✓		
3	Menghargai hari hari besar agama lain.		✓		
4	Meneima tradisi masyarakat Sasak seperti nyokolan		✓		
5	Selalu bertegur sapa dengan masyarakat sekalipun berbeda latar belakang sosial ekonomi agama		✓		
6	Sangat menghargai perbedaan		✓		

**HASIL ANGKET TENTANG PENDIDIKAN TOLERANSI BAGI
MASYARAKAT**



Perpustakaan UIN Mataram

BIODATA PENULIS



Nama	:	H. M. ZARKASI EFENDI, M.Pd.I
NIM	:	160701012
Tempat Tgl. Lahir	:	Lombok Tengah, 31 Desember 1967
Alamat	:	Dusun Mesaleng Desa Bagu Kecamatan Pringgarata Kabupten Lombok Tengah NTB
No. Telpon	:	08175796539
Alamat Email	:	bagubagu1967@gmail.com
Riwayat pendidikan	:	MI Qamarul Huda Bagu (1980) Mts Qamarul Huda Bagu (1983) MAN Mataram (1986) D2 IAIN Mataram (1995) S1 IAIQH Bagu (2004) S2 IAI salafiyah safi'iyah Sukarejo (2006)
Pekerjaan	:	Guru di Yayasan Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu dari tahun 1986 – sekarang.